



Metodologi PENELITIAN

Teori dan Praktik

Rani Rahim

Sa'odah

Sri Sulistyaningsih N. D. Tiring

Asman

Lina Arifah Fitriyah

Mertyani Sari Dewi

Irene Hendrika, R

Ferawati

Mutia

Megita Dwi Pamungkas

Eko Sutrisno

Heny Wulandari

Trimurtini

Arief Budi Wicaksono



Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)

Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)

**Rani Rahim, Sa'odah, Sri Sulistyaningsih Natalia Daeng Tiring,
Asman, Lina Arifah Fitriyah, Mertyani Sari Dewi, Irene Hendrika,
R, Ferawati, Mutia, Megita Dwi Pamungkas, Eko Sutrisno, Heny
Wulandari, Trimurtini, Arief Budi Wicaksono**



Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis: Rani Rahim, Sao'dah, Sri Sulistyaningsih Natalia Daeng Tiring, Asman,
Lina Arifah Fitriyah, Mertayani Sari Dewi, Irene Hendrika, R, Ferawati, Mutia,
Megita Dwi Pamungkas, Eko Sutrisno, Heny Wulandari, Trimurtini, Arief Budi
Wicaksono

Cetakan Pertama : April 2021

Editor : Erik Santoso
Cover : Dani Kusuma
Tata Letak : Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021

ISBN 978-623-6535-41-7 (PDF)



Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit

Isi diluar tanggungjawab Penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul metode penelitian sesuai yang ditargetkan. Buku ini berisikan mengenai langkah dalam memulai penelitian yang baik. Buku ini akan menuntun pembaca dalam memahami penelitian mulai dari awal jenis penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian. Memahami penelitian dengan baik sampai dengan pembuatan artikel dan pemilihan jurnal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam buku ini, sehingga harapannya melalui buku ini pembaca mendapat pemahaman melakukan penelitian dari pembuatan proposal sampai dengan pembuatan artikel dan memilih jurnal yang baik.

Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini. Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

April 2021, Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix

PENGANTAR METODE PENELITIAN KUANTITATIF - RANI

RAHIM	1
PENDAHULUAN	1
PEMBAHASAN	2
1. Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif	2
2. Metode Penelitian Kuantitatif	5
3. Proses Metode Penelitian Kuantitatif	9
PENUTUP	10
REFERENSI	10
BIODATA PENULIS	11

PENGANTAR METODE PENELITIAN KUALITATIF –

SA'ODAH	13
PENDAHULUAN	13
PEMBAHASAN	14
PENUTUP	22
REFERENSI	22
BIODATA PENULIS	23

PENGANTAR METODE PENELITIAN CAMPURAN - SRI	
SULISTYANINGSIH N.D.TIRING _____	24
PENDAHULUAN _____	24
PEMBAHASAN _____	25
1. Pengertian Metode Penelitian Campuran _____	25
2. Terbentuknya Metode Penelitian Campuran _____	28
3. Proses dan Desain dari Mix Research _____	29
PENUTUP _____	31
REFERENSI _____	31
BIODATA PENULIS _____	32
MEMBUAT KERANGKA TEORI - ASMAN _____	
PENDAHULUAN _____	33
PEMBAHASAN _____	34
1. Teori dalam Penelitian _____	34
2. Jenis-Jenis Teori Penelitian _____	36
3. Kedudukan Kerangka Teori Penelitian _____	38
PENUTUP _____	42
REFERENSI _____	43
BIODATA PENULIS _____	45
HIPOTESIS - LINA ARIFAH FITRIYAH _____	
PENDAHULUAN _____	46
PEMBAHASAN _____	47
1. Pengertian _____	47
2. Macam-macam Permasalahan Penelitian _____	48
3. Bentuk Rumusan Hipotesis _____	49
4. Prosedur Pengajuan Hipotesis _____	50
PENUTUP _____	63
REFERENSI _____	64

BIODATA PENULIS _____	65
POPULASI DAN SAMPEL - MERTYANI SARI DEWI _____	66
PENDAHULUAN _____	66
PEMBAHASAN _____	68
1. Hubungan antara Sampel dan Populasi _____	68
2. Pengertian Populasi _____	69
3. Jenis-jenis Populasi _____	71
4. Pengertian Sampel _____	71
5. Teknik Sampling _____	72
6. Menentukan Ukuran Sampel _____	74
PENUTUP _____	77
REFERENSI _____	78
BIODATA PENULIS _____	80
TEKNIK PENGUMPULAN DATA - IRENE HENDRIKA, R ____	81
PENDAHULUAN _____	81
PEMBAHASAN _____	83
1. Teknik Pengumpulan Data dengan Interview (Wawancara) _____	83
2. Teknik Pengumpulan Data dengan Kuesioner (Angket) _____	88
3. Teknik Pengumpulan Data dengan Observasi ____	89
4. Dokumen _____	92
5. Triangulasi Data _____	93
PENUTUP _____	94
REFERENSI _____	95
BIODATA PENULIS _____	96

TEKNIK ANALISIS DATA – FERAWATI _____	97
PENDAHULUAN _____	97
PEMBAHASAN _____	98
1. Teknik Analisis Data Kualitatif _____	98
2. Teknik Analisis Data Kuantitatif _____	103
PENUTUP _____	107
REFERENSI _____	107
BIODATA PENULIS _____	109
INSTRUMEN PENELITIAN – MUTIA _____	110
PENDAHULUAN _____	110
PEMBAHASAN _____	111
1. Instrumen Penelitian _____	111
2. Pengelompokkan Instrumen Penelitian _____	112
3. Penyusunan Instrumen Penelitian _____	122
4. Kualitas Instrumen Penelitian _____	123
PENUTUP _____	123
REFERENSI _____	124
BIODATA PENULIS _____	125
UJI VALIDITAS INSTRUMEN - MEGITA DWI PAMUNGKAS _____	126
PENDAHULUAN _____	126
PEMBAHASAN _____	127
1. Validitas Teoritik _____	128
2. Validitas Empirik Kriterion _____	132
PENUTUP _____	136
REFERENSI _____	137
BIODATA PENULIS _____	137

MEMBUAT KERANGKA PROPOSAL PENELITIAN - EKO SUTRISNO _____	139
PENDAHULUAN _____	139
PEMBAHASAN _____	140
1. Proposal Penelitian yang baik _____	140
2. Struktur Proposal Penelitian _____	141
3. Kesalahan Umum yang Harus Dihindari dalam Penulisan Proposal _____	147
PENUTUP _____	148
REFERENSI _____	149
BIODATA PENULIS _____	150
 MEMBUAT LAPORAN PENELITIAN - HENY WULANDARI	151
PENDAHULUAN _____	151
PEMBAHASAN _____	151
1. Jenis-Jenis Laporan Penelitian _____	151
2. Fungsi laporan penelitian _____	152
3. Ciri-Ciri Penulisan Laporan Penelitian _____	152
4. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Penulisan Laporan Penelitian _____	153
5. Format Laporan Penelitian _____	155
6. kerangka penulisan laporan penelitian _____	156
7. Format Penulisan Kualitatif dan kuantitatif _____	157
8. Format Laporan Penelitian Kualitatif _____	159
PENUTUP _____	172
REFERENSI _____	172
BIODATA PENULIS _____	173

MEMBUAT ARTIKEL DARI HASIL PENELITIAN DAN <i>SUBMIT</i> KE JURNAL ILMIAH - TRIMURTINI _____	174
PENDAHULUAN _____	174
PEMBAHASAN _____	175
1. Artikel Hasil Penelitian merupakan Karya Ilmiah	175
2. Komponen Artikel Ilmiah Hasil Penelitian _____	177
3. Menulis Artikel Hasil Penelitian _____	180
4. Pengiriman Artikel Hasil Penelitian Ke Jurnal Ilmiah _____	182
PENUTUP _____	184
REFERENSI _____	185
BIODATA PENULIS _____	186

MEMILIH JURNAL YANG BAIK - ARIEF BUDI WICAKSONO

_____	187
PENDAHULUAN _____	187
PEMBAHASAN _____	188
1. Memilih Jurnal Nasional yang Baik _____	188
2. Memilih Jurnal Internasional yang Baik _____	192
PENUTUP _____	199
REFERENSI _____	200
BIODATA PENULIS _____	201

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi Validitas _____	135
--------------------------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Alir Prosedur Pengajuan Hipotesis_____	51
Gambar 2. Batas Daerah Kritis_____	53
Gambar 3. Langkah-Langkah Pengambilan Data_____	81
Gambar 4. Jenis-jenis Teknik Pengumpulan Data _____	83
Gambar 5. Tahapan Observasi_____	92
Gambar 6. Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam macam cara pada sumber yang sama)_____	93
Gambar 7. Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A,B,C) _____	94
Gambar 8. Struktur Laporan Hasil Penelitian dan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian_____	177

PENGANTAR METODE PENELITIAN KUANTITATIF - RANI RAHIM

PENDAHULUAN

Dalam metode penelitian kuantitatif, maka masalah yang akan diteliti adalah masalah yang lebih umum yang memiliki wilayah yang cakupannya luas dan lebih kompleks. Penelitian kuantitatif ini merupakan salah satu jenis penelitian yang disusun secara sistematis, terstruktur, terencana dan jelas dari awal sampai akhir penelitian. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak melibatkan penggunaan angka mulai dari hal pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta hasil dari data tersebut. Demikian juga dalam hal tahap kesimpulan, penelitian kuantitatif akan lebih baik jika disertai dengan tabel, gambar ataupun grafik.

Seorang peneliti yang akan melakukan penelitian kuantitatif harus mereduksi sedemikian rupa hal-hal yang dapat membuat bias, misalnya akibat masuknya persepsi dan nilai-nilai pribadi. Jika dalam penelaahan muncul adanya bias itu maka penelitian kuantitatif akan jauh dari kaidah-kaidah teknik ilmiah yang sesungguhnya (Ibnu Hadjar, 1996).

Penelitian kuantitatif banyak digunakan baik dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, dari fisika dan biologi hingga sosiologi dan jurnalisme. Pendekatan ini juga digunakan sebagai cara untuk meneliti berbagai aspek dari pendidikan. Istilah penelitian kuantitatif sering dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dengan penelitian kualitatif.

Pentingnya mempelajari metode penelitian kuantitatif ini, adalah agar peneliti dapat mengetahui bagaimana metode penelitian kuantitatif itu sebenarnya.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif

Penelitian adalah suatu proses mencari tahu sesuatu secara sistematis dalam waktu yang relatif lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Supaya proses penelitian akan berjalan lancar, dan dapat berhasil dengan baik maka peneliti ditekankan untuk membuat rancangan penelitian. Dalam menentukan rancangan penelitian, hal-hal yang perlu untuk diingat adalah seluruh komponen penelitian itu harus terjalin secara serasi dan tertib. Salah satu komponen penelitian yang mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan proses studi secara komprehensif adalah variabel penelitian.

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Menurut (Karlingger, 2006) variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari yang mempunyai nilai yang bervariasi. Selain itu (Karlingger, 2006) juga mengatakan bahwa variabel adalah simbol/lambang yang padanya kita letakan sebarang nilai atau bilangan.

(Sugiyono, 2012), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya (Arikunto, 2010), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian. Bertolak dari pendapat para

ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Para ahli mendefinisikan pengertian variabel dimana memiliki beragam macam jenis variabel dan contohnya. Dari berbagai hasil definisi para ahli mengenai pengertian variabel, ditemukan. Pengertian Variabel adalah suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga dapat mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Dengan penggunaan variabel, kita dapat dengan mudah memperoleh dan memahami permasalahan.

Istilah “kuantitas” berarti berapa banyak atau berapa jumlahnya. Kuantitas berhubungan dengan jumlah yang seksama, yang dinyatakan secara tepat. Berdasarkan istilah kuantitas, penelitian kuantitatif dikaitkan dengan data numerik dan ketepatan. Ini didasarkan kepada metode penelitian yang penelitiannya dilakukan melalui kajian eksperimental dan data numerik yang dianalisis dengan cara-cara statistik. Melalui penelitian kuantitatif, masalah kajian dinyatakan dalam bentuk hipotetis.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random (acak), pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian kuantitatif, variabel-variabel dalam suatu fenomena yang dikaji dioperasionalkan sebelum diukur.

Pengukuran data dalam penelitian kuantitatif mengutamakan validitas dan reliabilitas. Ini dilakukan untuk menguji teori, membangun fakta, dan menyatakan hubungan antar variabel dalam fenomena kajian. Metode eksperimental dan quasi-eksperimental merupakan prosedur penelitian yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bisa dilakukan melalui kajian deskriptif atau kajian inferensi. Dalam penelitian deskriptif, data diambil dari seluruh populasi dan statistik dasar seperti frekuensi, persentase, rata-rata, dan taburan data dilaporkan. Sementara dalam kajian inferensi, satu sampel yang terdiri dari subjek-subjek yang dipilih secara acak dari populasi yang dikaji, dan data numerik diambil dari sampel tersebut untuk diuji dengan menggunakan uji statistik. Hasil kajian dari sampel tersebut digeneralisasikan kepada seluruh populasi yang dikaji.

Penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian kuantitatif menurut (Sukmadinata, 2009) dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Metode penelitian yang tergolong ke dalam penelitian kuantitatif bersifat noneksperimental adalah deskriptif, survai, *expostfacto*, komparatif, korelasional.

Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/*scientific* dan metode *discovery*. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena metode ini telah

memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Selain itu, metode penelitian kuantitatif dikatakan sebagai metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan ke dalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator. Setiap variabel yang ditentukan diukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat dilakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

2. Metode Penelitian Kuantitatif

Beberapa metode penelitian kuantitatif yang cukup sering digunakan adalah survei dan eksperimen.

a. Metode Survei

Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Metode ini adalah yang paling sering dipakai di kalangan mahasiswa. Desainnya sederhana, prosesnya cepat. Tetapi bila dilakukan dengan sembarangan, temuan survei ini cenderung dangkal meskipun dalam analisisnya peneliti menggunakan statistik yang rumit.

Penelitian survei dengan kuesioner ini memerlukan responden dalam jumlah yang cukup agar validitas temuan bisa dicapai dengan baik. Hal ini wajar, sebab apa yang digali dari kuesioner itu cenderung informasi umum tentang fakta atau opini yang diberikan oleh responden. Karena informasi bersifat umum dan (cenderung) dangkal maka diperlukan responden dalam jumlah cukup agar "pola" yang menggambarkan objek yang diteliti dapat dijelaskan dengan baik.

Sebagai ilustrasi, lima orang saja kemungkinan tidak mampu memberikan gambaran yang utuh tentang sesuatu (misalnya tentang profil kesejahteraan pegawai). Tetapi 250 orang mungkin akan lebih mampu memberi gambaran yang lebih baik tentang profil kesejahteraan pegawai itu. Perlu dicatat, jumlah responden saja belum cukup memenuhi syarat "keterwakilan". Teknik memilih responden (teknik sampling) juga harus ditentukan dengan hati-hati.

Karena validitas data sangat tergantung pada "kejujuran" responden maka peneliti sebaiknya juga menggunakan cara lain (selain kuesioner) untuk meningkatkan keabsahan data itu. Misalnya, peneliti mungkin bertanya kepada responden tentang pendapatan per bulannya (dalam rupiah). Dalam hal ini, peneliti juga mempunyai sumber data lain untuk meyakinkan kebenaran

data yang diberikan responden (misalnya dengan melihat daftar gaji si responden di kantornya). Jika hal ini sulit ditemukan maka peneliti terpaksa harus berasumsi bahwa semua data yang diberikan responden adalah benar. Kita tahu, asumsi semacam ini sering kali menyesatkan.

Kesalahan yang sering dibuat oleh peneliti dalam penelitian survei ini adalah terletak pada analisis data. Peneliti sering kali lupa bahwa apa yang dikumpulkan melalui kuesioner ini adalah sekedar “persepsi tentang sesuatu”, bukan “substansi dari sesuatu”. Karena itu, walaupun peneliti menggunakan analisis statistik yang cukup kompleks (misalnya korelasi atau regresi) maka peneliti harus ingat apa yang dianalisisnya itu tetaplah sekumpulan persepsi, bukan substansi.

Beberapa tema penelitian dengan menggunakan metode survei adalah sebagai berikut :

- a. Survei tentang alokasi anggaran untuk pengembangan pegawai di semua perguruan tinggi negeri.
- b. Survei tentang kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan di PT. XY.
- c. Analisis terhadap potensi penerimaan calon konsumen terhadap produk baru yang akan diluncurkan.

Dari contoh-contoh di atas, kita sadar bahwa tidak mudah menggolongkan suatu penelitian ke jenis penelitian tertentu dengan hanya melihat judul atau tema penelitian itu. Jika hanya judul yang kita baca maka kita sebenarnya bisa memasukkan suatu penelitian ke jenis penelitian mana pun. Karena itu, kita harus bisa membaca seluruh desain penelitian untuk mengetahui jenis penelitian atau metode yang digunakan seorang peneliti.

b. Metode Eksperimen

Metode Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara satu variabel dengan lainnya (variabel X dan variabel Y). Untuk menjelaskan hubungan kausalitas ini, peneliti harus melakukan kontrol dan pengukuran yang sangat cermat terhadap variabel-variabel penelitiannya.

Tetapi metode eksperimen tidak hanya digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara satu dan lain variabel, tetapi juga untuk menjelaskan dan memprediksi gerak atau arah kecenderungan suatu variabel di masa depan. Ini adalah eksperimen yang bertujuan untuk memprediksi.

Perlu diingat, dua variabel yang berkorelasi (misalnya “tingkat pendidikan” berkorelasi dengan “tingkat penghasilan”) tidak berarti dua variabel tersebut mempunyai hubungan sebab-akibat. Sebaliknya, dua variabel yang tidak berkorelasi (*zero correlation*) bukan berarti sudah menutup kemungkinan berhubungan sebab akibat. Untuk mengukur korelasi, metode survei mungkin sudah cukup memadai. Tetapi untuk menjawab “Apakah tingkat pendidikan menyebabkan naiknya pendapatan?” Diperlukan suatu studi eksperimen yang sangat ketat aturannya.

Namun demikian, dalam penelitian ilmu sosial, variabel-variabel dalam kajian mungkin tumpang tindih satu sama lain (Rahman, 2011). Misalnya, dalam kajian yang berjudul “Hubungan antara kecerdasan berpikir, pemikiran kreatif, dan pemikiran kritis”, pengukuran yang dibuat atas variabel-variabel “kecerdasan berpikir”, “pemikiran kreatif” dan “pemikiran kritis” mungkin tumpang tindih satu sama lain pada aspek-aspek tertentu. Untuk itu, agar mendapat validitas yang tinggi, pengkaji harus memastikan variabel-variabel dalam kajiannya didefinisikan

dengan jelas dan tepat, dan pengukuran-pengukuran yang dibuat itu bersifat bebas antara satu variabel dengan variabel yang lain.

3. Proses Metode Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti. Masalah harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris, sehingga peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai referensi. Selanjutnya masalah dirumuskan secara spesifik. Untuk menjawab masalah yang bersifat sementara (hipotesis), maka peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan. Kemudian untuk menguji hipotesis tersebut, maka peneliti dapat memilih metode, strategi, pendekatan, desain penelitian yang sesuai. Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Dan hendaknya instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dilakukan pada objek tertentu baik populasi maupun sampel. Jika peneliti akan membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representatif (dapat mewakili). Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Dalam analisis akan ditemukan apakah hipotesis ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak. Kesimpulannya berdasarkan metode penelitian kuantitatif maka penelitian ini bersifat linear, dimana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteoritis, berhipotesis, pengumpulan data, analisis data, serta kesimpulan dan saran.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan yang berasal dari teori yang sudah ada yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan indikator-indikatornya. Hanya dari indikator yang telah ditetapkan tersebut dibuat kuesioner, pilihan jawaban dan skor-skornya.
2. Penelitian kuantitatif bertolak dari konsep (variabel) yang terdapat dalam teori yang dipilih oleh peneliti kemudian dicari datanya, melalui kuesioner untuk pengukuran variabel-variabelnya.
3. Penelitian kuantitatif merumuskan hipotesis sejak awal, yang berasal dari teori relevan yang telah dipilih,
4. Dari segi teknik pengumpulan data, penelitian kuantitatif mengutamakan penggunaan kuisisioner,
5. Dari segi permasalahan atau tujuan penelitian, penelitian kuantitatif menanyakan atau ingin mengetahui tingkat pengaruh, keeretan korelasi atau asosiasi antar variabel, atau kadar satu variabel dengan cara pengukuran,

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu Hadjar (1996) *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan, Dinamika Lingkungan Indonesia*.
- Karlingger, F. N. (2006) *Asas-Asas Penelitian Beavavioral*. Yogyakarta: UGM Press.

- Rahman, M. T. (2011) *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Sugiyono (2012) 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.', *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.* doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Sukmadinata, N. . (2009) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

BIODATA PENULIS



(Rani Rahim, S.Pd., M.Pd)

(Universitas Dharmawangsa)

Lahir di Palembang pada tanggal 22 Oktober 1990, merupakan putri kedua dari pasangan Purn. Serma Hamzani dan Syafrida. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) pada program studi Pendidikan Matematika dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang

Magister Pendidikan (S2) di Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada program studi Pendidikan Matematika dan lulus pada tahun 2015. Saat ini bertugas sebagai dosen di Universitas Dharmawangsa Medan, Sumatera Utara sejak tahun 2015 s/d sekarang. Selain sebagai dosen, penulis juga bertugas sebagai guru di SMK Negeri 5 Medan sejak tahun 2013 s/d sekarang. Penulis juga aktif melakukan penelitian dalam bidang pendidikan matematika, pengembangan perangkat pembelajaran, serta pendekatan kontekstual. Penulis juga pernah mendapatkan Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) pada tahun 2019 sebagai ketua dan anggota. Selain aktif dalam bidang penelitian, penulis juga aktif dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahun 2020, penulis mendapatkan Hibah Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) yang diperoleh dari Hibah Kemenristek/Brin sebagai anggota. Alhamdulillah, tahun ini penulis diberi kesempatan kembali untuk memenangkan Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) sebagai ketua. Buku ini merupakan buku kolaborasi pertama bagi penulis. Semoga buku ini banyak memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi inspirasi bagi penulis lainnya.

E-mail: ranirahim@dharmawangsa.ac.id

PENGANTAR METODE PENELITIAN KUALITATIF – SA'ODAH

PENDAHULUAN

Pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan data yang bukan angka. Berbeda dengan penelitian kuantitatif penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian dengan mencari akar permasalahan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif (Aminudin, 2010). Sedangkan menurut Manca seperti yang dikutip oleh Moleong, Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme; (2) penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; (3) Bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif; (4) memerlukan waktu yang panjang; (5) Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; (6) Informannya “Maximum Variety”; (7) berorientasi pada proses; (8) Penelitiannya berkonteks mikro Moleong (2011)

Penelitian kualitatif bertumpu bagaimana kekuatan dari peneliti itu sendiri untuk mengelaborasi data yang dimiliki. Oleh karena itu sering sekali disebut bahwa peneliti memegang peranan yang penting dalam penelitian kualitatif dan sering disebut dengan subjek utama dari penelitian itu sendiri. Akar masalah yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif akan memunculkan hipotesis yang baru jika memungkinkan sehingga penelitian kualitatif sering

dimaknai penelitian yang menghasilkan hipotesis sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menguji hipotesis.

PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2011), kemudian penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. (Moleong, 2011)

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[5]

Adapun karakteristik penelitian kualitatif, yaitu:

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity)
2. Penelitian kualitatif instrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain
3. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif
4. penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data

6. Penelitian kualitatif mengumpulkan data deskriptif (kata-kata, gambar) bukan angka-angka
7. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Penelitian kualitatif menghendaki adanya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian
9. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, realibilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik
10. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan
11. (bersifat sementara)
12. Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

Karakteristik penelitian kualitatif tersebut, pada dasarnya hampir sama dengan pendapat Bondan dan Biklen dalam Ghony dan Almanshur antara lain:

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument.*
2. *Qualitative research is descriptive.*
3. *Qualitative researchers are concerned with proces rather than simply with outcome or products.*
4. *Qualitative researchers tend to analyze their data inductively "meaning" is essential concern to the qualitative approach.*

Penelitian kualitatif dapat menghasilkan hasil penelitian yang kredibelitasnya tinggi jika peneliti yang tidak lain berfungsi sebagai instrumen memiliki integritas yang tinggi yang menguasai metode penelitian kualitatif, etika penelitian, dan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang ditelitinya

Paling tidak terdapat 7 ciri yang membedakan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif (Basarowi dan Sukidin, 2002):

Perbedaan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif

No.	Jenis Perbedaan	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
1.	Kerangka Teori	Menolak sepenuhnya penggunaan kerangka teori sebagai persiapan penelitian.	Menuntut penyusunan kerangka teori
2.	Hipotesis	Tidak terikat oleh Hipotesis. Berangkat dari pikiran kosong dalam rangka membangun suatu konsep atau preposisi.	Hipotesis sangat diperlukan untuk pembuktian.
3.	Ubahan	Tidak menentukan ubahan	Mengukur ubahan
4.	Hubungan Peneliti dengan Responden	Berfungsi sebagai instrumen dan menyatu dengan subjek penelitian	Ada jarak antara Peneliti dengan Responden
5.	Metode Analisis Data	Dilakukan dengan analisis Interaktif ataupun analisis alur tahapan	Dilakukan dengan analisis Linear
6.	Proses dan	Lebih mementingka	Lebih mementingkan

No.	Jenis Perbedaan	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
	Hasil	Proses	Hasil
7.	Responden dan Sampel	Informan dan <i>Snowballing sampling</i>	<i>Random Sampling</i> , Ukuran Sampel, luas sampel, dan metode <i>sampling</i>

alam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian -baik secara akademik maupun logiknya- (Sugiono,2009:305).

Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono,2009:306).

Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian,
2. peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,

3. tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia,
4. suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita,
5. peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika,
6. hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan (Sugiono 2009: 308).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat dibedakan menjadi tujuh tipe utama, yaitu : *phenomenology*, *ethnography*, *action research*, *biography*, *grounded theory*, *design and development research*, and *case studi and field research*.(Jonhson dan Wichern, 2005: 8)

1. Penelitian Etnografi

Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat (tidak selalu secara geografis, juga memerhatikan pekerjaan, pengangguran, dan masyarakat lainnya). Penelitian etnografi khusus menggunakan tiga macam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan

dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan tiga jenis data: kutipan, uraian, dan kutipan dokumen menghasilkan dalam suatu produk: uraian naratif.

2. Penelitian Grounded Theory “Teori Dasar”

Strauss dan Corbin dalam Sugiyono (2012: 191) mendefinisikan grounded theory (teori dasar) adalah suatu teori yang secara induktif diperoleh dari pengkajian fenomena yang mewakilinya. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian grounded theory mempunyai tujuan untuk membangun teori yang dapat dipercaya dan menjelaskan wilayah di bawah studi.

3. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan (action research) adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (siswa, guru, dan peserta didik lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan di dalam pengalaman pendidikan. Penelitian tindakan bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada kepedulian praktis dari orang dalam situasi problematis secara langsung dan untuk tujuan lebih lanjut dari ilmu sosial secara serempak. (Sugiyono, 2012: 235).

4. Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan (design and development research) adalah salah satu jenis penelitian pragmatik yang menawarkan suatu cara untuk menguji teori dan memvalidasi praktik yang terus-menerus dilakukan secara esensial melalui tradisi yang tidak menantang. Suatu cara untuk menetapkan prosedur-prosedur, teknik-teknik, dan peralatan-peralatan baru yang didasarkan pada suatu analisis metodik tentang kasus-kasus spesifik.

5. Penelitian Kasus dan penelitian lapangan (Case Studi and field research)

Yin dalam Bungin (2005: 173) menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu inquiry empiris yang mendalami fenomena dalam kehidupan yang nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan jelas (Herdiansyah, 2010:76). Tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara instensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Macam-macam penelitian studi kasus, antara lain:

a. Studi kasus intrinsik (intrinsic case study)

Studi kasus ini dilakukan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang suatu kasus tertentu. Studi atau kasus dilakukan karena alasan peneliti ingin mengetahui secara intrinsik fenomena, keteraturan, dan kekhususan kasus, bukan untuk alasan eksternal lainnya.

b. Studi kasus instrumental (instrumental case study)

Studi kasus instrumental merupakan studi atas kasus untuk alasan eksternal, bukan karena ingin mengetahui hakikat suatu kasus tersebut. Kasus hanya dijadikan sebagai sarana untuk memahami hal lain di luar kasus seperti untuk membuktikan suatu teori yang sebelumnya sudah ada.

c. Studi kasus kolektif (collective case study)

Studi kasus ini dilakukan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi atas fenomena atau populasi dari kasus-kasus tersebut. Studi kasus kolektif ingin membentuk suatu teori atas dasar persamaan dan keteraturan yang diperoleh dari setiap kasus yang diselidiki.

6. Biografi

Biografi (biography) merupakan study terhadap seseorang atau individu yang dituliskan oleh peneliti atas permintaan individu tersebut atau atas keinginan peneliti yang bersangkutan. Denzin dan Lincoln (1994) dalam Herdiansyah (2010: 65) mendefinisikan biografi sebagai suatu studi yang berdasarkan kepada kumpulan dokumen-dokumen tentang kehidupan seseorang yang melukiskan momen penting yang terjadi dalam kehidupannya tersebut. Sehingga dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian dapat berupa orang yang masih hidup ataupun orang yang sudah meninggal dunia, sepanjang data yang relevan dapat diperoleh peneliti dari dokumen yang tersedia.

7. Fenomenologi

Polkinghorne (1989) dalam Herdiansyah (2010: 67) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai konsep tertentu. Fenomenologi dapat bersifat individu misalnya seseorang mengalami malam lailatul qadar yang dialami oleh beberapa orang Muslim pada bulan Ramadhan atau seseorang yang mengalami near-death experiences atau dapat disebut dengan pengalaman terhadap kematian menyatakan bahwa pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang luar biasa fenomenal sepanjang hidupnya dan dirasakan sangat ekstrim yang mendekati kematiannya.

PENUTUP

Berdasarkan paparan berikut bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari akar permasalahan. Peneliti memegang kunci dalam penelitian kualitatif untuk dapat mengelaborasi data yang didapat di lapangan.

REFERENSI

- Aminudin. (2010). *Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif,(dalam Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis*Malang : Lembaga Penelitian UNISMA
- Basrowi dan Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Cendikia
- Emzir, (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W. (2002). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publication
- Herdiansyah, Heri. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Moleong, Lexy, J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta .

BIODATA PENULIS



(Sa'odah, M.Pd.)

(Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Sa'odah, M.Pd. Penulis dilahirkan di Jakarta 4 Agustus 1981. Penulis menempuh Pendidikan formal di MI Hidayatul Anam Jakarta, SMPN 107 Jakarta dan SMKN 8 Jakarta. Penulis melanjutkan studi S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muhammadiyah Tangerang lulus tahun 2013, kemudian melanjutkan Kembali studi S2 di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Pendidikan Dasar, lulus Maret 2016. Saat ini sedang menempuh Pendidikan Doctoral pada Program Studi Pendidikan Dasar yang menjadi minatnya, di Universitas Pendidikan Indonesia dengan support Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia Dalam Negeri (BUDI DN) LPDP tahun 2019. Bekerja sebagai Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang sejak tahun 2015. Beliau telah menerbitkan beberapa jurnal, buku dan saat ini menjadi pengelola jurnal pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Penulis memiliki Motto Hidup "Man Jadda Wa Jadda".

PENGANTAR METODE PENELITIAN CAMPURAN - SRI SULISTYANINGSIH N.D.TIRING

PENDAHULUAN

Pada dasarnya penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Untuk itu setiap melakukan penelitian harus terlebih dahulu memiliki masalah, dimana masalah yang mau dicari harus dapat menghasilkan data yang memiliki kegunaan tertentu. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dan apa yang terjadi baik secara teori maupun praktek.

Masalah penelitian berbeda dengan masalah masalah lainnya. Tidak semua masalah di kehidupan ini dapat dijadikan masalah penelitian. Masalah penelitian secara umum dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara yang seharusnya dengan apa yang terjadi dengan suatu hal atau antara kenyataan yang ada atau terjadi dengan yang seharusnya ada atau terjadi serta antara harapan dan kenyataan.

Selama ini penelitian yang sering digunakan hanya menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif saja, ada kalanya penelitian yang dibuat biasanya bermula dari penelitian kualitatif kemudian berkembang hingga membutuhkan hipotesis. Penelitian seperti ini membutuhkan metode penelitian campuran yang merupakan perpaduan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Namun demikian, kedua metode (Kualitatif dan Kuantitatif) tidak bisa dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Pemilihan

metode terkait dengan kebutuhan penelitian yaitu karakteristik data yang ada dilapangan.

Berbagai masalah yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia Pendidikan, sering kali begitu kompleks dan masing masing bisa memiliki aspek baik kualitatif maupun kuantitatif. Untuk menyelesaikan masalah itu dengan sebaik baiknya, dimungkinkan adanya penggunaan kedua macam pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian tertentu. Kedua pendekatan ini secara ideal memang sebaiknya saling melengkapi, bukan untuk dipertentangkan satu sama lain, karena masing masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Penelitian inilah yang mana jika menggunakan dua pendekatan ini dinamakan pendekatan campuran.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode Penelitian Campuran

Penelitian campuran merupakan pendekatan baru dalam suatu penelitian. Menurut Creswell dan Clark “ Penelitian campuran (*Mixed Methode Research*) merupakan desain penelitian dengan asumsi filosofis disamping sebagai metode inquiry. *Sebagai metodologi* penelitian campuran ini melibatkan asumsi filosofis yang membimbing arah pengumpulan dan analisis data serta mengolah pendekatan kualitatif dan kuantitatif pada banyak fase proses penelitian tersebut. *Sebagai Metode*, penelitian campuran memfokuskan diri pada pengumpulan, analisis, dan mencampur data kualitatif dan kuantitatif dalam suatu studi tunggal atau beberapa seri penelitian.

Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian campuran merupakan metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Menurut Fraenkel & Wallen (2009), metode penelitian campuran melibatkan penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian, kedua metode memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah-masalah penelitian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian campuran adalah metode penelitian kombinasi antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu kegiatan penelitian untuk menyelesaikan masalah penelitian dengan ditandai adanya data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Penelitian campuran menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh kebebasan peneliti untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja.

Pendekatan campuran (*Mix Research*), atau kombinasi saat ini berkembang definisi berdasarkan "*core characteristics of mixed methode research*" adalah metode yang menggabungkan berbagai metode, filosofi, dan orientasi, desain penelitian. Pada dasarnya dalam metode campuran seorang peneliti melakukan kegiatan antara lain:

1. Mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dan kuantitatif secara persuasif dan teliti.

2. Menggabungkan (mengintegrasikan atau menghubungkan) dua bentuk data secara bersamaan dengan mencampurkan data tersebut (atau memunculkan secara berurut, atau meletakkan satu data dengan yang lainnya).
3. Memberikan prioritas pada salah satu atau kedua bentuk data (tergantung dari penekanan dan penelitiannya).
4. Menggunakan prosedur dalam kajian tunggal (*single study*) atau program kajian (*multiple Phases*).
5. Menyusun prosedur dalam sudut pandang filosofi dan teori
6. Mengkombinasikan prosedur ke desain penelitian spesifik sebagai rencana untuk pengantar penelitian.

Metode penelitian kombinasi merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *Pragmatisme* (gabungan *Positivisme* dan *Pospositivisme*), Menurut Creswell (2009), filsafat *Pragmatisme* berpandangan bahwa:

1. Filsafat *Pragmatisme* tidak memandang bahwa dunia itu bukan suatu kesatuan yang absolut. Dengan pandangan ini, peneliti kombinasi melihat dunia/ realitas dari berbagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data tidak hanya dengan satu macam pendekatan saja.
2. Filsafat *Pragmatisme* tidak hanya berpedoman pada satu landasan filsafat dalam memandang realitas, tetapi menggunakan kombinasi landasan filsafat yaitu filsafat penelitian kualitatif dan kuantitatif.
3. *Pragmatisme* adalah suatu pandangan dasar, atau filsafat yang terkait dengan suatu tindakan, situasi dan akibat daripada sebab. *Pragmatisme* terkait dengan suatu aplikasi bagaimana cara berkerja dan cara pemecahan masalah. Bila

dikaitkan dengan metode, maka peneliti dapat menggunakan semua metode yang mungkin dapat digunakan untuk memahami masalah.

4. Peneliti kombinasi memandang filsafat *Pragmatisme* membuka pintu adanya berbagai metode penelitian, berbagai perbedaan dalam memandang dunia/ realitas, dan berbagai perbedaan asumsi, sehingga dapat terjadi perbedaan dalam pengumpulan data dan analisis.
5. Peneliti secara individual mempunyai kebebasan untuk memilih metode yang akan digunakan untuk penelitian, dengan demikian peneliti bebas memilih metode, teknik dan prosedur yang terbaik

2. Terbentuknya Metode Penelitian Campuran

Premis dasar yang dijadikan alasan mengapa lahir *Mix Research* adalah:

1. Bahwa kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian dibandingkan bila hanya menggunakan salah satu pendekatan saja.
2. *Mix Research* bertujuan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.

Mix Research, menghasilkan fakta yang lebih *Komprehensif* dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan, sedangkan kualitatif atau kuantitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja.

Mix Research, dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab oleh penelitian

kualitatif dan kuantitatif. Mendorong peneliti untuk melakukan kolaborasi, yang tidak banyak dilakukan oleh peneliti kualitatif maupun kuantitatif, mendorong untuk menggunakan berbagai pandangan atau paradigma, serta “praktis” karena peneliti memiliki keleluasaan menggunakan metode untuk meneliti masalah.

3. Proses dan Desain dari Mix Research

- a. Desain *Sequential Explanatory* (Urutan Pembuktian), Desain *Sequential Explanatory* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, di mana tahap pertama dilakukan dengan penelitian kuantitatif yang berperan untuk memperoleh data yang terukur yang dapat bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif dan tahap kedua penelitian kualitatif yang berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah dan menggugukan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal.
- b. Desain *Sequential Exploratory* (Urutan Penemuan), desain ini adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, dimana tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif yang berfungsi untuk menemukan hipotesis pada kasus tertentu atau sampel terbatas dan tahap ke dua metode kuantitatif yang berfungsi untuk menguji hipotesis pada populasi yang lebih luas. Jadi metode ini berguna untuk menemukan hipotesis dan sekaligus membuktikan validitas eksternal hipotesis tersebut.

- c. Desain *Concurrent Triangulation* (Campuran Kuantitatif dan Kualitatif Secara Seimbang), desain ini adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang (50% metode kuantitatif dan 50% metode kualitatif). Metode tersebut digunakan secara bersama-sama, dalam waktu yang sama, tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis. Dengan metode ini hasil penelitian akan lebih lengkap, valid, reabel, dan obyektif, karena teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi, kelemahan satu teknik pengumpulan data akan dapat diatasi dengan teknik pengumpulan data yang lain, metode ini juga paling populer di antara metode kombinasi yang lain. karena kedua metode digunakan dalam waktu yang sama, maka dari segi waktu akan lebih efisien.
- d. Design metode kombinasi model concurrent embedd (campuran tidak berimbang)

Metode kombinasi model adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif dengan mencampurkan kedua metode tersebut dengan tidak seimbang. Dalam satu kegiatan penelitian mungkin 70 % dengan metode kualitatif dan 30 % dengan metode kuantitatif atau sebaliknya. Metode tersebut digunakan secara bersama-sama, dalam waktu yang sama, tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis. berbentuk rumusan deskriptif, komparatif, asosiatif, dan komparatif asosiatif.

PENUTUP

Mix Research adalah suatu design penelitian yang didasari asumsi filosofi sebagaimana metode inkuiri, metode *Mix Research* juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofi dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui beberapa fase proses penelitian. *Mix Research*, menghasilkan fakta yang lebih *Komprehensif* dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan, sedangkan kualitatif atau kuantitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja.

Proses dan design mix research Desain: 1. *Sequential Explanatory* (Urutan Pembuktian), Desain *Sequential Explanatory*, 2. Desain *Sequential Exploratory* (Urutan Penemuan). 3. Desain *Concurrent Triangulation* (Campuran Kuantitatif dan Kualitatif Secara Seimbang), dan 4. Design metode kombinasi model concurrent embedd (campuran tidak berimbang).

REFERENSI

- Creswell, Jhon. W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Aproch*. California : Sage Publication
- Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen.1989. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York, Mc-Graw-Hill Publishing Company. hal. 89.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

BIODATA PENULIS



Sri Sulistyaningsih Natalia Daeng Tiring
(Universitas Nusa Nipa)

Sri Sulistyaningsih Natalia Daeng Tiring, S.Si., M.Pd. Lahir di Maumere tanggal 25 Desember 1990. Lulusan sarjana Kimia di Universitas Negeri Makassar, dan Magister Pendidikan Sain (Pend.Kimia) di Universitas Sebelasmaret Surakarta, Saat Ini mejadi dosen di Prodi Pendidikan Kimia di Universitas Nusa Nipa Maumere. Pengalaman Penelitian yaitu pernah melakukan penelitian terkait pengembangan modul kimia untuk anak kelas X SMA dan kelas X SMK.

MEMBUAT KERANGKA TEORI - ASMAN

PENDAHULUAN

Eksistensi sebuah teori adalah merupakan sebuah proses yang sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian yang perlu dilakukan seorang peneliti. Penyusunan dalam teori menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan langkah-langkah penelitian.¹ Seorang peneliti harus sadar akan keberadaan teori untuk pelaksanaan penelitian karena teori sangat berperan penting dalam hasil sebuah penelitian yang dirangkai dengan kerangka teori.

Saat ini banyak para peneliti pemula atau pertama kali dalam melakukan penelitian tersendat-sendat karena tidak memahami apa itu teori dalam penelitian mana yang relevan mana yang tidak. Faktor peneliti terhenti disebabkan oleh peneliti tersebut tidak memiliki sebuah rujukan referensi yang cukup sehingga dasar pondasi penelitiannya menjadi lemah.²

Proses pembuatan atau penyusunan kerangka teori harus menyesuaikan pada topik dalam sebuah peneliti yang membutuhkan keahlian dalam mencari teori sebuah penelitian. Seorang peneliti akan kesulitan menyusun kerangka teori manakala dalam penelitiannya tidak terlalu menguasai dari tema sebuah penelitian yang sedang dilakukannya.³ Penyusunan kerangka teori dilakukan sejak awal penelitian dilakukan, tepatnya sejak peneliti dapat mengidentifikasi topik penelitiannya.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010), h. 56.

² Sabar Rutoto, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Bandung: Muria Kudus, 2007), h.438.

³ Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 45.

Setelah tema dalam penelitian terditeksi maka peneliti bisa datang langsung ke perpustakaan ataupun menelusuri melalui media online dalam perpustakaan digital sebagai rujukan untuk sebuah penelitian. Saat ini proses pencarian referensi melalui online lebih mudah dibanding dengan mencari di perpustakaan-perpustakaan daerah maupun perpustakaan kampus.⁴

Dalam hal ini untuk memudahkan seorang akademisi dalam menemukan dan relevansi dalam penulisan karya ilmiah hasil dari penelitian. Dalam Bab ini akan membahas tentang esensi teori, Jenis-jenis teori dan kedudukan kerangka teori.

PEMBAHASAN

1. Teori dalam Penelitian

Pakar metodologi penelitian berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang teori dalam penelitian. Seorang peneliti memanfaatkan teori dari berbagai jenis penelitian yang berbeda, tetapi beberapa dari teori muncul sebagian besar dalam penelitian sosial.⁵ Hal tersebut menjelaskan bahwa teori dalam penelitian sangat berpengaruh dalam acuan penelitian sosial.

Teori merupakan bagian konstruk, definisi, dan proposisi yang mana bisa meninjau kejadian alami secara sistematis dan global, melalui spesifikasi kedekatan antar variable, sehingga bermanfaat untuk menerangkan dan serta meramalkan kejadian-kejadian yang nyata.⁶ Proporsi artinya pernyataan tentang fakta

⁴ Siti Nurhayati, *Metode Penelitian Praktis* (Pekalongan: Usaha Nasional, 2012), h. 36.

⁵ W. L Neuman dan L. Kreuger, *Social work research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Terj Elfizan H (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 34.

⁶ F. N. Kerlinger, Similarities and differences in social attitudes in four Western countries. *International Journal of Psychology*, 13 (1). Terj. Ence Surahman (2018), h. 25–37.

yang dapat di evaluasi apakah salah atau benar dalam sebuah penelitian .⁷

Sedangkan kumpulan dari beberapa proporsi yang saling berkaitan disebut teori. Menurut Sugiono teori merupakan seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga bisa bermanfaat untuk menjelaskan dan serta meramalkan fenomena secara sistematis dalam penelitian.⁸

Sedangkan pendapat Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani teori merupakan gabungan berbagai konsep, berbagai definisi, berbagai proposisi yang di susun secara sistematis yang bermanfaat untuk menerangkan berbagai peristiwa, bahkan dapat memprediksi peristiwa tertentu dari asal-usulnya dalam sebuah penelitian.⁹

Dari pendapat ketiga para ahli di atas dapat di tarik kesimpulan teori dapat berupa rancangan, keterangan, proposisi yang berkaitan dengan variabel yang bisa menjadi bahan telaah dalam sebuah penelitian, kemudian di evaluasi dan diterapkan oleh seorang peneliti.

Teori merupakan penjelas atau menjelaskan sebuah sistem yang membicarakan bagaimana sebuah kejadian terjadi dan mengapa kejadian itu bisa terjadi.¹⁰ Dari itu sebuah teori mempunyai makna yang sangat berguna, jika teori tersebut bisa menggambarkan, menjelaskan, dan melihat kejadian yang tampak, karena teori

⁷ Sofyan A. P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi, dan Tesis* (Cet 1; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), h. 151.

⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 41.

⁹ Afifuddin dan Beni Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. 2; Bandung: 2012), h. 75.

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode penelitian kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 143.

memerlukan tata letak agar memiliki arti yang sempurna dan terperinci dalam sebuah penelitian.

2. Jenis-Jenis Teori Penelitian

Terdapat beberapa jenis teori dalam penelitian, yang sering muncul dalam penelitian yang harus perlu diketahui oleh seorang peneliti, berikut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Jenis-Jensi Teori		
Teori Induktif	Teori Deduktif	Teori Fusional

Menurut F. J Monks dan A.M.P Knoers menjelaskan bahwa teori induktif adalah menjelaskan hubungan dari data ke arah toeritis. Sedangkan teori deduktif adalah memaparkan kejelasan mulai dari sebuah pertimbangan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan dijelaskan. Dan teori fungsional adalah suatu interaksi kedekatan antara data dan perkiraan teoritis, dalam arti data memengaruhi proses teori dan proses teori kembali memengaruhi data. Artinya adanya model yang saling memengaruhi antara toeri dan data.¹¹

Menurut Sugiyono, mengkrucutkan sebuah teori berupa, *Pertama*, cara pandang menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisi. *Kedua*, cara pandang sekelompok hukum yang disusun secara logis. *Ketiga*, Suatu toeri dapat berupa

¹¹ F. J Monks dan A. M. P Knoers, *Research Methodology. Terj.* Rahayu (Jakarta: Pustaka Setia, 2009), h. 63.

rangkuman mengenai suatu kelompok hukum yang didapatkan dari proses empiris pada bidang ilmu tertentu.¹²

Sedangkan menurut Ishaq teori didapat melalui sebuah proses ilmiah, dengan demikian teori harus dapat diuji ulang kebenarannya.¹³ Dalam sebuah penelitian yang menjadi fokus utama adalah pengujian teori, metode penelitian yang disiapkan sebagai mana dapat dilihat dalam model penelitian tersebut. Teori berfungsi menentukan kerangka penelitian, yang disesuaikan pada rumusan kerangka konseptual dan selanjutnya hipotesis sebuah penelitian.¹⁴

Dari pendapat di atas dapat digambarkan fungsi teori adalah:



¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 45.

¹³ Ishaq, *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 62.

¹⁴ Faisar Ananda dan Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Cet ke 2; Jakarta: Prenamedia Group, 2018), h. 106.

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis teori dapat menjelaskan keberadaan teori dalam sebuah penelitian sehingga penelitian tersebut bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah hasil dari kajian mendalam antara objek, metode, data dan teori yang relevan.

Dalam hal ini seorang peneliti harus bisa membedakan antara teori pembelajaran, teori sosial, teori studi agama, teori politik, teori sejarah, teori hukum, teori ekonomi dan lain-lain. Disinilah sangat ditekankan sekali kepada peneliti dalam memunculkan teori penelitian haruslah bersungguh-sungguh dan relevan sesuai tema dengan bidang keahlian yang di tekuni dalam penelitian.

3. Kedudukan Kerangka Teori Penelitian

Keberadaan kerangka teori sangatlah berpengaruh sekali terhadap penelitian, berikut relevansi teori dan kerangka teori. Kerangka teori merupakan jalan mengetahui teori-teori yang relevan menjadi bahan pondasi konseptual berpikir dalam menjalankan suatu kajian atau penelitian dengan nama lain merumuskan konsep referensi (bahan rujukan) untuk mengkaji sebuah permasalahan dalam penelitian.¹⁵

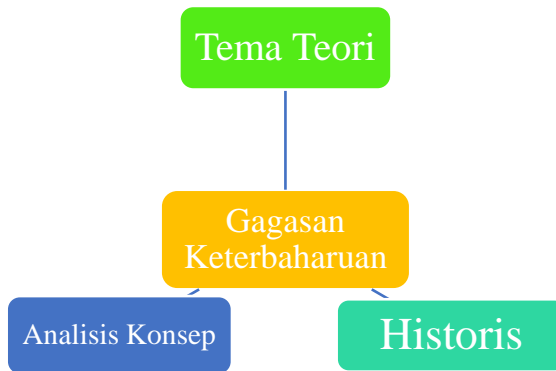
Setiap peneliti mempunyai patokan yang memenuhi syarat dalam penelitian, hal ini menyatakan bahwa para peneliti harus memakai landasan kerangka teori secara ilmiah.¹⁶ Dalam

¹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 38.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 47.

penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif kerangka teori harus sudah mempunyai kejelasan sebelum memulai penelitian.¹⁷

Dari penjelasan tersebut kerangka teori akan menjadi sebuah dasar untuk penjabaran rumusan masalah dalam penelitian, memprediksi hasil akhir dari penelitian, dan landasan penarikan kesimpulan. Perlu diketahui bahwa yang sangat penting dalam merumuskan kerangka teori haruslah mengetahui terlebih dahulu unsur-unsur yang ada pada kerangka teori yaitu :



Dengan demikian tujuan dari unsur-unsur keberadaan dari kerangka teori memiliki pengaruh yang sangat penting menentukan proses dalam penelitian untuk mendapatkan hasil yang baik atau maksimal.

Menurut Ence Surahman dkk, dalam penyusunan instrumen penelitian berlandaskan pada kajian kerangka teori yang tepat atau

¹⁷ Sardar Ziauddin, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Mizan, 2006), h. 86.

relevan sesuai dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.¹⁸ Adapun langkah-langkah untuk dapat melakukan kajian kerangka teori menurut Sugiono adalah sebagai berikut:

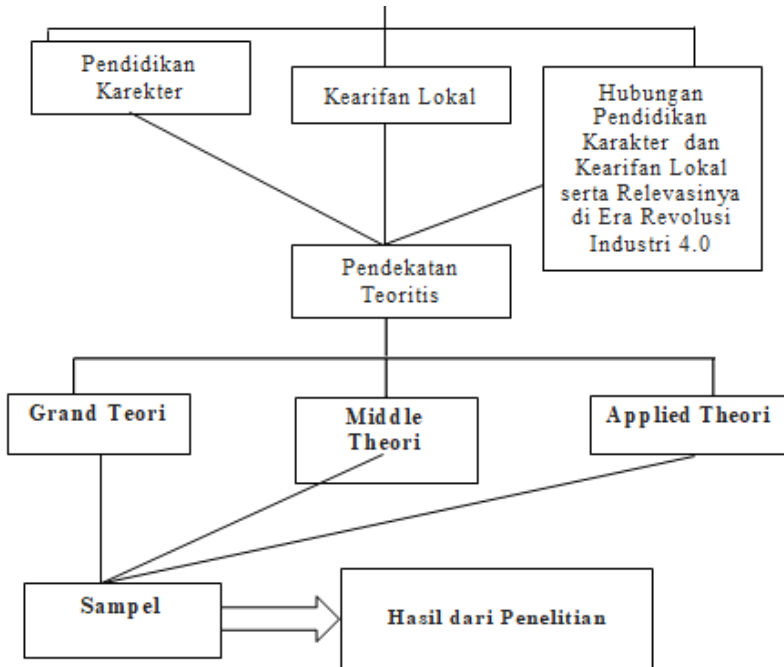
- a. Tetapkan nama variable yang diteliti, dan jumlah variabelnya.
- b. Cari sumber bacaan sebanyak-banyaknya (sumber terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan) dan yang relevan dengan setiap variable yang diteliti.
- c. Lihat daftar isi setiap buku, dan pilih topik yang relevan dengan setiap variable yang akan diteliti.
- d. Cari definisi setiap variable yang akan diteliti, bandingkan antara sumber satu dengan yang lain, dan pilih definisi sesuai penelitian yang akan diteliti.
- e. Baca seluruh isi topik sesuai variable, analisislah, renungkanlah, dan buat rumus dengan bahasa sendiri tentang setiap sumber data yang dibaca.
- f. Deskripsikan teori-teori yang telah dibaca dari berbagai sumber ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri.
- g. Jangan lupa sumber yang dikutip dari bahan rujukan baik dari buku, jurnal, internet.¹⁹

Berikut ini contoh kerangka teori dalam penelitian yang harus di rumuskan.

¹⁸ Ence Surahman, Adrie Satrio, dan Herminarto Sofyan. "Kajian Teori Dalam Penelitian." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3.1 (2020): h. 58.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta: Bandung, 2009), h. 59.

**PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**



Setelah dijelaskan secara terperinci maka tidak ada perumusan teori penelitian, dan pembuatan menyusun kerangka teori sangat diperlukan tindakan serius, seorang peneliti tidak boleh meremehkan alur dari proses penelitian, karena untuk menghasilkan mutu karya ilmiah yang baik atau relevan perlu proses berbulan-bulan bahkan bisa bertahun lamanya. Terlebih apabila seorang peneliti belum pernah sama sekali mengkaji tema

tersebut sebelumnya dalam penelitian.²⁰ Namun demikian pada zaman sekarang ini, dimana sumber referensi sudah lebih mudah didapatkan. Para peneliti dapat merumuskan teori dalam waktu singkat tergantung pada tahapan keuletan dan ketekunan masing-masing dari peneliti.

PENUTUP

Teori merupakan rancangan, keterangan, proposisi yang berkaitan dengan variabel yang bisa menjadi bahan telaah dalam sebuah penelitian, kemudian di evaluasi dan diterapkan oleh seorang peneliti, teori mempunyai makna landasan yang sangat berguna, jika teori tersebut bisa menggambarkan, menjelaskan, dan melihat kejadian yang tampak, karena teori memerlukan tata letak agar memiliki arti yang sempurna dan terperinci dalam sebuah penelitian.

Jenis-jenis teori dapat menjelaskan keberadaan teori dalam sebuah penelitian sehingga penelitian tersebut bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah hasil dari kajian mendalam antara objek, metode, data dan teori yang relevan. Sedangkan kerangka teori akan menjadi sebuah dasar untuk penjabaran masalah dalam penelitian, memprediksi hasil akhir dari penelitian, dan landasan penarikan kesimpulan. Tujuan dari unsur-unsur kerangka teori memiliki pengaruh yang sangat penting menentukan proses dalam penelitian untuk mendapatkan hasil yang baik atau maksimal.

²⁰ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, dan Muh Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. (Bandung: Deepublish, 2017), h. 23.

REFERENSI

- Afifuddin dan Saebani Beni. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 2; Bandung: 2012.
- Ahmadi Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010.
- Creswell John W. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches, 4 th edition*. Los Anglese: Sage, 2014.
- Ence Surahman, Adrie Satrio, dan Herminarto Sofyan. "Kajian Teori Dalam Penelitian." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3.1 2020.
- Gunawan, Imam. "*Metode penelitian kualitatif.*" Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ishaq. *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Kerlinger F. N. Similarities and differences in social attitudes in four Western countries. *International Journal of Psychology*, 13 (1). Terj. Ence Surahman. 2018.
- Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, and Muh Khairussibyan. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish, 2017.
- Monks F. J dan Knoers A. M. P. *Research Methodology*. Terj. Rahayu. Jakarta: Pustaka Setia, 2009.
- Muslich Anshori dan Sri Iswati. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: AUP, 2009.
- Nasution S dan Thomas M. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Jakarta: Publising Pers, 2019.

- Nazir Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Neuman W. L dan Kreuger L. *Social work research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Terj Elfizan H. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Nurhayati Siti. *Metode Penelitian Praktis*. Pekalongan: Usaha Nasional, 2012.
- Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2010.
- Rutoto Sabar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Bandung: Muria Kudus, 2007.
- Saryono dan Anggreini Mekar Dwi. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Sekaran Uma. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Strauss Anselm dan Corbin Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung, 2009.
- *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 38.
- Sulistyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Tanzeh Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta, Teras, 2011.
- Ziauddin Sardar. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Mizan, 2006.

BIODATA PENULIS



Asman, M.Ag.

(Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas)

Asman, M. Ag lahir di Desa Makrampai 7 September 1986. Saat ini tercatat sebagai dosen Fakultas Syariah Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Sejak tahun 2018 penulis aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa artikel yang sudah di terbitkan baik skala nasional dan internasional dan buku yang sudah diterbitkan pertama, Perkawinan dan Perjanjian perkawinan dalam Islam Sebuah Kajian Fenomenologi tahun 2020, Kedua, Mendidik dan Membangun Keluarga Bernapaskan Islami di Era Globalisasi 4.0 tahun 2020. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Kubung Rt 005 Rw 003 Desa Kubangga Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

HIPOTESIS - LINA ARIFAH FITRIYAH

PENDAHULUAN

Suatu penelitian diperlukan hipotesis. Penelitian kuantitatif pada dasarnya memerlukan hipotesis tetapi dalam penelitian kuantitatif tidak harus ada uji hipotesis.

Pengajuan hipotesis dilakukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka. Hipotesis sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian yang secara teori dianggap memungkinkan dan tinggi tingkat kebenarannya sehingga kedudukannya penting dalam penelitian.

Perumusan hipotesis harus dilakukan peneliti secara jelas dan tepat. Borg & Gall (1983) menyatakan bahwa penyusunan hipotesis harus singkat dan jelas, ada hubungan atau perbedaan antar variabel dan menunjukkan sifat hubungan atau keadaan perbedaan itu serta ada relevansi dengan teori para ahli.

Contoh: Ada hubungan positif antara tingkat kecerdasan siswa SMP dengan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran matematika. Jika dirumuskan dalam bentuk perbedaan menjadi: Siswa SMP yang tingkat kecerdasannya tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dalam mata pelajaran matematika dibandingkan dengan tingkat kecerdasannya sedang (Universitas Negeri Malang, 2000).

Oleh karena itu, hipotesis harus dirumuskan dan diuji secara empiris. Seperti yang telah dijelaskan pernyataan di atas bahwa kajian teori telah dilakukan dengan benar oleh peneliti maka akan diperoleh perumusan hipotesis tepat pula. Sedangkan pengujian hipotesis menurut Susiana dapat dilakukan dengan pencocokan fakta melalui percobaan dalam memperoleh data dan penggunaan logika dalam menerima atau menolak hipotesis

PEMBAHASAN

1. Pengertian

Rahmaniar dkk (2015) dan Harlyan (2012) menjelaskan bahwa hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu *hypo* berarti sementara, lemah atau kurang dan *thesis* berarti penyajian teori, proposisi atau pernyataan sehingga diperoleh kesimpulan. Jadi hipotesis diartikan sebagai pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan sifatnya masih sementara dan memerlukan pembuktian.

Perkasa memaknai tentang hipotesis sebagai suatu pernyataan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diformulasikan dalam bentuk variabel sehingga dapat dilakukan uji empiris. Hipotesis mirip dengan melakukan prediksi dan perkiraan. Dengan demikian untuk menguji hipotesis dibutuhkan data-data sampel berdasarkan fakta untuk membuktikan hipotesis *diterima* atau *ditolak*.

Langkah yang harus dilakukan peneliti hingga dilakukan pengujian hipotesis antara lain pendalaman masalah penelitian, penetapan anggapan/asumsi dasar, penyusunan teori sementara yang kebenarannya masih memerlukan pengujian hipotesis lebih lanjut, dan selanjutnya pengumpulan data penelitian sebagai pembuktian hipotesis. Rosana & Setyawarno (2016) menyatakan bahwa dalam merumuskan masalah dalam hipotesis dapat berupa pernyataan tentang hubungan antar variabel, perbandingan (komparasi) atau variabel mandiri (deskripsi). Jadi perumusan hipotesis sebagai upaya yang dilakukan peneliti dalam menjawab masalah tetapi masih perlu pengujian kebenarannya secara empiris (Rahmaniar dkk, 2015).

2. Macam-macam Permasalahan Penelitian

Perkasa dan Rahmani dkk (2015) menjelaskan bahwa pada tingkat eksplanasi yaitu memberi keterangan terhadap variabel yang diteliti tentang objek penelitian melalui data yang dikumpulkan sehingga permasalahan penelitian terbagi menjadi tiga yaitu deskriptif, komparatif, dan asosiatif.

a. Permasalahan Deskriptif

Permasalahan yang tidak melakukan perbandingan dan tidak menghubungkan dengan variabel lain tetapi hanya menggambarkan dan menarasikan variabel saja dengan melakukan penafsiran atas permasalahan penelitian dengan menentukan peluangnya. Contoh: gaya mengajar dosen matematika mencapai 80% dari kriteria rata-rata nilai idealnya.

b. Permasalahan Komparatif

Permasalahan untuk menjawab permasalahan yang sifatnya membedakan dua variabel atau lebih. Contoh: ada perbedaan kemampuan berbahasa Arab antara lulusan pondok pesantren X dengan lulusan SMA Y yaitu lulusan pondok pesantren X lebih baik kemampuan bahasa Arab dibandingkan lulusan SMA Y.

c. Permasalahan Asosiatif

Permasalahan untuk menjawab permasalahan yang sifatnya hubungan (korelasi) dua variabel atau lebih. Menurut sifat hubungan penelitian ada tiga jenis hipotesis hubungan yaitu:

a. Hipotesis Simetris adalah hipotesis yang menyatakan hubungan sifat kebersamaan antar dua variabel atau lebih tetapi tidak ada sebab akibatnya. Contoh: ada hubungan antara berpakaian mahal dengan penampilan.

- b. Hipotesis Kausal adalah hipotesis yang menyatakan hubungan sebab akibat dan saling mempengaruhi antar dua variabel atau lebih. Contoh: pergaulan bebas berpengaruh positif terhadap AIDS.
- c. Hipotesis Hubungan Interaktif adalah hipotesis yang menyatakan saling mempengaruhi antar dua variabel atau lebih. Contoh: ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan pemenuhan gizi keluarga.

3. Bentuk Rumusan Hipotesis

a. Hipotesis Deskriptif

Contoh: Berapa nilai rata-rata UN SMA X dan SMA Y?

maka rumusan hipotesisnya adalah

Nilai rata-rata UN SMA X = 70 dan SMA Y = 75

Rumusan hipotesis statistik adalah

SMA X

$$H_0 : \mu \geq 70$$

$$H_1 : \mu < 70$$

Hipotesis nol berbentuk nilai rata-rata minimal 70 (lebih besar atau sama dengan 70) dan hipotesis alternatifnya, untuk populasi yang berbentuk nilai rata-rata kurang dari 70.

SMA Y

$$H_0 : \mu \geq 75$$

$$H_1 : \mu < 75$$

Hipotesis nol berbentuk nilai rata-rata minimal 75 (lebih besar atau sama dengan 75) dan hipotesis alternatifnya, untuk populasi yang berbentuk nilai rata-rata kurang dari 75.

b. Hipotesis Komparatif

Contoh:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan nilai hasil belajar sebelum dan sesudah dibelajarkan dengan model kooperatif tipe STAD

H_1 : Terdapat perbedaan nilai hasil belajar sebelum dan sesudah dibelajarkan dengan model kooperatif tipe STAD

c. Hipotesis Asosiatif

Contoh:

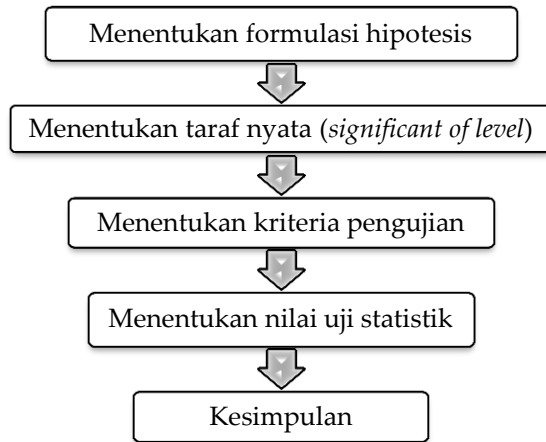
H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kemampuan berpikir formal dengan kemampuan inkuiri

H_1 : Terdapat hubungan antara kemampuan berpikir formal dengan kemampuan inkuiri

4. Prosedur Pengajuan Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan menentukan pernyataan benar atau salah pada suatu populasi atau probabilitas atau kepadatan populasi. Penilaian pernyataan hipotesis berdasarkan data sampel dan indikasinya terhadap kemungkinan atau tidak mungkin pernyataan tersebut dinyatakan benar atau salah (Goos & Meintrup, 2016).

Prosedur pengajuan hipotesis dilakukan agar memperoleh kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Diagram Alir Prosedur Pengajuan Hipotesis

(Sumber: Harlyan, L. I., 2012 dan Suparman).

Berdasarkan diagram alir prosedur pengajuan hipotesis pada gambar di atas, maka penjelasan alur prosedur pengajuan hipotesis menurut Perkasa, Harlyan (2012), Lolang (2014) sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi hipotesis

Berdasarkan statistika, hipotesis yang akan diuji dinyatakan dengan hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol menunjukkan bahwa suatu parameter populasi memiliki nilai tertentu. Hipotesis nol dinyatakan dengan kata-kata “tidak ada perbedaan”.

Biasanya lawan hipotesis nol adalah hipotesis alternatif (H_1) mempunyai perbedaan nilai dari pernyataan yang sudah disebutkan pada hipotesis nol sehingga berbentuk hipotesis satu atau dua arah.

- a. Pengujian satu atau sisi kanan terjadi jika harga parameter lebih besar dari harga yang dihipotesiskan.

$$H_0 : \mu \leq \mu_0$$

$$H_1 : \mu > \mu_0$$

- b. Pengujian dari arah atau sisi kiri terjadi jika harga parameter lebih kecil dari harga yang dihipotesiskan

$$H_0 : \mu \geq \mu_0$$

$$H_1 : \mu < \mu_0$$

- c. Pengujian dua arah atau dua sisi jika harga parameter tidak sama dengan harga yang dihipotesiskan.

$$H_0 : \mu = \mu_0$$

$$H_1 : \mu \neq \mu_0$$

Keterangan: μ adalah skor rata-rata populasi yang dihipotesiskan

2. Menentukan taraf nyata

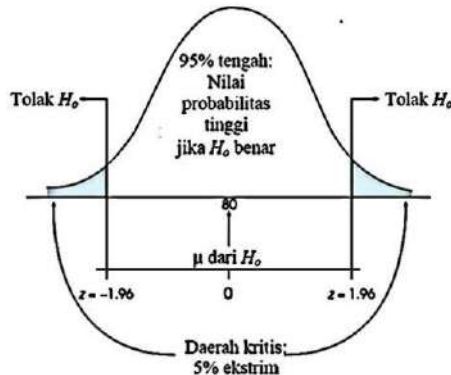
Taraf nyata atau signifikansi merupakan besaran toleransi dalam menerima kesalahan hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasinya yang disimbolkan dengan alpha (α). Taraf nyata pada umumnya dalam bentuk % sebesar 1% ($\alpha = 0,01$) 5% ($\alpha = 0,05$) dan 10% ($\alpha = 0,1$) ditulis.

Contoh: penggunaan $\alpha = 0,05$ berarti 5% dilakukan pemisahan data sampel yang paling tidak konsisten dari 95% data sampel yang paling konsisten dengan hipotesis nol.

Besarnya kesalahan disebut sebagai daerah kritis pengujian atau daerah penolakan. Misalkan $\alpha = 0,05$ maka 5% data ekstrim terpisah pada kedua ujung kurva distribusi sehingga ujung distribusi terdiri atas 2,5% data (0,025) dan 95% berada pada data tengah.

Jadi, 5% data ekstrim pada ujung kurva distribusi dibatasi oleh $z = +1,96$ (ujung kanan) dan $z = -1,96$ (ujung kiri). Nilai z

menyatakan batas daerah kritis untuk pengujian hipotesis menggunakan $\alpha = 0,05$ (Gambar 2).



Gambar 2. Batas Daerah Kritis

(Sumber: Lolang, 2014)

3. Menentukan kriteria pengujian

Pengujian hipotesis untuk mengetahui rata-rata populasi berdasarkan atas informasi sampelnya dari hasil uji hipotesis (H_0) diterima atau ditolak.

a. Formulasi hipotesis

$$H_0 : \mu = \mu_0$$

$$H_1 : \mu > \mu_0$$

Kriteria pengujian

$$H_0 \text{ diterima jika } Z_0 \leq Z_\alpha$$

$$H_0 \text{ ditolak jika } Z_0 > Z_\alpha$$

b. Formulasi hipotesis

$$H_0 : \mu = \mu_0$$

$$H_1 : \mu < \mu_0$$

Kriteria pengujian

$$H_0 \text{ diterima jika } Z_0 \geq Z_\alpha$$

H_0 ditolak jika $Z_0 < Z_\alpha$

c. Formulasi hipotesis

$H_0 : \mu = \mu_0$

$H_1 : \mu \neq \mu_0$

Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $-Z_{\alpha/2} \leq Z_0 \leq Z_{\alpha/2}$

H_0 ditolak jika $Z_0 > Z_{\alpha/2}$ atau $Z_0 < -Z_{\alpha/2}$

4. Menentukan nilai uji statistik

a. Pengujian hipotesis satu rata-rata

	Sampel Besar	Sampel Kecil
Simpangan Baku populasi diketahui	$Z_o = \frac{\bar{X} - \mu_o}{\sigma_{\bar{x}}} = \frac{\bar{X} - \mu_o}{\frac{\sigma}{\sqrt{n}}}$	$t_o = \frac{\bar{X} - \mu_o}{s_{\bar{x}}} = \frac{\bar{X} - \mu_o}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$
Simpangan baku populasi tidak diketahui	$Z_o = \frac{\bar{X} - \mu_o}{S_{\bar{x}}} = \frac{\bar{X} - \mu_o}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$	$t_o = \frac{\bar{X} - \mu_o}{S_{\bar{x}}} = \frac{\bar{X} - \mu_o}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$

b. Pengujian hipotesis beda dua rata-rata

	Sampel Besar	Sampel Kecil
Simpangan Baku populasi diketahui	$Z_o = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sigma_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}}$ $\sigma_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2} = \sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}}$	
Simpangan baku populasi tidak diketahui	$Z_o = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}}$ $S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2} = \sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}$	

	Sampel Besar	Sampel Kecil
Pengamatan tidak berpasangan		$t_o = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$ <p>Distribusi db = $n_1 + n_2 - 2$</p>
Pengamatan berpasangan		$t_o = \frac{\bar{d}}{\frac{S_d}{\sqrt{n}}}$

\bar{d} = rata-rata nilai d

S_d = simpangan baku nilai d

n = banyaknya pasangan

t_o berdistribusi db = n-1

5. Membuat kesimpulan

Kesimpulan ditetapkan sebagai keputusan hiptosis nol diterima atau ditolak berdasarkan kriteria pengujian.

- 1) Jika H_0 diterima maka H_1 ditolak
- 2) Jika H_0 ditolak maka H_1 diterima

Contoh Soal 1

Seorang peneliti menyatakan bahwa rata-rata nilai UAN IPA siswa SMP di Malang tahun 2017 tidak kurang dari 5,25.

Tentukan populasi, karakteristik, parameter, klaim hipotesis dan rumusan H_0 dan H_1 yang tepat untuk menguji klaim tersebut.

Jawaban Soal 1:

Populasi = himpunan semua siswa SMP kelas 3 di Malang tahun 2017 yang mengikuti UAN

Karakteristik = nilai UAN IPA

Parameter = rata-rata (μ)

Klaim hipotesis = rata-rata nilai UAN IPA siswa SMP di Malang tidak kurang 5,25 sehingga

Klaim $\mu \geq 5,25$

Rumusan H_0 dan H_1 yang tepat untuk menguji klaim:

$$H_0 : \mu = 5,25$$

$$H_1 : \mu < 5,25$$

Kesimpulan: dalam hal ini klaim peneliti terletak di H_0 yang diuji secara statistik adalah H_0 .

Jika H_0 diterima maka klaim peneliti diterima

Jika H_0 ditolak maka klaim peneliti ditolak

Contoh Soal 2

Seorang guru mengatakan simpangan baku IQ siswa-siswa SMA di Indonesia melebihi 110.

Tentukan populasi, karakteristik, parameter, klaim hipotesis dan rumusan H_0 dan H_1 yang tepat untuk menguji klaim tersebut.

Jawaban Soal 2:

Populasi = himpunan semua siswa-siswa SMA di Indonesia

Karakteristik = IQ

Parameter = simpangan baku (σ)

Klaim hipotesis:

Klaim $\sigma > 110$

Rumusan H_0 dan H_1 yang tepat untuk menguji klaim:

$$H_0 : \sigma = 110$$

$$H_1 : \mu > 110$$

Kesimpulan: dalam hal ini klaim guru terletak di H_1 yang diuji secara statistik adalah H_0 .

Jika H_0 diterima maka H_1 ditolak sehingga klaim ditolak

Jika H_0 ditolak maka H_1 diterima sehingga klaim diterima

Contoh Soal 3

Seorang peneliti mengatakan rata-rata kandungan kafein dalam sebotol minuman X kurang dari 1,25 mg.

Tentukan populasi, karakteristik, parameter, klaim hipotesis dan rumusan H_0 dan H_1 yang tepat untuk menguji klaim tersebut.

Jawaban Soal 3:

Populasi = himpunan botol minuman merk X

Karakteristik = kandungan kafein

Parameter = rata-rata (μ)

Klaim hipotesis =

Klaim $\mu < 1,25$

Rumusan H_0 dan H_1 yang tepat untuk menguji klaim:

$$H_0 : \mu = 1,25$$

$$H_1 : \mu < 1,25$$

Kesimpulan: dalam hal ini klaim peneliti terletak di H_1 yang diuji secara statistik adalah H_0 .

Jika H_0 diterima maka klaim peneliti ditolak

Jika H_0 ditolak maka klaim peneliti diterima

Contoh Soal 4

Peneliti ingin mengetahui catchability gillnet dengan 30 ekor ikan atau lebih kecil dari itu. Berdasarkan data diketahui simpangan catchability 25 ekor. Penelitian dilakukan dengan mengambil 100 trip dengan rata-rata tangkap 27 ekor. Apakah nilai tersebut dapat diterima sehingga catchability gillnet 30 ekor? Taraf nyata dilakukan sebesar 5%.

(Harlyan, 2012)

Jawaban Soal 4

Diketahui:

$$N = 100; \alpha = 5\%, \mu_0 = 30; \sigma = 25; X = 27$$

a. Formula hipotesis

$$H_0 : \mu = 30$$

$$H_1 : \mu < 30$$

b. Taraf nyata dan nilai Z tabel

$$\alpha = 5\%$$

$$Z_{0,05} = -1,65 \text{ (uji sisi kiri)}$$

c. Kriteria pengujian

$$H_0 \text{ diterima jika } Z_0 \geq -1,65$$

$$H_0 \text{ ditolak jika } Z_0 < -1,65$$

d. Uji statistik

$$Z_0 = (27 - 30) / 25/100^{1/2} = -1,2$$

$$\text{Maka } Z_0 > -1,65; H_0 \text{ diterima}$$

e. Kesimpulan

Catchability gillnet sebesar 30 ekor

Contoh Soal 5

Seseorang ingin melakukan penelitian tentang hubungan kemampuan berpikir formal dengan kemampuan inkuiri siswa SMP/MTs. Peneliti tersebut melakukan tindakan dengan memberi tes kemampuan berpikir formal berupa tes Burney pada siswa dan memberikan tes praktikum untuk mengukur kemampuan inkuiri siswa tersebut. Penelitian dilakukan pada 30 siswa SMP.

Skor perolehan nilai tes Burney sebagai berikut:

7 7 7 8 8 9 9 9 9 9 10 10 10 10 10 10 10 10 10 10 11 11 13 13 13 13 13 13 13 13 13 15

Skor perolehan nilai praktikum (inkuiri) sebagai berikut:

12 12 12 12 11 12 13 12 12 13 12 14 13 12 12 12 13 15 13 13 11 15 11 13 14 15 15 15 15 15

Hipotesis yang dibuat peneliti adalah ada hubungan positif antara kemampuan berpikir formal dan kemampuan inkuiri siswa SMP. Ujilah hipotesis tersebut.

(Lutfiah, 2009)

Jawaban Soal 5:

Perolehan skor tes Burney (kemampuan berpikir formal) dan skor kemampuan inkuiri dihitung koefisien korelasi antara variabel kemampuan berpikir formal dan skor kemampuan inkuiri. Penghitungan korelasi *product moment* dapat menggunakan aplikasi program SPSS atau juga bisa menggunakan rumus:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

No.	Skor Tes Burney	Skor Inkuiri
1.	7	12
2.	7	12
3.	7	12
4.	8	12
5.	8	11
6.	9	12
7.	9	13
8.	9	12
9.	9	12
10.	9	13
11.	10	12
12.	10	14
13.	10	13

Metodologi Penelitian

14.	10	12
15.	10	12
16.	10	12
17.	10	13
18.	10	15
19.	11	13
20.	11	13
21.	13	11
22.	13	15
23.	13	11
24.	13	13
25.	13	14
26.	13	15
27.	13	15
28.	13	15
29.	13	15
30.	15	15
$r_{xy} = 0,576$ $N = 30$		

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah sampel

Uji t terhadap koefisien korelasi antara skor tes burney dengan inkuiri.

$$t = r \sqrt{\frac{N-1}{1-r^2}}$$

$$t = 0,58 \sqrt{\frac{30-1}{1-0,58^2}}$$

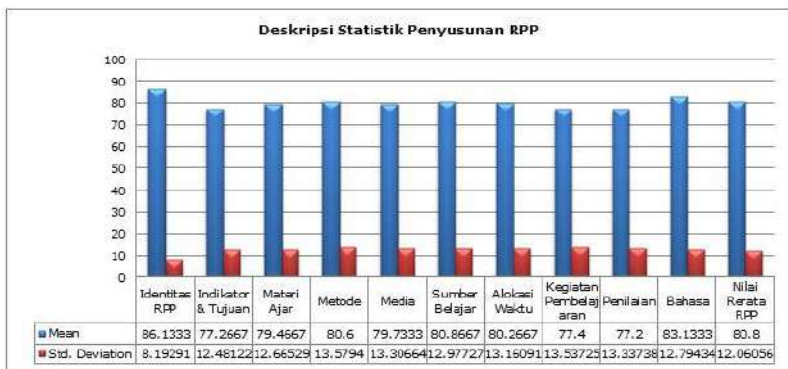
= 3,73

dari tabel statistik diperoleh $\pm t_{(0,975)(26)} = \pm 2,04$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka uji bersifat signifikan dan hipotesis nol dapat ditolak.

Contoh Soal 6

Seorang dosen sedang melakukan penelitian tentang kemampuan mahasiswanya dalam menyusun RPP berdasarkan komponen RPP yaitu identitas RPP, indikator dan tujuan, materi ajar, metode, media, sumber belajar, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, penilaian dan bahasa. Diperoleh data dan perhitungan deskripsi secara statistik terkait keterampilan mahasiswa dalam menyusun RPP sebagai berikut:

Identitas_RPP	Indikator_Tujuan	Materi_Ajar	Metode	Media	Sumber_Belajar	Alokasi_Waktu	Kegiatan_Pembelajaran	Penilaian	Bahasa	Nilai_Rerata_RPP
90.00	87.00	89.00	98.00	95.00	96.00	93.00	93.00	93.00	95.00	93.00
70.00	60.00	60.00	60.00	60.00	60.00	60.00	60.00	60.00	70.00	63.00
82.00	70.00	73.00	73.00	70.00	80.00	80.00	72.00	70.00	72.00	73.00
90.00	70.00	80.00	80.00	80.00	80.00	80.00	70.00	70.00	85.00	80.00
80.00	80.00	80.00	80.00	80.00	80.00	80.00	80.00	80.00	80.00	80.00
90.00	85.00	85.00	85.00	85.00	88.00	90.00	80.00	80.00	90.00	87.00
70.00	65.00	69.00	69.00	65.00	68.00	70.00	60.00	60.00	70.00	67.00
90.00	86.00	88.00	88.00	86.00	86.00	82.00	84.00	84.00	90.00	87.00
90.00	86.00	85.00	89.00	86.00	85.00	89.00	85.00	85.00	90.00	87.00
90.00	50.00	50.00	50.00	50.00	50.00	50.00	50.00	50.00	50.00	54.00
90.00	85.00	83.00	89.00	84.00	84.00	88.00	88.00	83.00	90.00	87.00
80.00	78.00	75.00	75.00	80.00	80.00	75.00	75.00	75.00	90.00	80.00
100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
90.00	80.00	88.00	88.00	88.00	88.00	86.00	88.00	88.00	85.00	87.00
90.00	78.00	89.00	89.00	88.00	88.00	90.00	78.00	80.00	90.00	87.00



Hitunglah hipotesisnya dengan menggunakan uji t. (Fitriyah, & Hayati, 2020).

Jawaban Soal 6:

Untuk menguji hipotesis dilaksanakan dengan proses penolakan dan penerimaan suatu H1 dengan merujuk harga sig. (2-tailed) dan hasil uji statistik dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Analisis data keterampilan menyusun RPP menggunakan uji t.

Data di atas selanjutnya dimasukkan dalam *data view* pada program SPSS sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Komponen RPP	t	df	Signifikansi	Mean
Identitas RPP	40.717	14	.000	86.13333
Indikator & Tujuan	23.976	14	.000	77.26667
Materi Ajar	24.301	14	.000	79.46667
Metode	22.988	14	.000	80.60000
Media	23.207	14	.000	79.73333
Sumber Belajar	24.134	14	.000	80.86667
Alokasi Waktu	23.621	14	.000	80.26667
Kegiatan Pembelajaran	22.144	14	.000	77.40000
Penilaian	22.418	14	.000	77.20000
Bahasa	25.165	14	.000	83.13333
Nilai Rerata RPP	25.947	14	.000	80.80000

Secara garis besar menurut tabel di atas nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,000 yang artinya berbeda secara signifikansi mahasiswa dalam menyusun RPP berdasarkan komponen RPP.

PENUTUP

Hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti sementara, lemah atau kurang dan *thesis* berarti penyajian teori, proposisi atau pernyataan sehingga diperoleh kesimpulan. Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan sifatnya masih sementara dan memerlukan pembuktian. Pengajuan hipotesis dilakukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka.

Bentuk rumusan hipotesis terdiri atas tiga yaitu hipotesis deskriptif, komparatif dan asosiatif. Pengajuan hipotesis dapat dilakukan melalui: 1) Menentukan formulasi hipotesis, 2) Menentukan taraf nyata, 3) Menentukan kriteria pengujian, 4) Menentukan nilai uji statistik, dan 5) Membuat kesimpulan.

Berikut simbol dan relasi yang biasa digunakan dalam statistik:

Simbol \leq : maksimum

Simbol \geq : tidak kurang dari

Simbol $=$: adalah

Simbol $<$: kurang dari

Simbol $>$: lebih dari

Simbol \neq : tidak sama dengan

Hipotesis yang akan diuji secara statistik (hipotesis nol), rumusan H_0 selalu menggunakan relasi " $=$ ". Sedangkan hipotesis alternatif, rumusan H_1 menggunakan salah satu relasi " $>$ ", " $<$ ", " \neq ". Memilih salah satu dari kemungkinan di atas agar hipotesis penelitian terletak di salah satu H_0 saja atau H_1 saja.

REFERENSI

- Borg W.R., & Gall M.D. 1983. *Educational Research An Introduction. Fourth Edition*. New York: Longman.
- Fitriyah, L. A., & Hayati, N. 2020. Analisis Keterampilan Menyusun RPP Mahasiswa Calon Guru IPA Menggunakan Active Learning. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 83-93.
- Goos, P., & Meintrup, D. 2016. *Statistics with JMP: hypothesis tests, ANOVA and regression*. John Wiley & Sons.
- Harlyan, L. I. 2012. Uji Hipotesis. *Statistik (MAM4137): University of Brawijaya*.
- Lutfiah, A. 2009. *Hubungan antara Kemampuan Berpikir Formal dan Kemampuan Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Malang Pada Materi Asam Basa*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lolang, E. 2014. Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 685-695.
- Perkasa, D. H., SE, M., & Putra, W. B. T. S. Hipotesis.
- Rahmaniar, R., Haris, A., & Martawijaya, M. A. 2015. Kemampuan Merumuskan Hipotesis Fisika Pada Peserta Didik Kelas XMIA SMA Barrang Lompo. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(3), 231-240.
- Rosana, D., & Setyawarno, D. 2016. Statistik terapan untuk penelitian pendidikan. *Yogyakarta. Suherman, U.(2010). Konseling karir sepanjang rentan kehidupan*. Bandung: UPI.
- Suparman, S. E. MENGUJI HIPOTESIS.
- Susilana, R. *Modul 5 Landasan Teori 5 Landasan Teori 5 Landasan Teori Dan Hipotesis Dan Hipotesis*.
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel Makalah, Laporan Penelitian Edisi Keempat*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

BIODATA PENULIS



(Lina Arifah Fitriyah, S.Pd, M.Pd)
(Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)

Lina Arifah Fitriyah, S.Pd, M.Pd adalah lulusan Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Malang. Saat ini menjadi dosen Program Studi Pendidikan IPA di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Penulis menekuni bidang pendidikan dengan karya ilmiah yang telah dipublikasikan dalam jurnal dan buku.

POPULASI DAN SAMPEL - MERTYANI SARI DEWI

PENDAHULUAN

Penelitian adalah pekerjaan ilmiah yang bertujuan untuk mengungkapkan rahasia ilmu secara obyektif, dengan dibentengi bukti-bukti yang lengkap dan kokoh. Penelitian merupakan proses kreatif untuk mengungkapkan suatu gejala melalui cara tersendiri sehingga diperoleh suatu informasi.

Pada dasarnya, informasi tersebut merupakan jawaban atas masalah-masalah yang dipertanyakan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian juga dapat dipandang sebagai usaha mencari tahu tentang berbagai masalah yang dapat merangsang pikiran atau kesadaran seseorang. Sebagian dari kualitas hasil suatu penelitian bergantung pada teknik pengumpulan data yang digunakan.

Sebagian dari kualitas hasil suatu penelitian bergantung pada teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan reliable. Untuk memperoleh data seperti itu, peneliti dapat menggunakan metode, teknik, prosedur, dan alat-alat yang dapat diandalkan. Ketidaktepatan dalam penggunaan instrumen penelitian tersebut dapat menyebabkan rendahnya kualitas penelitian.

Dalam penelitian, salah satu bagian dalam langkah-langkah penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Seorang peneliti dapat menganalisa data keseluruhan objek yang diteliti sebagai kumpulan atau komunitas tertentu. Seorang peneliti

juga dapat mengidentifikasi sifat-sifat suatu kumpulan yang menjadi objek penelitian hanya dengan mengamati dan mempelajari sebagian dari kumpulan tersebut. Kemudian, peneliti akan mendapatkan metode atau langkah yang tepat untuk memperoleh keakuratan penelitian dan penganalisaan data terhadap objek. Untuk itu kami akan mengkaji lebih dalam mengenai populasi dan sampel.

Tak ada seorang pun yang dapat berbicara dengan tertib tanpa proses berfikir tertib. Tak ada pula orang yang bisa menulis secara sistematis tanpa fikiran sistematis. Orang yang ujarannya kacau dapat dipastikan fikirannya kacau. Demikian pula orang yang tulisannya tidak menentu didasari oleh fikiran yang kacau dan tidak menentu. Untuk menjadi tertib dan sistematis, ujaran dan tulisan membutuhkan fikiran yang tertib dan sistematis.

Penentuan populasi dan sampel tentulah membutuhkan proses berfikir yang tertib dan sistematis untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Bagaimanapun peneliti telah berupaya agar kelak hasil penelitian dan kesimpulannya dapat dimanfaatkan oleh khalayak. Lebih mendalam, peneliti harus cerdas memilih dan menentukan siapa yang berhak dijadikan sampel serta siapa yang tidak. Interaksi peneliti dengan objek yang ditelitinya diuraikan berdasarkan populasi yang telah matang, dalam artian populasi tersebut mampu menjadi dasar kekuatan data yang valid untuk dipertanggungjawabkan dikemudian hari.

Penentuan populasi dan terutama terhadap suatu karya penelitian juga akan memberikan “kebenaran” terhadap generalisasi kesimpulan hasil penelitian yang didupakannya. Oleh karena itu penelitia dalam mempersiapkan desain penelitian harus benar-benar mampu menentukan populasi dan sampel penelitian secara baik. Bagaimana populasi penelitian ditetapkan dan apa

kriterianya, seberapa besar sampel penelitian yang dapat mewakili (representatif).

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Sampel dan Populasi

Sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan diteliti. Populasi dan sampel pada prinsipnya sama dari beberapa sisi aspek kuantitatifnya berbeda, tetapi secara kualitatif harus sama dengan artian bahwa sampel harus representatif mampu mewakili populasi yang ada. Penelitian yang dilakukan atas seluruh elemen dinamakan sensus. Idealnya, agar hasil penelitiannya lebih bisa dipercaya, seorang peneliti harus melakukan sensus. Namun karena sesuatu hal peneliti bisa tidak meneliti keseluruhan elemen tadi, maka yang bisa dilakukannya adalah meneliti sebagian dari keseluruhan elemen atau unsur tadi.

Berbagai alasan yang masuk akal mengapa peneliti tidak melakukan sensus antara lain adalah, (a) populasi demikian banyaknya sehingga dalam prakteknya tidak mungkin seluruh elemen diteliti; (b) keterbatasan waktu penelitian, biaya, dan sumber daya manusia, membuat peneliti harus telah puas jika meneliti sebagian dari elemen penelitian; (c) bahkan kadang, penelitian yang dilakukan terhadap sampel bisa lebih reliabel daripada terhadap populasi – misalnya, karena elemen sedemikian banyaknya maka akan memunculkan kelelahan fisik dan mental para pencacahnya sehingga banyak terjadi kekeliruan.

Demikian pula jika elemen populasi homogen, penelitian terhadap seluruh elemen dalam populasi menjadi tidak masuk akal, misalnya untuk meneliti kualitas jeruk dari satu pohon jeruk

Agar hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel masih tetap bisa dipercaya dalam artian masih bisa mewakili karakteristik populasi, maka cara penarikan sampelnya harus dilakukan secara seksama. Cara pemilihan sampel dikenal dengan nama teknik sampling atau teknik pengambilan sampel. Populasi atau universe adalah sekelompok orang, kejadian, atau benda, yang dijadikan obyek penelitian. Jika yang ingin diteliti adalah sikap konsumen terhadap satu produk tertentu, maka populasinya adalah seluruh konsumen produk tersebut.

Jika yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan "X", maka populasinya adalah keseluruhan laporan keuangan perusahaan "X" tersebut, Jika yang diteliti adalah motivasi pegawai di departemen "A" maka populasinya adalah seluruh pegawai di departemen "A". Jika yang diteliti adalah efektivitas gugus kendali mutu (GKM) organisasi "Y", maka populasinya adalah seluruh GKM organisasi "Y" Elemen/unsur adalah setiap satuan populasi. Kalau dalam populasi terdapat 30 laporan keuangan, maka setiap laporan keuangan tersebut adalah unsur atau elemen penelitian. Artinya dalam populasi tersebut terdapat 30 elemen penelitian. Jika populasinya adalah pabrik sepatu, dan jumlah pabrik sepatu 500, maka dalam populasi tersebut terdapat 500 elemen penelitian.

2. Pengertian Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu.

Populasi dalam dunia penelitian sifatnya umum, bukan sekedar jumlah subyek dan obyek yang kemudian dipelajari dan diteliti, tapi juga harus bisa menunjukkan sifat-sifat dan semua karakter yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang akan diteliti tersebut. Jadi populasi bukan hanya orang, tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Populasi bukan hanya orang atau makhluk hidup, akan tetapi juga benda-benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, akan tetapi meliputi semua karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Bahkan satu orang pun bisa digunakan sebagai populasi, karena satu orang tersebut memiliki berbagai karakteristik, misalnya seperti gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain sebagainya.

Dalam sebuah penelitian populasi harus didefinisikan dengan jelas; apa atau siapa, dimana atau kapan. Apa atau siapa lebih kepada isi dari penelitian, sedangkan dimana diartikan sebagai luasan penelitian, dan kapan dimaksudkan sebagai waktu.

Berikut definisi dan pengertian populasi penelitian dari beberapa sumber buku:

- a. Menurut Djarwanto (1994), populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti, dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dst.
- b. Menurut Handayani (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti.

- c. Menurut Ismiyanto (2003), populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa; orang, benda, suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian.
- d. Menurut Sugiyono (2006), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

3. Jenis-jenis Populasi

Secara umum terdapat dua jenis populasi dalam sebuah penelitian, yaitu:

a. *Populasi Target (Target Population)*

Populasi target mengacu pada seluruh kelompok individu atau objek yang menarik minat peneliti untuk menggeneralisasi kesimpulan. Populasi target biasanya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan disebut juga dengan populasi teoritis.

b. *Populasi yang Dapat Dicapai (Accessible Population)*

Populasi yang dapat dicapai adalah populasi dalam penelitian yang kesimpulannya dapat diterapkan oleh peneliti. Populasi ini adalah bagian dari populasi target dan disebut juga populasi studi. Dari populasi yang dapat diakses itulah peneliti menarik sampel mereka.

4. Pengertian Sampel

Sampel adalah wakil atau sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama bersifat representatif dan menggambarkan populasi sehingga dianggap dapat mewakili semua populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel berguna

untuk membantu para peneliti dalam melakukan generalisasi terhadap populasi yang diwakili.

Sampel merupakan sebagai bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu yang dapat mewakili populasinya. Sampel digunakan jika populasi yang diteliti besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi. Kendala tersebut dapat terjadi karena adanya keterbatasan biaya, tenaga dan waktu yang dimiliki peneliti. Sampel yang akan digunakan dari populasi haruslah benar-benar dapat mewakili populasi yang diteliti.

5. Teknik Sampling

Menurut Handayani (2020) teknik pengambilan sampel atau biasa disebut dengan sampling adalah proses menyeleksi sejumlah elemen dari populasi yang diteliti untuk dijadikan sampel, dan memahami berbagai sifat atau karakter dari subjek yang dijadikan sampel, yang nantinya dapat dilakukan generalisasi dari elemen populasi.

Teknik sampling ada dua bagian, yaitu probability sampling dan non probability sampling. Adapun penjelasan dan jenis-jenis teknik pengambilan sampel atau sampling adalah sebagai berikut:

1) *Probability Sampling*

Adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsure (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi:

a. *Simple Random Sampling*

Dikatakan simple atau sederhana karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

- b. Proportionate Stratified Random Sampling**
Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/ unsure yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional
- c. Disproportionate Stratified Random Sampling**
Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional
- d. Cluster Sampling (Area Sampling)**
Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan

2) *Nonprobability Sampling*

Nonprobability Sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsure atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi:

- a. Sampling Sistematis**
Sampling sistematis adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut,
- b. Sampling Kuota**
Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan

c. Sampling Aksidental

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan ketemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

d. Sampling Purposive

Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang kepegawaian saja.

e. Sampling Jenuh

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang.

f. Snowball Sampling

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel itu disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding makin lama semakin besar.

6. Menentukan Ukuran Sampel

Gay dan Diehl (1992) berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya. Pendapat Gay dan Diehl (1992) ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir.

Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya.

1. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi
2. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek
3. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group
4. Apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group

Tidak jauh berbeda dengan Gay dan Diehl, Roscoe (1975) juga memberikan beberapa panduan untuk menentukan ukuran sampel yaitu :

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian
2. Jika sampel dipecah ke dalam subsampel (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat
3. Dalam penelitian multivariate (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian
4. Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol eksperimen yang ketat, penelitian yang sukses adalah mungkin dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai dengan 20

Slovin (1960) menentukan ukuran sampel suatu populasi dengan formula

$$N = n/N(d)^2 + 1$$

n = sampel; N = populasi; d = nilai presisi 95% atau sig. = 0,05.

Misalnya, jumlah populasi adalah 125, dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 5%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah :

$$N = 125 / 125 (0,05)^2 + 1 = 95,23, \text{ dibulatkan } 95$$

Frankel dan Wallen (1993:92) menyarankan besar sampel minimum untuk :

1. Penelitian deskriptif sebanyak 100
2. Penelitian korelasional sebanyak 50
3. Penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/group
4. Penelitian eksperimental sebanyak 30/15 per group

Malhotra (1993) memberikan panduan ukuran sampel yang diambil dapat ditentukan dengan cara mengalikan jumlah variabel dengan 5, atau 5x jumlah variabel. Dengan demikian jika jumlah variabel yang diamati berjumlah 20, maka sampel minimalnya adalah $5 \times 20 = 100$

Arikunto Suharsimi (2005) memberikan pendapat sebagai berikut : “..jika peneliti memiliki beberapa ratus subjek dalam populasi, maka mereka dapat menentukan kurang lebih 25 – 30% dari jumlah tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 – 150 orang, dan dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan angket, maka sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya. Namun apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dan pengamatan, jumlah tersebut dapat dikurangi menurut teknik sampel dan sesuai dengan kemampuan peneliti.

PENUTUP

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek yang diteliti itu.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Teknik sampling terdiri dari Probability sampling yang terdiri dari:

- a. Simple random sampling,
- b. Proportionate stratified random sampling,
- c. Disproportionate stratified random sampling, Cluster sampling (area sampling)
- d. Nonprobability sampling yang terdiri dari:
 1. Simple random sampling,
 2. Proportionate stratified random sampling,
 3. Disproportionate stratified random sampling,
 4. Cluster sampling (area sampling).

Hubungan populasi dan sampel menjelaskan kepada kita bahwa, metode penelitian sangatlah komprehensif dan koheren atas hal yang ditemukannya, sebab masing-masing sampel telah berargumen atas kehendaknya pribadi dan tanpa paksaan. Oleh karena itu, patut dikesampingkan persoalan kesalahan sampel yang menjadi momok

menakutkan bagi peneliti khususnya metode kuantitatif. Semoga penelitian yang akan dilakukan memberikan efek positif bagi peneliti maupun sampel yang ditentukannya

Kegiatan dan hasil penelitian selalu diminta pertanggungjawaban metodologi, sebagai upaya meyakinkan kebenaran secara ilmiah kesimpulan hasil penelitian. Metodologi penelitian yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian menjadi tolak ukur penting, terutama menyangkut penetapan populasi dan sampel penelitian, penentuan metode penelitian maupun metode pengukuran penelitian. Penentuan populasi dan sampel penelitian, sebagai upaya menentukan sumber data yang representatif dan dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya. Disadari bahwa penetapan sampel yang representatif dapat dipergunakan untuk meyakinkan generalisasi kesimpulan hasil penelitian yang dipertanggungjawabkan.

Penentuan sampel penelitian terdapat berbagai teknik dapat dipergunakan baik dengan pendekatan probabilitas maupun non-probabilitas. Kesemuanya harus dipilih yang paling "pas" dengan mempertimbangkan faktor-faktor dan kriteria yang memadai.

REFERENSI

- Djarwanto. 1994. Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi. Yogyakarta: Liberty.
- Handayani, Ririn. 2020. Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Ismiyanto. 2003. Metode Penelitian. Semarang: FBS UNNES Jamaluddin.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Winarno. 2013. Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani. Malang: UM Press.
- Kuntjojo. 2009. Metodologi Penelitian. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Priyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Arikunto Suharsimi. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Fraenkel, J. & Wallen, N. (1993). How to Design and evaluate research in education. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc.
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992), Research Methods for Business and Management, MacMillan Publishing Company, New York
- Slovin dikutip dari Riduwan. (2005). Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula, Bandung : Alfabeta. p :65
- Malhotra K. Naresh. 1993. Marketing Research An Applied Orientation, second edition, Prentice Hall International Inc, New Jersey
- Roscoe dikutip dari Uma Sekaran. 2006. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta : Salemba Empat.

BIODATA PENULIS



(Mertyani Sari Dewi, S.E.,M.Si)
(Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma)

Mertyani Sari Dewi, S.E.,M.Si lahir di Singaraja, pada tanggal 4 Maret 1993, putri keempat dari I Ketut Suanjaya, S.Pd dan Dra. Ni Luh Yaniasti, M.Hum. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2015 dan menyelesaikan Pendidikan Pascasarjana Magister Sains Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Udayana pada tahun 2018. Saat ini menjadi Dosen Tetap Yayasan Ratyni Gorda di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma. Aktif menulis di beberapa jurnal yaitu International Journal of Social Science and Business, International Journal of Sciences: Basic and Applied Research, Jurnal Widya Satya Dharma dan Jurnal Artha Satya Dharma.

Email : mertyanisariidewi@gmail.com (081 236 314 719)

TEKNIK PENGUMPULAN DATA - IRENE HENDRIKA, R

PENDAHULUAN

Purwanto (2010) mengemukakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian diawali dari suatu populasi atau sampel. Kesamaan dalam satu karakteristik membawa objek-objek masuk ke dalam satu populasi yang sama. Populasi atau sampel merupakan objek yang akan diukur untuk pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengukur respons yang diberikan oleh responden. Populasi (diwakili sampel) terdiri dari responden dengan satu persamaan karakteristik. Disamping para responden dalam populasi mempunyai persamaan, diantara mereka mengandung sejumlah perbedaan. Perbedaan responden dalam satu populasi merupakan variabel. Data yang diambil adalah data tentang variabel dari responden yang diukur variabelnya. Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut:

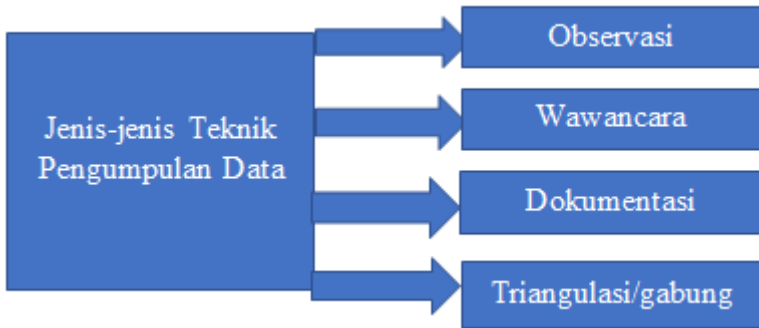


Gambar 3. Langkah-Langkah Pengambilan Data

Suryabrata (2013) mengemukakan bahwa beberapa alat pengambil data mensyaratkan kualifikasi tertentu pada pihak pengambil data. Misalnya, beberapa tes psikologis tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Beberapa alat laboratorium juga menuntut dasar Pendidikan dan pengalaman tertentu untuk dapat menggunakannya secara benar. Persyaratan ini harus dipenuhi oleh peneliti, jika tidak dipenuhi maka realibilitas dan validitas

data yang terkumpul akan terganggu. Selain itu, prosedur yang dituntut oleh setiap metode pengambilan data yang digunakan harus dipenuhi secara tertib. Pada umumnya setiap alat atau metode pengambilan data mempunyai panduan pelaksanaan. Panduan ini harus sejak awal dipahami oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti dapat menggunakan jasa orang lain untuk mengumpulkan data. Peneliti harus mempunyai cara untuk memperoleh keyakinan bahwa pengambilan data telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang seharusnya.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara. Jika dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan menggunakan responden, seminar, diskusi, di jalan, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau yang sudah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, contohnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya. Selanjutnya, jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan triangulasi (gabungan dari ketiganya). Jenis-jenis Teknik pengumpulan data ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Jenis-jenis Teknik Pengumpulan Data

PEMBAHASAN

1. Teknik Pengumpulan Data dengan Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Selain itu, jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview (wawancara) dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek (responden) kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Bahwa interpretasi subjek (responden) tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan media telepon.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh sebab itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman wawancara maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Contohnya: Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu terhadap kebijakan pemerintah tentang impor gula saat ini? Bagaimana dampaknya terhadap pedagang dan petani?

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan

informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban responden, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Dalam melakukan wawancara, pada awal wawancara peneliti membicarakan hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan jika sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka peneliti bisa segera menanyakan. Jika responden yang akan diwawancarai telah ditentukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, peneliti atau pewawancara meminta waktu terlebih dahulu, untuk menanyakan kapan, dan dimana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid.

Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subjektif dan tidak akurat. Kebiasaan data ini akan tergantung pada peneliti atau pewawancara, responden, situasi dan kondisi pada saat

wawancara. Peneliti atau pewawancara yang tidak pada posisi netral, misalnya ada maksud tertentu, diberi sponsor akan memberikan interpretasi data yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh responden. Responden akan memberikan data yang bias, jika responden tidak dapat menangkap dengan jelas apa yang ditanyakan oleh peneliti atau pewawancara. Oleh sebab itu, peneliti atau pewawancara jangan memberi pertanyaan yang bias. Selanjutnya situasi dan kondisi yang sudah dikemukakan di atas, juga sangat mempengaruhi proses wawancara yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi validitas data.

c. Langkah-langka wawancara

Ada 7 langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan..
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

d. Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara

Ada 6 jenis pertanyaan yang saling berkaitan, yaitu:

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman

Contoh: Bagaimana pengalaman bapak selama menjabat lurah disini?

2. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat

Contoh: Bagaimana pendapat anda terhadap kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM)?

3. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan

Contoh: Sepertinya ada masalah, apa yang sedang anda rasakan? Bagaimana rasanya menjadi relawan di Aceh?

4. Pertanyaan tentang pengetahuan

Contoh: Bagaimana proses terjadinya gempa tsunami? berapa orang disini yang terkena? berapa bangunan rumah penduduk dan bangunan pemerintah yang rusak?

5. Pertanyaan yang berkenaan dengan indera

Contoh: Pada saat Anda mendengarkan ceramah Pak Bupati, bagaimana anggapan masyarakat petani?

6. Pertanyaan berkaitan dengan Latar Belakang atau Demografi

Contoh: Dimana dia dilahirkan? Sekarang usianya berapa? Bekerja dimana?

e. Alat-alat wawancara

Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan alat-alat sebagai berikut:

1. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

2. Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kenapa informan

3. Camera: untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

f. Mencatat hasil wawancara

Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang, karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Jika ada data yang masih diragukan, maka perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.

2. Teknik Pengumpulan Data dengan Kuesioner (Angket)

Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan ataupun pernyataan tertutup dan terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

Jika penelitian dilakukan pada lingkup yang tidak terlalu luas, maka kuesioner dapat diantarkan secara langsung dalam waktu tidak terlalu lama, sehingga pengiriman angket kepada responden tidak perlu melalui pos. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden, maka akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela memberikan data objektif dan cepat.

3. Teknik Pengumpulan Data dengan Observasi

Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Unsur yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian terkait dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Observasi Berperan Serta (*Participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (responden). Dengan dilakukannya observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan dapat mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Contohnya, dalam suatu perusahaan atau organisasi pemerintah, misalnya peneliti dapat berperan sebagai karyawan, peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku karyawan dalam bekerja, bagaimana semangat kerjanya, bagaimana hubungan satu karyawan dengan karyawan lain, hubungan karyawan dengan pimpinan, keliuhan dalam melaksanakan pekerjaan dan lain sebagainya.

b. Observasi Non-Partisipan

Dalam observasi non-partisipan, peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.

Contohnya, dalam suatu Tempat Pemungutan Suara (TPS), peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam hal menggunakan hak pilihnya, dalam interaksi dengan panitia dan pemilih yang lain. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam pemilihan umum. Pengumpulan data dengan observasi non-partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis. Observasi partisipan terdiri dari Observasi Terstruktur dan Observasi Tidak Terstruktur.

1. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, waktu, dan lokasinya, sehingga observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara tertutup atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

Contohnya, peneliti akan melakukan pengukuran terhadap kinerja pegawai yang bertugas dalam pelayanan IMB (Ijin Mendirikan Bangunan), maka peneliti dapat menilai setiap perilaku dan ucapan dengan menggunakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja karyawan tersebut.

2. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara

pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Contohnya, dalam suatu pameran produk industri dari berbagai negara, peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati. Oleh sebab itu, peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.

c. Manfaat Observasi

Menurut Sugiyono (2008) manfaat observasi adalah sebagai berikut:

1. Dengan observasi di lapangan, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
2. Dengan observasi, maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
3. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamatai orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
4. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

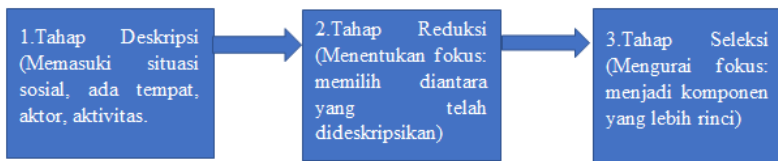
5. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
6. Dengan observasi di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

d. Obyek Observasi

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi adalah situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

e. Tahapan Observasi

Tahapan observasi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5. Tahapan Observasi

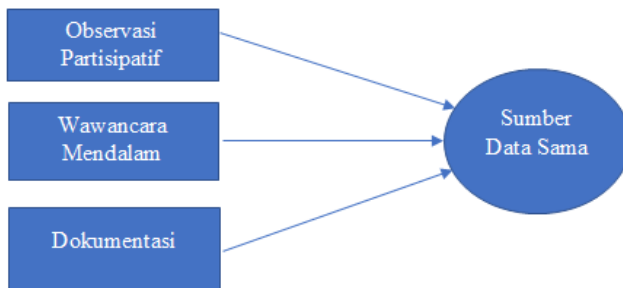
4. Dokumen

Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

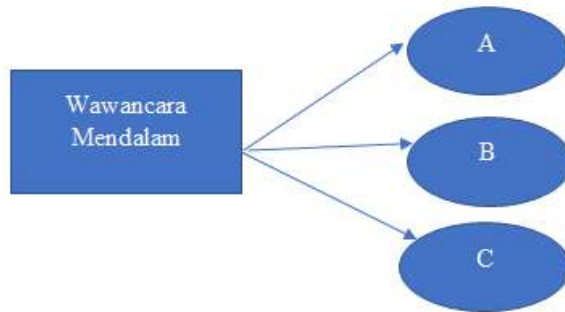
5. Triangulasi Data

Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6. Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam macam cara pada sumber yang sama)



Gambar 7. Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A,B,C)

PENUTUP

Purwanto (2010) mengemukakan bahwa dalam teknik pengumpulan data terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu : (1). Objek yang diukur, (2). Sifat apa yang akan diukur. Objek-objek mempunyai kesamaan dalam satu karakteristik, sehingga menjadi satu populasi. Untuk memperoleh penyederhanaan dalam pengumpulan data, maka pengumpulan data tidak dilakukan atas populasi, tetapi atas sampel. Disamping objek-objek mempunyai perbedaan dalam karakteristik yang lain yang disebut variabel. Data variabel dikumpulkan dengan mengukur kepemilikan variabel pada objek-objek.

Selain itu, dalam teknik pengumpulan data terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1). Dari siapa pengumpulan data akan dilakukan. Pengukuran dilakukan atas karakteristik dari responden (populasi atau sampelnya), (2). Karakteristik apa yang akan diukur. Disamping responden mempunyai kesamaan dalam satu karakteristik, antara responden mempunyai perbedaan dalam karkteristik yang lain yang disebut variabel. Data variabel

dikumpulkan dengan mengukur kepemilikan variabel pada responden.

Dalam pengambilan data ada beberapa sumber data, yaitu data primer (data yang diperoleh secara langsung) dan data sekunder (data yang diperoleh melalui orang lain atau dokumen-dokumen lain). Selain itu, ada beberapa teknik pengambilan yang dapat digunakan yang meliputi, wawancara baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, kuesioner (angket), observasi baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, teknik pengumpulan data melalui dokumen, dan triangulasi data yaitu gabungan dari beberapa teknik pengumpulan data.

REFERENSI

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata, B. M. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Purwanto, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS



(Irene Hendrika, R, S.Psi.,M.Psi)
(Universitas Kristen Indonesia Toraja)

Penulis lahir di Ujung Pandang (Makassar) tanggal 10 Agustus 1986. Pendidikan S1 Psikologi diselesaikan pada tahun 2009 di Universitas Surabaya. Pendidikan Magister Psikologi Profesi diselesaikan tahun 2015 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Saat ini penulis aktif mengajar sebagai dosen di Universitas Kristen Indonesia Toraja Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

TEKNIK ANALISIS DATA – FERAWATI

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan selalu berkaitan dengan penelitian, baik penelitian kuantitatif atau kualitatif. Ilmu penelitian atau yang sering dikatakan dengan metode penelitian tentunya memiliki kaidah-kaidah tertentu untuk memberikan hasil dari penelitian. Kaidah-kaidah itulah yang harus dipegang teguh oleh peneliti agar bisa menghasilkan riset yang menarik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data merupakan salah satu kaidah dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Analisis data harus dilakukan peneliti karena sebuah penelitian tanpa adanya analisis data hanya akan menghasilkan sebuah data saja yang tidak mempunyai arti. Dengan analisis data, data mentah yang diperoleh dapat diolah dan dapat menghasilkan kesimpulan, yang akhirnya kesimpulan tersebut menjadi jawaban dari penelitian yang dilakukan dan menjadi ilmu pengetahuan baru yang berkembang dari penelitian yang dilakukan.

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Penelitian kuantitatif dan kualitatif mempunyai gaya analisa masing-masing.

PEMBAHASAN

Dalam suatu penelitian terdapat dua macam penelitian yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dalam buku ini akan dijelaskan mengenai teknik analisis data yang sesuai dengan jenis penelitian yaitu, teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Analysis is process of resolving data into its constituent component to reveal its characteristic elements and structure. Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Seiddel dalam Burhan Bungin mengatakan bahwa analisis data kualitatif prosesnya yaitu proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan. Dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subyek pelakukanya. Peneliti dihadapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Data

yang didapat dari obyek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Oleh karenanya, analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum.

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian.

Dari beberapa definisi dan tujuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu.

Analisis data kualitatif tidak sama dengan analisis kuantitatif yang metode dan prosedurnya sudah pasti dan jelas. Ketajaman analisis data kualitatif tergantung kepada kebiasaan peneliti dalam melakukan penelitian kuantitatif. Peneliti yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan ini, biasanya mengulas hasil penelitiannya secara mendalam dan kongkret.

Meskipun analisis kualitatif ini tidak menggunakan teori secara pasti sebagaimana kuantitatif, akan tetapi keabsahan dan kevalidan temuannya juga diakui sejauh peneliti masih menggunakan kaidah-kaidah penelitian. Menurut Patton dalam Kristi Poerwandari, yang harus selalu diingat peneliti adalah bagaimanapun analisis dilakukan, peneliti wajib memonitor dan melaporkan proses dan prosedur-prosedur analisisnya sejujur dan selengkap mungkin.

Analisis kualitatif juga berbeda dengan kuantitatif yang cara analisis dilakukan setelah data terkumpul semua, tetapi analisis kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan karena, peneliti kualitatif mendapat data yang membutuhkan analisis sejak awal penelitian. Bahkan hasil analisis awal akan menentukan proses penelitian selanjutnya.

Menurut Lexy J. Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

Proses analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong diatas sangat rumit dan terjadi tumpang tindih dalam tahapan-tahapannya. Tahapan reduksi data sampai kepada tahapan kategorisasi data menurut hemat penulis merupakan satu kesatuan proses yang bisa dihimpun dalam reduksi data. Karena dalam proses ini, sudah terangkum penyusunan satuan dan kategorisasi data. Oleh karena itu, penulis lebih setuju kalau proses analisis data dilakukan melalui tahapan; reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau Verifikasi. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan proses analisis tersebut sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha

membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti, maka peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam *scope* penelitian.

b) Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian

kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

c) Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Tahapan-tahapan diatas terutama tahapan reduksi dan penyajian data, tidak melulu terjadi secara beriringan. Akan tetapi kadang setelah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Tahapan-tahapan diatas bagi penulis tidak termasuk pada metode analisis data tetapi masuk kepada strategi analisis data. Karena, metode sudah paten sedangkan strategi bisa dilakukan dengan keluwesan peneliti dalam menggunakan strategi tersebut. Dengan demikian, kebiasaan peneliti

menggunakan metode analisis kualitatif menentukan kualitas analisis dan hasil penelitian kualitatif.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Penelitian kuantitatif lebih diarahkan untuk meneguhkan teori (confirmatory analysis). Alur logika penelitian kuantitatif dimulai dari mengkaji teori yang sudah ada, mendefinisikan, melakukan fisikalisasi dan mengukur untuk mengumpulkan data di lapangan, kemudian menganalisis secara statistik untuk menolak atau menerima kebenaran teori. Penelitian kuantitatif adalah definisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka. Sebagai contoh: 240 orang, 79% dari populasi sampel, mengatakan bahwa mereka lebih percaya pada diri mereka pribadi masa depan mereka dari setahun yang lalu hingga hari ini. Menurut ketentuan ukuran sampel statistik yang berlaku, maka 79% dari penemuan dapat diproyeksikan ke seluruh populasi dari sampel yang telah dipilih. pengambilan data ini adalah disebut sebagai survei kuantitatif atau penelitian kuantitatif.

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut juga metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode

kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis berupa statistik.

Pada umumnya statistik dibagi dua, yaitu (1) statistik deskriptif, (2) statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif biasanya dipergunakan kalau tujuan penelitiannya untuk penjajagan atau pendahuluan, tidak menarik kesimpulan, hanya memberikan gambaran/deskripsi tentang data yang ada. Analisis statistik inferensial dipergunakan jika peneliti akan memberikan interpretasi mengenai data, atau ingin menarik kesimpulan dari data yang dihasilkan. Untuk kepentingan analisis data, bagaimanapun bentuknya data, perlu ada prosedurnya. Prosedur yang sering dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a) Penyusunan Data

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan data:

- (1) hanya memasukkan data yang penting dan benar-benar dibutuhkan
- (2) hanya memasukkan data yang bersifat obyektif
- (3) hanya memasukkan data yang autentik
- (4) perlu dibedakan antara data informasi dengan kesan pribadi responden.

b) Pengolahan Data

Kegiatan pengolahan data terdiri dari:

- (1) Pengklasifikasian data, yaitu menggolongkan aneka ragam jawaban itu ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya lebih terbatas. pengklarifikasian perangkat kategori itu penyusunannya harus memenuhi bahwa setiap perangkat kategori dibuat dengan mendasarkan kriterium yang tunggal, bahwa setiap perangkat kategori harus dibuat lengkap, sehingga tidak ada satupun jawaban responden yang tidak mendapat

tempat, dan kategori yang satu dengan yang lain harus terpisah secara jelas tidak saling tumpang tindih

- (2) Koding, yaitu usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden dengan jalan menandai masing-masing kode tertentu. Bila analisis kuantitatif maka kode yg diberikan adalah angka. bila angka itu berlaku sebagai skala pengukuran maka disebut skor
- (3) Tabulasi, yaitu usaha penyajian data, terutama pengolahan data yg akan memjurus analisis kuantitatif, biasanya menggunakan tabel, baik tabel distribusi frekuensi maupun tabel silang.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti akan menarik kesimpulan menjawab problematik atau hipotesis atau tujuan penelitian yang diajukan. Jika analisis data dilakukan dengan secara statistik, dari uji statistik yang telah dilakukan kemungkinan kesimpulannya berikut ini:

- 1) Hubungan antara variabel-variabel penelitian atau perbedaan antara sampel-sampel yang diteliti sangat signifikan atau signifikan.
- 2) Hubungan antara variabel-variabel yang diteliti atau perbedaan antara sampel-sampel yang diteliti tidak signifikan.

Dalam kemungkinan hasil yang pertama, kemungkinan besar hipotesis alternatifnya diterima (hipotesis nihil ditolak). Menerima hipotesis alternatif berarti adanya dugaan hubungan atau adanya perbedaan dinyatakan terbukti. Sebaliknya dalam kemungkinan hasil yg kedua, hipotesis alternatifnya dinyatakan tidak terbukti.

Kesimpulan, yaitu hasil uji statistik, belumlah merupakan produk terakhir dari suatu penelitian ilmiah. Pembahasan itu menjadi sangat penting jika ternyata hipotesis penelitiannya tidak dapat dibuktikan. Dalam keadaan demikian penelitian berkewajiban

mengkaji kemungkinan sebab-sebab tidak terbuktinya hipotesis. Beberapa sumber tidak terbuktinya hipotesis dapat dicari dari:

1. Landasan teori yang digunakan untuk menyusun hipotesis sudah kedaluarsa; sudah kurang sahih, atau kurang kuat.
2. Sampel penelitian terlalu kecil.
3. Sampel penelitian tidak diambil secara rambang.
4. Kurang cermatnya mengeliminasi atau menetralisasi variabel-variabel luar atau ekstraneus.
5. Instrumen atau metode pengumpulan data tidak sahih dan tidak terandalkan.
6. Rancangan penelitian yang digunakan tidak tepat.
7. Perhitungan-perhitungan dalam analisisnya kurang cermat.
8. Hipotesisnya sendiri yang "palsu", dan kenyataannya bertentangan dengan hipotesis.

Dalam hubungan dengan kemungkinan tidak terbuktinya hipotesis perlu dikemukakan bahwa dalam penelitian suatu hipotesis tidak terbukti, itu tidak berarti bahwa penelitiannya gagal. Sering kali suatu penelitian terdiri dari beberapa hipotesis dan tidak terbuktinya satu atau dua hipotesis memang jarang terjadi. Walaupun penelitiannya hanya terdiri dari satu hipotesis, tidak terbuktinya hipotesis itupun tidak berarti menggagalkan seluruh penelitian. Yang penting peneliti, dalam hal ini, dapat mengemukakan keterangan atau alasan yang kuat mengenai kemungkinan-kemungkinan sebab tidak terbuktinya hipotesis tersebut dalam pembahasan atau diskusi hasil analisisnya. Memang cukup berat bagi peneliti untuk "mengakui", misalnya bahwa instrumen kurang sahih, sampling kurang representatif, pengontrolan variabel ekstraneus kurang cermat, atau landasan teori-teorinya kurang adekuat. Kemungkinan tidak terbuktinya hipotesis ini hendaknya mengingatkan kepada peneliti agar semua

kemungkinan sebab-sebab itu ditutup bocornya sebelum penelitian dilakukan. Jika saja setelah usaha optimal dan hasilnya memang demikian, peneliti tinggal menggali beberapa kemungkinan sebabnya yang secara metodologik lebih dapat dipertanggungjawabkan, misalnya kurang besarnya sampel atau kemungkinan tidak sahnya teori-teori yang ada, sebab seperti telah diketahui bahwa lahirnya teori baru adalah dari kemungkinan yang terakhir ini. Untuk analisis bukan statistik, barang kali komponen hasil dikusi dan konklusi itu bergabung menjadi satu. Artinya hasil analisis adalah sekaligus konklusi penelitian, sebagian dari konsep-konsep yang dibicarakan dalam hasil analisis statistik diatas tentunya berlaku juga untuk hasil analisis yang bukan statistik.

PENUTUP

Analisis kualitatif juga berbeda dengan kuantitatif yang cara analisis dilakukan setelah data terkumpul semua, tetapi analisis kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan karena, peneliti kualitatif mendapat data yang membutuhkan analisis sejak awal penelitian. Bahkan hasil analisis awal akan menentukan proses penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Bungin, H. M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Dey, Ian. 1995. *Qualitative Data Analysis*. New York: RNY.
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar metodologi: Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

- Kasiram, H. Moh.. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif. Malang: UIN Maliki Press.
- Moleong, Lexy J. 1999. Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, Kristi. 2005. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Perilaku Manusia. Depok: LPSP3 FP UI.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto. 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, Hadi. 1981. Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: Grafindo Persada.

BIODATA PENULIS



(Ferawati)

(Institut Teknologi dan Bisnis Bina Sarana Global)

Ferawati, lahir di Jakarta pada tanggal 26 Mei 1991. Menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Negeri Periuk 1 Kota Tangerang pada tahun 2003 kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 15 Kota Tangerang dan selesai tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Kota Tangerang dan selesai pada tahun 2009. Pada tahun 2017 menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Teknik, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pada tahun yang sama melanjutkan pascasarjana di Universitas Indraprasta PGRI pada program studi Pendidikan Matematika dan IPA.

Penulis saat ini mengabdikan diri sebagai dosen di Institut Teknologi dan Bisnis Bina Sarana Global, mata kuliah yang diampu adalah Kalkulus 1, Kalkulus 2, Aljabar Linear, Probabilitas dan Statistika, dan Manajemen Sains.

INSTRUMEN PENELITIAN – MUTIA

PENDAHULUAN

Meneliti pada hakikatnya melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Oleh sebab itu, harus memiliki alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian inilah yang kemudian disebut dengan instrumen penelitian. (Sugiyono, 2018: 103-102) mengemukakan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Selaras dengan definisi tersebut, Karunia & Mokhammad (2017:163) juga mengemukakan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.

Dalam Sugiyono (2018) tersebut, instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam ilmu alam memiliki perbedaan dengan instrumen yang digunakan dalam sosial. Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia atau mudah didapat (kecuali yang rusak dan palsu) dan telah teruji validitas dan realibitasnya. Sedangkan, instrumen yang digunakan dalam penelitian sosial ada yang sudah tersedia dan juga telah teruji validitas dan realibitasnya seperti instrumen untuk mengukur IQ, bakat, sikap, dan lainnya. Namun perbedaannya adalah meskipun instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian sosial itu sudah ada namun tetap sulit untuk menemukannya, apakah instrumen tersebut dapat diperoleh dengan membeli atau dimana kita dapat mencarinya. Selain itu, meskipun instrumen penelitian dalam sosial juga telah teruji secara validitas dan realibitas, akan tetapi bila digunakan untuk tempat tertentu belum tentu tepat dan mungkin tidak valid dan reliabel lagi. Hal ini disebabkan karena

gejala/fenomena sosial itu cepat berubah dan sulit dicari kesamaannya. Misalnya, instrumen tentang kepemimpinan mungkin valid untuk kondisi Amerika tetapi belum tentu valid di Indonesia.

Instrumen memiliki peran penting dalam sebuah penelitian. Pentingnya instrumen penelitian tersebut adalah agar dapat melahirkan data dari variabel atau fokus permasalahannya dengan cara menemukan indikator-indikatornya. Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Instrumen memegang peranan penting dalam menentukan kualitas suatu penelitian, sebab validitas dan keshahihan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas instrumen yang digunakan, dan prosedur pengumpulan data yang dilakukan. Sukestiyarno (2020:188) juga mengemukakan bahwa instrumen berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika instrumen yang digunakan tersebut memiliki kualitas yang memadai dalam arti valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Sedangkan sebaliknya, jika kualitas instrumen tersebut tidak baik dalam arti memiliki validitas dan realibilitas yang rendah, maka data yang diperoleh juga tidak valid atau tidak sesuai dengan fakta di lapangan, maka akan dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru.

PEMBAHASAN

1. Instrumen Penelitian

Dalam pendahuluan sebelumnya telah dijelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Data

tersebut kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Dalam bidang Pendidikan, instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, kemampuan siswa, atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan motivasi siswa baik yang dilakukan dalam penelitian jenis kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan dalam bidang sosial, instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur motivasi pegawai, kinerja pemimpin, penghasilan, dan lain sebagainya.

2. Pengelompokan Instrumen Penelitian

Menurut Karunia & Mokhammad (2017), berdasarkan fungsinya, instrumen dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu instrumen utama dan instrumen penunjang penelitian.

a. Instrumen Utama

Instrumen utama dalam penelitian merupakan instrumen atau alat utama yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.

Pada penelitian kuantitatif, instrumen utama dapat berupa tes dan non tes. Sedangkan pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian utamanya adalah peneliti itu sendiri sedangkan instrumen lainnya bertindak sebagai instrumen penunjang.

Sukestiyarno (2020:188-189) juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian. Sedangkan instrumen penunjangnya adalah individu-individu yang terkait dan penting dengan fokus permasalahannya. Oleh

karena itu, peneliti sebagai instrumen kunci harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Adapun indikator-indikator dalam penelitian kualitatif ini tidak dapat ditentukan secara pasti, indikatornya dapat berkembang tetap atau berubah tergantung dengan kondisi lapangan. Sedangkan pada penelitian kuantitatif, variabelnya adalah tetap sehingga mudah untuk menurunkan indikator-indikatornya. Instrumen tersebut dapat berupa tes, pedoman wawancara terstruktur, pedoman observasi, dan juga angket. Agar dapat mencerminkan data yang objektif, maka kualitas instrumen tersebut harus tetap diuji kevalidannya dan reliabilitasnya. Berikut akan dipaparkan instrumen-instrumen utama tersebut yang terdiri dari instrumen tes dan non tes:

1) Tes

Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur atau menilai yang biasanya berupa sejumlah pertanyaan/soal yang diberikan untuk dijawab oleh subjek yang diteliti seperti guru atau siswa (Karunia & Mokhammad, 2017). Tes ini pada umumnya memang digunakan dalam bidang Pendidikan yaitu untuk mengukur aspek kognitif siswa seperti hasil belajar siswa yang diberikan dalam bentuk soal atau penugasan. Menurut (Sudijono, 2005:65), alat pengukur berupa tes ini digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan antar individu. Karena adanya aspek psikis yang berbeda-beda yang dapat membedakan individu

yang satu dengan individu yang lainnya, maka kemudian timbul pula bermacam-macam tes.

Berdasarkan bentuknya, instrumen tes ini dibedakan menjadi dua tipe yaitu tes subjektif atau tes uraian dan tes objektif atau tes pilihan ganda.

a) Tes Subjektif atau Tes Uraian

Tes subjektif atau disebut juga dengan tes uraian ini diterjemahkan dari *essay test* sebab berbentuk soal uraian (*essay*). Pada jenis tes ini, peserta tes atau yang dikenal dengan istilah *testee* diharapkan dapat merumuskan jawaban sendiri dengan kata-kata sendiri. Jenis tes ini biasanya memuat permasalahan yang menuntut peserta tes untuk mengorganisir dan merumuskan jawabannya dengan menggunakan kata-kata, ide, dan/atau pemikirannya sendiri berdasarkan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya (Budiyono, 2011). Sehingga, melalui tes ini, peserta dituntut untuk dapat menyusun jawaban secara terurai dan menjelaskan atau mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulisan secara lengkap dan jelas.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan soal tipe ini adalah bahwa rumusan permasalahan hendaknya cukup jelas sehingga setiap peserta tes dapat menangkap permasalahannya dengan tepat seperti apa yang dimaksudkan oleh pembuat soal. Pada umumnya menggunakan kata tanya seperti

tentukan, jelaskan, uraikan, hitunglah, buktikan, berikanlah argumentasi dan lain sebagainya.

Adapun tipe tes ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan antara lain:

Kelebihan :

- (1) Relatif mudah dan cepat dalam membuat soal, tidak membutuhkan waktu yang lama;
- (2) Dapat mengukur proses berpikir, ketelitian, sistematika, dan penyusunan peserta tes dalam menjawab soal sebab membutuhkan jawaban yang lebih rinci;
- (3) Hasil pengerjaan tes dapat mencerminkan kemampuan peserta tes yang sebenarnya;
- (4) Dapat melatih kreativitas dan aktivitas positif peserta tes.

Kekurangan :

- (1) Ruang lingkup materi yang diujikan kurang menyeluruh karena butir soal yang disajikan tidak terlalu banyak;
- (2) Saat pemeriksaan dan pemberian nilai pada koreksi jawaban seringkali dipengaruhi oleh faktor subjektivitas pemeriksa atau pemberi soal;
- (3) Pemeriksaan jawaban cukup rumit sehingga membutuhkan waktu yang cukup banyak dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, harus diperiksa oleh orang yang benar-benar ahli dalam bidangnya.

b) Tes Objektif

Tes objektif merupakan tes yang menghendaki peserta tes untuk memilih di antara kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat atau mengisi titik-titik yang disediakan.

Kelebihan tipe tes ini adalah:

- (1) Mudah, cepat, dan objektif dalam pemberian skor;
- (2) Pengoreksian jawaban dapat dilakukan oleh siapapun dan memberikan hasil yang sama meskipun diperiksa oleh orang yang berbeda;
- (3) Dapat mencakup bahan yang sangat luas;
- (4) Kemungkinan jawaban yang salah dan yang benar dapat dengan mudah dilihat; dan
- (5) Butir soal dengan tipe objektif dapat digunakan berulang kali.

Sedangkan kekurangannya adalah sebagai berikut:

- (1) Proses berpikir peserta tes tidak dapat diukur dan dinilai karena tes ini lebih mementingkan hasil akhir (*product*) daripada proses pengerjaan (*process*).
- (2) Proses pembuatan soal cukup sulit dan membutuhkan waktu yang lama;
- (3) Jika pengawasan saat ujian dilaksanakan kurang baik, maka peserta tes mudah melakukan kerja sama atau kecurangan;

- (4) Jawaban soal tes objektif mudah untuk diterka sehingga sulit untuk mengukur kemampuan peserta tes;
- (5) Sulit dipakai untuk mengukur aspek kemampuan yang tinggi;
- (6) Biaya penggandaan soal relatif lebih mahal.

Secara garis besar, tes objektif dibedakan menjadi beberapa variasi atau jenis yaitu:

- (a) Tes benar-salah (*true-false*);
- (b) Tes isian singkat;
- (c) Tes menjodohkan;
- (d) Tes pilihan ganda (*multiple choice*).

Tes pilihan ganda ini kemudian dibedakan lagi atas beberapa bentuk yaitu bentuk melengkapi lima pilihan, bentuk hal kecuali, bentuk analisis hubungan antar hal, bentuk asosiasi dengan lima pilihan, bentuk analisis kasus, bentuk perbandingan kuantitatif, bentuk melengkapi berganda, dan bentuk pemakaian gambar, diagram, dan atau grafik. Dalam tes pilihan ganda terdapat batang tubuh soal berupa pertanyaan atau pernyataan yang belum lengkap yang disebut dengan "stem". Kemungkinan jawaban yang disebut dengan "option". Option ada yang merupakan jawaban yang benar yang disebut dengan "kunci" (key) dan jawaban yang bukan kunci jawaban disebut dengan "pengecoh" (distractor, umpan).

2) Non Tes

Instrumen non tes biasanya digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur aspek afektif atau psikomotorik seperti respon, sikap, minat, motivasi belajar, atau disposisi matematis. Sementara aspek psikomotorik yang diukur misalnya keaktifan, kerja sama, aktivitas guru dan siswa, atau keterampilan matematis tertentu.

a) Angket

Merupakan instrumen yang berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang menjadi subjek dalam penelitian (responden), misalnya seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya. Angket disebut juga dengan *kuisisioner*. Bentuk pertanyaannya dapat bersifat terbuka, terstruktur, atau tertutup. Angket biasanya digunakan untuk mengukur aspek afektif seperti respon, sikap, atau minat siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, motivasi belajar, kemandirian belajar, disposisi matematis, dan aspek afektif lainnya. Selain itu, juga dapat digunakan memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program pembelajaran, memperoleh data mengenai latar belakang siswa sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka, kesulitan-kesulitan belajar, atau tentang pandangan mereka terhadap proses pembelajaran dan lain sebagainya. Angket dapat

berupa pilihan ganda dan dapat pula berbentuk skala sikap seperti skala Likert.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan angket antara lain:

- (1) Mengemukakan petunjuk pengisian/pengantar yang di dalamnya berisi maksud, jaminan kerahasiaan jawaban, dan ucapan terima kasih;
- (2) Merumuskan setiap butir pertanyaan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak bermakna ganda (ambigu);
- (3) Menyediakan tempat untuk menuliskan komentar responden untuk pertanyaan yang bersifat terbuka.

Angket memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya. Adapun keuntungan penggunaan angket dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) Tidak memerlukan hadirnya peneliti. Pemberian instrumen dapat diwakilkan kepada orang lain untuk menemui responden;
- (2) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden. Pelaksanaan perolehan data dapat dilakukan secara bersama-sama;
- (3) Dapat dijawab oleh responden menurut waktu senggang responden. Karena responden cukup memberikan ceklist pada tempat yang disediakan.

Selain kelebihan, angket juga memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- (1) Seringkali sukar dicari validitasnya. Padahal instrumen yang diberikan harus memenuhi validitas;
- (2) Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak jujur;
- (3) Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

b) Pedoman Wawancara

Merupakan instrumen non tes yang berupa serangkaian pertanyaan yang dipakai sebagai acuan untuk mendapatkan data/informasi tertentu tentang keadaan responden dengan cara tanya-jawab. Pedoman wawancara biasanya digunakan untuk memperoleh informasi mengenai suatu variabel atau fenomena yang sedang diteliti. Pertanyaan yang disusun dalam pedoman wawancara biasanya berupa poin-poinnya saja setelah itu dikembangkan saat tanya jawab di lapangan dan disesuaikan dengan data yang telah diperoleh berdasarkan hasil pengukuran/perhitungan.

c) Lembar Observasi

Merupakan instrumen non tes yang berupa kerangka kerja kegiatan penelitian yang dikembangkan dalam bentuk skala nilai atau berupa catatan temuan hasil penelitian.

Misalnya, lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Lembar ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai aspek kognitif, aspek afektif, ataupun aspek psikomotorik yang mungkin tidak bisa diperoleh atau diukur melalui hasil perhitungan.

d) Jurnal Harian

Merupakan instrumen non tes yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka. Dalam penelitian, jurnal harian biasanya digunakan untuk memperoleh data atau informasi harian tentang sikap, pendapat, dan perasaan siswa terhadap proses penyelenggaraan pembelajaran yang baru saja dilakukan. Data tersebut digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk merencanakan perbaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.

b. Instrumen Penunjang

Instrumen penunjang merupakan instrument atau alat yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan penelitian atau memperoleh data yang dapat dijadikan sebagai informasi tambahan terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian Pendidikan misalnya berisi seperangkat bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang terdiri atas kalender pendidikan, program tahunan, dna program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

3. Penyusunan Instrumen Penelitian

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum menyusun instrumen penelitian antara lain:

- a. Masalah, variabel, dan indikator variabel dalam penelitian harus jelas agar dapat dengan mudah menetapkan jenis instrumen apa yang diperlukan;
- b. Jenis data yang diharapkan dari penggunaan instrumen harus jelas sehingga peneliti dapat memperkirakan cara menganalisis data tersebut guna menjawab rumusan masalah/pertanyaan penelitian dan menyelesaikan permasalahan dalam penelitian;
- c. Sumber data atau subjek penelitian harus diketahui dengan pasti, baik dari segi kuantitas, karakteristik, maupun keragamannya sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan isi (konten), bahasa, dan struktur item instrumen penelitian.

Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen tersebut antara lain:

- a. Menentukan indikator dari variabel yang diteliti dalam penelitian;
- b. Menyusun kisi-kisi instrumen;
- c. Menentukan kriteria penskoran/penilaian;
- d. Merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan;
- e. Melakukan uji coba instrumen;
- f. Memberikan penskoran/penilaian;
- g. Melakukan analisis hasil uji coba instrumen;
- h. Menentukan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian

4. Kualitas Instrumen Penelitian

Kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh kualitas instrument penelitian. Oleh sebab itu, agar mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka instrument penelitian juga harus baik. Kualitas instrumen ada 2 hal yaitu:

- a. Kualitas instrumen pada penelitian kuantitatif
Ditentukan oleh beberapa kriteria tertentu seperti validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, daya pengecoh, objektivitas, praktibilitas, dan efisiensi. Kriteria-kriteria tersebut merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan oleh peneliti agar instrumen yang dibuat menjadi baik, sehingga bisa digunakan dalam dan menghasilkan data yang baik pula.
- b. Kualitas instrumen pada penelitian kualitatif
Yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Adapun peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen penelitian meliputi validasi terhadap penguasaan metode penelitian kualitatif, wawasan terhadap bidang/masalah yang diteliti, dan kesiapan peneliti untuk terjun ke lapangan.

PENUTUP

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Instrumen memegang peranan penting dalam

menentukan kualitas suatu penelitian, sebab validitas dan keshahihan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas instrumen yang digunakan, dan prosedur pengumpulan data yang dilakukan. Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kuantitatif, instrumen utama dapat berupa tes dan non tes. Sedangkan pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian utamanya adalah peneliti itu sendiri sedangkan instrumen lainnya bertindak sebagai instrumen penunjang. Semua instrumen (baik yang tes maupun non tes) harus memiliki dua syarat yaitu valid dan reliabel. Valid berarti tes tersebut dapat mengukur apa yang diukur. Reliabel berarti hasil pengukuran konsisten dari waktu ke waktu dan meskipun dilakukan oleh orang dan tempat yang berbeda akan memberikan hasil yang relatif sama. Untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliabel adalah dengan melakukan uji coba di lapangan sebelum menyebarkan instrumen kepada responden.

Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen tersebut antara lain: 1) menentukan indikator dari variabel yang diteliti dalam penelitian; 2) menyusun kisi-kisi instrumen; 3) menentukan kriteria penskoran/penilaian; 4) merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan; 5) melakukan uji coba instrumen; 6) memberikan penskoran/penilaian; 7) melakukan analisis hasil uji coba instrumen; dan 8) menentukan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

REFERENSI

- Arifin, Zaenal. (2017). Kriteria Instrumen dalam Suatu Penelitian. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 2(1).
- Budiyono. (2011). *Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Karunia, E. L., & Mokhammad, R. Y. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukestiyarno. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. UNNES PRESS.

BIODATA PENULIS



(Mutia)

(Institut Agama Islam Negeri Curup)

Penulis dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 30 November 1989. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di Universitas Bengkulu (UNIB) pada tahun 2011 dan studi S2 Pendidikan Matematika di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2013. Saat ini sedang menyelesaikan studi S3 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Semarang. Penulis mengajar di Institut Agama Islam Negeri Curup sejak tahun 2015 sebagai dosen tetap di program studi Tadris Matematika hingga sekarang dan aktif menulis serta mengikuti berbagai kegiatan seminar baik secara nasional maupun internasional.

UJI VALIDITAS INSTRUMEN - MEGITA DWI PAMUNGKAS

ABSTRAK

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat keabsahan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas (keabsahan, ketepatan) dari suatu alat evaluasi harus ditinjau dari karakteristik tertentu. Oleh karena itu untuk menentukan validitas suatu alat evaluasi hendaklah dilihat dari beberapa aspek yang akan dibahas kali ini, di antaranya validitas isi (*content validity*), validitas muka (*face validity*), validitas konstruk (*construct validity*), validitas banding (*concurrent validity*), dan validitas ramal (*predictive validity*).

PENDAHULUAN

Pada dasarnya penelitian merupakan proses melakukan pengukuran suatu objek yang akan diteliti. Dalam melakukan pengukuran tersebut diperlukan instrumen penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan. Sebelum instrumen disebarkan kepada objek penelitian, terlebih dahulu harus memenuhi standarisasi yang mengisyaratkan uji validitas instrumen. Instrumen yang sudah standar atau baku akan memiliki nilai manfaat praktis karena hasil yang diperoleh dari penerapan instrumen itu akan diperoleh skor yang sah dan konsisten. Oleh karena itu seorang peneliti sebelum menerapkan tes kepada objek penelitian, sebaiknya terlebih dahulu menguji validitas instrumen yang telah dibuat.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulisan bab ini akan difokuskan pada pembahasan tentang “Uji Validitas Instrumen” agar dapat lebih memahami apa sebenarnya validitas serta lebih memahami bagaimana mengetahui suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik.

PEMBAHASAN

Dalam memberikan pengertian tentang validitas terdapat beberapa pendapat para ahli diantaranya yaitu menurut Arikunto (2010: 211) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Menurut Sugiyono (2011: 173) validitas adalah suatu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Surapranata (2006: 50) validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Suherman (2001: 129) menyatakan bahwa suatu alat evaluasi disebut valid (absah atau sah) apabila alat tersebut mampu mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Hal senada juga diungkapkan oleh Donal Ary, dkk (1985: 213) *the validity question is concerned with the extent to which an instrument measures what one thinks it is measuring*. Artinya, validitas yaitu berkaitan dengan sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang mengukur kisi-kisi instrumen (alat evaluasi/alat ukur) dalam suatu penelitian dan menunjukkan tingkat kevalidan atau ketepatan instrumen tersebut.

Alat evaluasi yang valid untuk suatu tujuan tertentu belum tentu valid untuk tujuan lain. Dengan kata lain validitas (keabsahan, ketepatan) dari suatu alat evaluasi harus ditinjau dari karakteristik tertentu. Oleh karena itu untuk menentukan validitas suatu alat evaluasi hendaklah dilihat dari beberapa aspek, di antaranya validitas isi (*content validity*), validitas muka (*face validity*), validitas konstruk (*construct validity*), validitas ramal (*predictive validity*) dan validitas banding (*concurrent validity*). Semua macam validitas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam

dua jenis berdasarkan pelaksanaannya atau cara pengujiannya, yaitu validitas teoritik (logis) dan validitas empirik (Suherman, 2001: 129-130).

1. Validitas Teoritik

Validitas teoritik atau logis adalah validitas alat evaluasi yang dilakukan berdasarkan pertimbangan (*judgement*) teoritik atau logika, hal ini dimaksudkan bahwa untuk mempertimbangkan suatu alat evaluasi berdasarkan evaluator (Suherman, 2001: 130). Menurut Arikunto (2010: 212) dikatakan validitas logis karena validitas ini diperoleh dengan suatu usaha hati-hati melalui cara-cara yang benar sehingga menurut logika akan dicapai suatu tingkatan validitas yang dikehendaki. Jadi pada validitas teoritik atau logis ini uji validitasnya dengan konsultasi ahli.

Agar hasil pertimbangan tersebut memadai sebaiknya dilakukan oleh para ahli atau orang yang dianggap ahli dibidang yang akan diujikan, minimal orang yang berpengalaman dalam bidangnya, contoh penelitian pendidikan matematika maka uji validitasnya dengan ahli matematika misal dosen matematika, profesor di bidang matematika dan guru matematika. Validitas teoritik dibagi menjadi tiga antara lain:

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi sering pula dinamakan validitas kurikulum yang mengandung arti bahwa suatu alat ukur dipandang valid apabila seseuai dengan kurikulum yang hendak diukur. Suatu alat evaluasi artinya ketepatan alat tersebut ditinjau dari segi materi yang di evaluasikan yaitu materi (bahan)

yang dipakai sebagai alat evaluasi tersebut juga merupakan sampel representatif (dapat dipercaya) dari pengetahuan yang harus dikuasai (Suherman, 2001: 131). Menurut William dan Jurs (2009: 358) menyatakan bahwa *content validation is process of establishing the representativeness of the items with respect to the domain of skills, tasks, knowledge, and so forth of whatever is being measured*. Artinya validitas isi adalah proses pembentukan perwakilan materi mengenai bidang keterampilan, tugas, pengetahuan, dan sebagainya yang sedang diukur. Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Validitas isi artinya kejituan suatu tes yang ditinjau dari isi tes tersebut. Suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid, apabila materi tes menggambarkan apa yang akan diukur dari pelajaran yang diberikan.

b. Validitas Muka (*Face Validity*)

Validitas muka adalah validitas bentuk soal atau validitas tampilan yaitu keabsahan susunan kalimat atau kata-kata dalam soal sehingga jelas pengertiannya atau tidak menimbulkan tafsiran lain (Suherman, 2001: 132). Apabila suatu soal sulit dipahami maksudnya mengakibatkan siswa atau anak tidak dapat menjawabnya dengan baik, hal ini dapat dikaitkan dengan validitas muka, bisa jadi validitas mukanya tidak baik. Pada kasus tersebut bukannya siswa tidak dapat mengerjakan soal

melainkan soal yang tidak dapat dipahami. Selain itu jika soal tes kurang bersih, tulisan terlalu berdesakan, tanda baca atau notasi lainnya mengenai bahan uji yang kurang jelas atau salah, akan mengurangi validitas muka alat evaluasi. Jadi validitas muka suatu alat evaluasi menyangkut keabsahan (kebaikan) penyajian alat evaluasi tersebut, berkenaan dengan tampilan. Pada umumnya alat evaluasi yang mempunyai validitas isi yang baik, validitas mukanya pun baik, tetapi tidak sebaliknya.

c. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Menurut Suherman (2001: 132) Istilah konstruksi dalam pengertian yaitu alat evaluasi yang berkenaan dengan aspek psikologi yang mencakup aspek sikap, kepribadian, motivasi, minat bakat. Jadi validitas konstruk ini berupa evaluasi non tes. Alat evaluasi yang berkenaan dengan aspek-aspek psikologi sekali-kali jangan menyinggung emosi responden atau orang lain yang ada kaitannya dengan evaluasi tersebut. Bila evaluasi dimaksudkan untuk mengukur sifat-sifat atau kemampuan psikologik seseorang maka evaluasi itu harus mempunyai keabsahan konstruksi psikologik. Hal-hal yang termasuk konstruksi psikologik seperti kepribadian, intelegensi, bakat, berpikir kritis, kepercayaan diri, motivasi (Frans susilo dalam Suherman, 2001: 133). Menurut William dan Jurs (2009: 358) menyatakan bahwa validitas konstruk dapat dilibatkan pada analisis logik dan empirik.

Bentuk konstruk dihubungkan untuk konstruksi teorikal dan sifat yang akan diukur, tidak untuk konstruksi teknikal untuk materi tes. Suatu konstruksi merupakan suatu dalil sifat atau struktur yang menjelaskan beberapa fenomena, seperti perilaku individu. Karena konstruksi merupakan abstrak dan tidak dianggap objek nyata atau kejadian yang nyata, konstruksi ini biasa di sebut konstruksi *hypothetical*. Teori pembelajaran, contoh melibatkan validitas konstruk seperti motivasi, intelegensi (kecerdasan) dan kegelisahan.

Mengenai validitas konstruk ini ada pendapat lain, yaitu mengartikan sebagai validitas susun. Hal ini dimaksudkan bahwa alat evaluasi itu harus dapat dengan tepat mengevaluasi karakteristik tertentu yang akan dievaluasi. Contohnya apabila kita akan membuat tes matematika untuk mahasiswa fakultas ekonomi, soal-soal matematika itu harus diusahakan memuat masalah ekonomi. Soal matematika untuk calon pilot pesawat terbang harus memuat masalah kedirgantaraan. Soal matematika untuk calon dokter harus memuat masalah kesehatan, dan sebagainya. Sebaliknya jika soal matematika untuk calon mahasiswa ekonomi memuat masalah teknik, pertanian, atau kesehatan maka soal tersebut validitas konstruksinya tidak baik. Jadi validitas konstruk dapat dikatakan sebagai kesesuaian materi dalam alat evaluasi itu sesuai dengan tujuan evaluasi yang bersangkutan.

2. Validitas Empirik Kriterion

Validitas kriterion atau lengkapnya validitas berdasarkan kriteria atau validitas yang ditinjau dalam hubungannya dengan kriteria tertentu. Validitas ini diperoleh dengan melalui observasi atau pengalaman yang bersifat empirik, kriterion itu dipergunakan untuk menentukan tinggi tendahnya koefisien validitas alat evaluasi yang dibuat melalui perhitungan korelasi. Ada dua macam validitas yang termasuk ke dalam validitas empirik kriterion yaitu: validitas banding dan validitas ramal. Kedua macam validitas ini berkenaan dengan hubungan empiris antara skor tes dengan suatu kriteria, tetapi dibedakan berdasarkan waktu kapan data itu dikumpulkan.

a. Validitas Banding (*Concurrent Validity*)

Menurut Suherman (2001: 133) Validitas banding sering sekali disebut validitas bersama atau validitas yang ada sekarang. Validitas ini kriteriumnya terdapat pada waktu yang bersamaan dengan alat evaluasi yang diselidiki validitasnya atau hampir bersamaan. Menurut William dan Jurs (2009: 358) *concurrent validity is used if the data on the two measures, test and criterion, are collected at or about the same time*. Validitas banding digunakan jika data pada dua ukuran, tes dan kriterion dikumpulkan atau diperoleh pada waktu yang bersamaan. Menurut Donal Ary (1985: 218) *concurrent validity is concerned with the correlation between test scores and a criterion measure available at the same or a very close point time*. Jadi, validitas banding berkenaan dengan

dengan korelasi antara skor tes dengan suatu ukuran kriteria yang dapat diperoleh pada waktu yang sama atau pada waktu yang sangat berdekatan.

Biasanya dilakukan terhadap subjek yang sama. Misalnya alat evaluasi yang diselidiki validitasnya adalah tes matematika buatan guru (kita) dengan menggunakan kriterium nilai rata-rata harian atau nilai tes sumatif yang telah ada dengan asumsi hasil evaluasi yang digunakan untuk kriterium itu telah mencerminkan kemampuan siswa sebenarnya. Hal ini dilakukan berhubung tes matematika yang telah dibakukan belum ada, kedua tes itu diberikan kepada subjek (siswa) yang sama. Apabila kedua nilai atau skor itu berkorelasi tinggi. Maka tes yang kita buat itu memiliki validitas yang tinggi pula. Sebaliknya apabila tidak terdapat korelasi atau korelasinya rendah maka tes yang dibuat mempunyai validitas yang jelek.

b. Validitas Ramal (Predictive Validity)

Menurut Suherman (2001: 134) memprediksi artinya meramalkan berkenaan dengan hal yang akan datang berdasarkan kondisi yang ada sekarang. Menurut Donal Ary (1985: 218) *predictive validity is concerned with the correlation between test scores and a criterion that occurs at a later point in time*. Dapat diartikan bahwa Validitas prediktif berkenaan dengan korelasi antara skor tes dengan suatu kriteria yang terjadi di kemudian hari. Misalnya kalau kita memberikan tes membaca ketika siswa selesai menempuh pelajaran di kelas empat, kita dapat

menilai validitas kongkurensinya dengan jalan mengkorelasikan skor tes membaca tersebut dengan angka yang diterima subjek dalam pelajaran membaca selama di kelas empat. Di kemudian hari, penilaian validitas prediktif dapat dilakukan dengan jalan mengkorelasikan skor tes tersebut dengan angka pelajaran membaca mereka di kelas lima. Karena koefisien validitas adalah koefisien korelasi, maka besar koefisien itu akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang juga mempengaruhi setiap koefisien korelasi yaitu kelurusan (linearity) hubungan antara tes dengan kriteria serta besarnya perbedaan individu didalam kelompok.

Cara menentukan tingkat (indeks) validitas empiris kriterium ini adalah dengan menghitung koefisien korelasi antar evaluasi yang telah dilaksanakan dan diasumsikan telah memiliki validitas yang tinggi (baik), sehingga hasil evaluasi yang digunakan sebagai kriterium itu telah mencerminkan kemampuan siswa sebenarnya. Semakin tinggi koefisien korelasinya maka tinggi pula validitas alat ukur. Salah satu cara untuk mencari koefisien validitas alat evaluasi adalah dengan menggunakan rumus korelasi produk-momen memakai angka kasar (*raw score*). Rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Banyaknya peserta tes

X : Skor tiap item soal

Y : Skor total dari keseluruhan item soal

Dengan ketentuan:

Tabel 1. Klasifikasi Validitas

Koefisien Validitas	Klasifikasi
0,80-1,000	Sangat Tinggi
0,60-0,799	Tinggi
0,40-0,599	Sedang
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Riduwan (2011:138)

Setelah diperoleh koefisien korelasi, langkah selanjutnya adalah menguji signifikansi koefisien korelasi tersebut. Salah satu cara menguji signifikansi koefisien korelasi adalah dengan menggunakan rumus uji- t yaitu:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}} \quad \text{Riduwan (2011:139)}$$

Keterangan:

t : Nilai t_{hitung}

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

n : Banyaknya peserta tes

Distribusi (tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $n-2$

Kaidah keputusan:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti valid

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid

Untuk soal pilihan ganda, uji validitas dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan korelasi biserial:

$$r_{\text{bis}} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

(Surapranata, 2006: 61)

Keterangan:

r_{bis} : Koefisien korelasi biserial

M_p : Rerata skor pada tes dari peserta tes yang memiliki jawaban benar

M_t : Rerata skor total

S_t : Standar deviasi skor total

p : Proporsi peserta tes yang jawabannya benar pada soal (tingkat kesukaran)

q : $1 - p$

PENUTUP

Validitas berhubungan dengan ketepatan interpretasi hasil tes atau instrumen evaluasi untuk grup individual dan bukan instrumen itu sendiri. Secara umum, validitas tes dibagi menjadi dua yaitu validitas tes secara rasional (isi dan konstruk) dan validitas tes secara empiris (ramalan dan ramalan). Validitas butir soal objektif dihitung dengan rumus korelasi point biserial, validitas butir soal uraian dihitung dengan rumus korelasi product moment. Faktor yang mempengaruhi validitas menurut sumbernya, yaitu faktor internal dari tes, faktor eksternal tes, dan faktor yang berasal dari siswa yang bersangkutan.

REFERENSI

- Arikunto, S.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rhineka cipta.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta
- Surapranata, S. 2006. Analisis, validitas, reliabilitas dan interpretasi hasil tes implementasi kurikulum 2004. Bandung : Rosda
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary, D. 1985. *Introduction To Research In Education_3th ed*. New York : Holt, Rienhart and Winston.
- Wiersma, W. 2009. *Research Method in Education : An Introduction_9th.ed*. Boston : Pearson
- Suherman, E. 2001. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Matematika*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

BIODATA PENULIS



(MEGITA DWI PAMUNGKAS)
(UNIVERSITAS TIDAR)

Megita Dwi Pamungkas, M.Pd lahir di Kabupaten Grobogan, pada 10 Mei 1990. Menempuh Pendidikan dari mulai TK hingga SMP di

Geyer, dan melanjutkan studi SMA di SMA N 1 Purwodadi Grobogan. Studi S1 ditempuhnya pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta (2009-2013), dan menyelesaikan S2 di PPs Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015. Saat ini merupakan dosen tetap Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar.

MEMBUAT KERANGKA PROPOSAL PENELITIAN - EKO SUTRISNO

PENDAHULUAN

Proposal penelitian atau *research proposal* adalah sebuah dokumen “cetak biru” yang berisi tentang rencana kegiatan penelitian (Hasnun, 2004). Dokumen tersebut berisi tentang topik yang akan diteliti, penjelasan mengapa topik tersebut perlu dan penting untuk dilakukan penelitian serta penjelasan bagaimana langkah-langkah untuk melakukan penelitian (Sudheesh, 2016). Penulisan proposal penelitian bertujuan untuk meyakinkan pihak asesor atau supervisor penelitian (prodi, fakultas, universitas dan atau pemberi dana) bahwa rencana penelitian yang akan dilakukan memiliki kredibilitas, *invensi* atau *inovasi* dari penelitian sebelumnya (Keraf, 2001) (Nte AR, 2006). Adanya proposal, kita bisa mengetahui sumberdaya dan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, sehingga apabila terjadi kendala atau pada saat pelaksanaan penelitian, ada pengingatnya.

Menurut(Anonymous, <https://libguides.usc.edu/writingguide/researchproposal>, 2021) terdapat beberapa hal yang harus dihindari dalam proses penulisan proposal penelitian, yaitu:

1. Penulis tidak bisa meringkas tulisannya, sehingga kurang focus dan menyimpang dari tujuan.
2. Pada bagian tinjauan pustaka tidak ada kutipan yang menjadi dasar permasalahan dalam proposal penelitian
3. Tidak adanya pemberitahuan kepada pembaca tentang bagaimana cara penelitian tersebut menyelesaikan masalah.

4. Keunggulan atau keunikan proposal penelitian tidak terlihat, sehingga pihak pemberi dana kurang berminat memberikan hibah pendanaan.
5. Pemilihan Bahasa yang kurang tepat atau buruk, sehingga membingungkan pembaca (reviewer).
6. Pembahasan dalam proposal banyak membicarakan hal-hal kecil tetapi melupakan permasalahan-permasalahan yang besar, sehingga menjadi kurang focus.

PEMBAHASAN

1. Proposal Penelitian yang baik

Menulis proposal penelitian gampang gampang susah, beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain:

a. Penentuan Topik

Topik dalam proposal penelitian harus menarik dan isinya jelas, sehingga menarik minat pembaca untuk menyetujui proposal tersebut. Menurut (murdanitulqadri, 2013), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan topik proposal penelitian, antara lain:

- 1) Sesuai dengan kemampuan dan bidang keilmuan peneliti.
- 2) Memiliki manfaat yang signifikan bagi masyarakat khususnya subjek penelitian
- 3) Masalah dalam penelitian memiliki sifat kebaruan dari peneliti sebelumnya.
- 4) Tema yang diambil sedang lagi trending atau banyak dibicarakan oleh masyarakat umum.
- 5) Data penelitian mudah didapatkan

b. Penggunaan Struktur Proposal

struktur proposal merupakan urutan yang sistematis guna menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian. Setiap Lembaga akademis, pemberi hibah atau lembaga donor memiliki “template” dan aturan berbeda tentang struktur proposal penelitian.

c. Kerangka Proposal

Kerangka proposal digunakan untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan tulisan. Kerangka berisi poin-poin penting yang ingin disampaikan di dalam proposal penelitian.

d. Objektivitas

Bahasa yang digunakan dalam proposal penelitian harus ilmiah, ada dasarnya (penelitian terdahulu), berdasarkan fakta di lapangan. Bahasa proposal penelitian tidak boleh mengarang bebas, karena terdapat tanggungjawab moral dalam setiap prosesnya.

e. Perhatikan Format Penulisan

Kalimat yang digunakan dalam Bahasa proposal adalah kalimat baku, efektif, jelas serta tidak bertele-tele. Hindari salah eja yang dapat menimbulkan multitafsir, saat ini ada software atau aplikasi yang dapat digunakan untuk membantu kesalahan dalam ejaan tulisan.

2. Struktur Proposal Penelitian

Struktur proposal merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh setiap orang yang membuat proposal. Berdasarkan jenisnya, proposal dibedakan menjadi empat, yaitu proposal bisnis, proposal proyek, proposal kegiatan dan proposal penelitian. Proposal penelitian merupakan proposal

yang penting dan banyak digunakan oleh para pendidik, akademisi dan peneliti.

Umumnya isi utama dalam penulisan proposal harus terdapat hal-hal berikut: (i) judul, (ii) pendahuluan, (iii) tinjauan literatur, (iv) maksud dan tujuan, (v) desain dan metode penelitian, (vi) analisis data, (vii) anggaran dan jadwal, (viii) lampiran dan (ix) kutipan (Klopper, 2008).

1. Halaman Judul

Halaman judul adalah halaman pertama pada proposal penelitian. Penulis harus bisa memastikan bahwa judul penelitian dan nama peneliti sama antara di halaman abstrak dan lembar pengesahan proposal. Penulisan judul proposal disesuaikan dengan "template" yang sudah disediakan oleh lembaga atau institusi, jangan coba-coba untuk merubah, terlihat simple tetapi memiliki pengaruh yang besar bagi Lembaga pemberi hibah atau reviewer.

2. Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan pada proposal penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penelitian dalam proposal sudah diketahui oleh pimpinan atau pejabat yang berwenang mengeluarkan kebijakan. Tata letak penulisan menyesuaikan dengan template yang disediakan oleh Lembaga atau institusi.

3. Kata Pengantar

Halaman kata pengantar biasanya berisi ucapan syukur dan terimakasih penulis kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penelitian. Kata pengantar juga bisa digunakan untuk menggambarkan proses dan hasil penelitian guna menarik minat pembaca. Isi kata pengantar yang baik terdiri dari tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Bagian pembukaan berisi rasa ucapan rasa syukur

kepada Tuhan YME terhadap pelaksanaan penelitian kemudian ucapan terimakasih kepada orang-orang atau lembaga yang telah membantu atau terlibat dalam penelitian. Panjang tulisan bisa satu atau dua paragraph pendek. Paragraf selanjutnya bagian “isi” kata pengantar, bagain ini mengulas tentang garis besar penelitian secara singkat padat dan jelas. Tulisan selanjutnya berkaitan dengan penutup pada kata pengantar, umumnya berisi permohonan maaf dan harapan, tidak lupa kata-kata atau salam penutup.

4. Daftar Isi

Daftar isi (*Table of Contents*) adalah daftar bab dan bagian utama dokumen Anda yang terorganisir. Proposal penelitian yang mencantumkan daftar isi akan terasa berbeda dengan yang tidak mencantumkan daftar isi. Pembaca cukup melihat daftar isi untuk mengetahui bahasan yang ingin diketahui, tanpa harus membuka halaman demi halaman satu persatu.

Penulisan daftar isi untuk proposal penelitian disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Lembaga atau institusi, misalnya menggunakan gaya APA, gaya MLA, atau gaya Chicago. Daftar judul setiap bab, ditambah semua Judul subbab, jangan mencantumkan subbagian apa pun karena menimbulkan terlalu panjang. Semua judul dan judul sesuai dengan apa yang muncul dalam teks persis. Penomoran halaman pada daftar isi harus dipastikan sama dengan halaman pada teks (Anonymous, 2021) (Hayati, 2019).

5. Pendahuluan

Pada bab ini, proposal penelitian harus mampu menjelaskan mengapa penelitian tersebut sangat penting untuk

dilakukan. Penyajian kalimat dalam pendahuluan harus bisa memikat pembaca, umumnya pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1) Latar Belakang

Aturan penulisan proposal penelitian tiap lembaga atau institusi berbeda-beda, ada yang suka panjang hingga lebih dari lima halaman ada yang tidak boleh lebih dari empat halaman. Latar belakang yang baik harus bisa memberikan penjelasan tentang masalah yang akan dilakukan dalam proposal penelitian. Paragraf pertama dituliskan permasalahan umum hingga ke khusus, agar pembaca mengetahui permasalahan yang akan dilakukan penelitian. Pada paragraf kedua diperlukan teori penjelasan secara singkat (satu kalimat), hasil-hasil penelitian sebelumnya sebaiknya 5 tahun terakhir. Kalimat terakhir yang mengandung solusi dari permasalahan yang akan dilakukan penelitian juga tidak boleh dilupakan.

2) Rumusan Masalah

Rumusan masalah bisanya dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya, hal tersebut karena rumusan masalah dianggap sebagai inti permasalahan mengapa masalah tersebut harus dilakukan penelitian. Rumusan masalah yang baik itu harus spesifik *straight to the point*, mengandung unsur kebaruan serta keaslian, memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya serta menarik perhatian sehingga memiliki kontribusi pengetahuan ke masyarakat. Apabila rumusan masalah lebih dari satu, seharusnya pertanyaan tersebut saling bertalian, tidak terpisah sehingga membiaskan sebuah penelitian.

3) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berguna untuk membantu peneliti tetap focus pada sesuai yang ingin dicapai dan tidak bias serta terbawa arus (Krathwohl, 2005)

4) Manfaat

Tuliskan manfaat penelitian yang akan dilakukan, bagi masyarakat umum, dunia Pendidikan, industri dan manfaat bagi pemerintah. Keberadaan manfaat penelitian ini merupakan salah satu factor sebuah proposal penelitian layak untuk dilakukan atau tidak.

6. Kajian Teori

1) Dasar teori

Bagian dari proposal yang berisi teori-teori dan hasil penelitian terdahulu. Penulisan dasar teori disesuaikan dengan judul proposal sehingga teori yang dituliskan tidak menyimpang dan menjadi bias.

2) Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam proposal penelitian berbentuk diagram, menjelaskan mengapa memilih tema atau topik penelitian, permasalahan yang sedang terjadi saat ini dan nantinya. Manfaat dan pemanfaat setelah adanya penelitian.

3) Hipotesis

Tidak semua proposal penelitian harus ada hipotesisnya, sebuah proposal penelitian ada hipotesisnya jika masalah dalam penelitian kemungkinan besar akan mendapatkan jawaban yang lebih jelas. Hipotesis berbentuk kalimat pernyataan singkat, padat, dan jelas, dapat diuji secara empiris, dan menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih.

7. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian harus ada dalam proposal penelitian. Waktu dituliskan bahwa penelitian dimulai dari bulan berapa hingga berapa. Tempat penelitian disebutkan secara detail tempat dan alamat jelasnya, sehingga reviewer dapat mengetahui apakah tempat penelitian sesuai dengan isi dari proposal atau tidak.

8. Metode Penelitian

Metode pada proposal penelitian adalah urutan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menyelesaikan penelitian sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian (Lyman, 2019). Metode penelitian yang baik akan membuat reviewer atau pembaca mengetahui bahwa langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian sudah sesuai dan efisien atau tidak.

9. Jadwal penelitian

Jadwal rencana pelaksanaan penelitian dalam proposal penelitian tidak boleh asal buat (asal-asalan) tetapi harus realistis dan *to the point*. Runtutan kegiatan dan waktunya menunjukkan keseriusan dan target waktu pelaksanaan kegiatan penelitian. Penulisan jadwal penelitian di mulai dari tahap proses pendahuluan hingga penjilidan, lengkap dengan tanggal dan bulan target penyelesaian yang diharapkan. Jadwal penelitian bukan pedoman yang bagu, bisa berubah sesuai dengan keadaan selama penelitian, jika hal tersebut terjadi, maka peneliti perlu mengatur kembali jadwal penelitiannya.

10. Daftar Pustaka

Daftar pustaka yaitu sebuah daftar dari semua sumber yang digunakan (baik referensi maupun tidak) dalam proses

penelitian. Secara umum, daftar pustaka terdiri dari nama penulis, tahun terbit tulisan, judul, nama dan lokasi Lembaga yang menerbitkan dan nomor halaman sumber

3. **Kesalahan Umum yang Harus Dihindari dalam Penulisan Proposal**

Bagi mahasiswa, sebelum melakukan tugas akhir pasti akan membuat proposal penelitian untuk disetujui oleh pihak dosen pembimbingnya, layak atau tidaknya untuk dilanjutkan. Ristekdikti setiap tahun melakukan hibah penelitian untuk para dosen dan mahasiswa melalui kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Hindari kesalahan dalam penulisan sebagaimana penuturan dari (Bouchrika, 2019) agar proposal yang kita kirimkan layak untuk dilanjutkan ke tahap penelitian dan mendapatkan pendanaan, antara lain:

- a. **Proposal terlalu panjang** . Saat menulis proposal penelitian, langsung ke intinya. Dokumen yang Anda kirimkan harus fokus dan ringkas. Jangan menyimpang ke garis singgung yang tidak relevan tanpa tujuan yang jelas.
- b. **Mencakup terlalu banyak tempat penelitian** . Sangat umum bagi siswa untuk gagal dalam membatasi batasan kontekstual studi mereka, baik itu topik, waktu, tempat, dll. Seperti halnya makalah penelitian, penelitian yang diusulkan harus dengan jelas memberi tahu pembaca bagaimana penelitian akan menyelidiki masalah.
- c. **Tidak mengutip karya besar dalam tinjauan pustaka**. Meskipun disarankan untuk meminimalkan semua yang ada dalam proposal—beberapa studi penelitian penting harus sudah disertakan. Proposal harus didasarkan pada studi penting yang memberikan dasar untuk menghargai pertumbuhan dan ruang lingkup masalah.

- d. **Terlalu banyak fokus pada masalah kecil, namun sangat sedikit detail tentang masalah besar.** Sebuah proposal harus memfokuskan hanya pada beberapa pertanyaan studi kunci untuk dengan jelas memperdebatkan mengapa itu harus dilakukan. Menyebutkan masalah kecil dapat diterima tetapi tidak boleh mengalahkan masalah besar, yang seharusnya mengontrol keseluruhan narasi.
- e. **Ketidakkampuan untuk membingkai argumen persuasif dan koheren.** Proposal penelitian harus dapat secara efektif memperdebatkan mengapa sebuah penelitian harus disetujui atau didanai.
- f. **Tata Bahasa yang buruk atau tulisan yang ceroboh.** Penulisan bahasa dalam proposal penelitian ditulis dengan baik dan memperhatikan gaya penulisan serta pedoman penulisan akademik yang baik.

PENUTUP

Tidak ada standar resmi tentang struktur peroposal penelitian, karena setiap lembaga pendidikan, lembaga penelitian atau lembaga pemberi hibah penelitian memiliki gaya dan ciri khas dalam tata cara penulisan proposal penelitian. Menggabungkan antara pedoman khusus tentang proposal penelitian dari institusi yang sedang dituju dengan pertimbangan utama dan praktik terbaik yang dibahas dalam artikel ini akan membantu memastikan proposal mendapat persetujuan dan memperoleh hibah. Selalu ingat untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara substansi dan keringkasan saat menulis proposal penelitian. Bagikan ide yang cukup hanya untuk membuka pintu bagi minat pembaca Anda, dan kemudian berikan "semua" Anda setelah Anda diberi tanda untuk melanjutkan studi yang diusulkan.

REFERENSI

- Anonymous. (2021). Retrieved from <https://libguides.usc.edu/writingguide/researchproposal>: Online. Diakses tanggal 25 Februari 2021
- Anonymous. (2021). <https://shsulibraryguides.org/thesisguide/tableofcontents>. Retrieved from Online. Diakses tanggal 1 Maret 2021
- Bouchrika, I. (2019). <https://www.guide2research.com/research/how-to-write-a-research-proposal#TOC5>. Retrieved from Online. Diakses tanggal 5 Maret 2021
- Hasnun, A. (2004). *Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis, Puisi, Artikel, Makalah, Laporan, Surat Dinas*. . Yogyakarta: Absolut.
- Hayati, R. (2019). Retrieved from <https://penelitianilmiah.com/pengertian-daftar-isi/>: Online. Diakses tanggal 1 Maret 2021
- Keraf, G. (2001). *Argumentasi dan Narasi*. . Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Klopper, H. (2008). The qualitative research proposal. *Curationis*, 31: 62–72.
- Krathwohl, D. a. (2005). *How to Prepare a Dissertation Proposal: Suggestions for Students in Education and the Social and Behavioral Sciences*. Syracuse, New York: Syracuse University Press.
- Lyman, M. a. (2019). Peer-supported writing in graduate research courses: A mixed methods assessment. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 31 (1) : 11-20.
- murdanitulqadri. (2013). Retrieved from <https://pojokpakdani.wordpress.com/2013/03/09/>: Online. Diakses tanggal 1 Maret 2021

Nte AR, a. A. (2006). Research proposal writing: Breaking the Myth. *Niger J Med.* , 15 : 373–381.

Sudheesh, K. D. (2016). How to write a research proposal? *Indian J. Anaesth*, 60 (9): 631–634.

BIODATA PENULIS



(Eko Sutrisno)
(Universitas Islam Majapahit)

Eko Sutrisno, saat ini tinggal di Lamongan Jawa Timur, pernah membimbing ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMP S Patria Dharma Selatpanjan Riau dan lolos seleski nasional dari tahun 2010 – 2014. Mengabdikan diri di prodi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Islam Majapahit. Sejak tahun 2018 ikut aktif di kegiatan Pendampingan Desa, Program Inovasi Desa dan Penanggulangan Stunting di Kecamatan Glagah Lamongan Jawa Timur.

MEMBUAT LAPORAN PENELITIAN - HENY WULANDARI

PENDAHULUAN

Membuat laporan penelitian merupakan bagian akhir dari kegiatan penelitian. Laporan penelitian merupakan salah satu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dari proses yang panjang untuk menemukan fakta-fakta di lapangan. Laporan penelitian menjadi cerminan baik atau tidaknya kegiatan penelitian yang dilakukan, dari laporan penelitian inilah semua kegiatan penelitian diekspresikan. Laporan penelitian merupakan suatu sarana atau wahana peneliti dalam berkomunikasi dengan orang lain (pembaca), pembaca tahu apa yang telah dilakukan dan ditemukan oleh peneliti dari laporan penelitian. Sebagai wahana komunikasi, maka laporan penelitian diharapkan dapat menjembatani informasi dari hasil-hasil penelitian gerbaru agar dapat dibaca oleh para pembaca dan penggiat ilmu untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan Informasi

PEMBAHASAN

1. Jenis-Jenis Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan laporan pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang telah penulis lakukan, dalam laporan penelitian mencakup kesimpulan dan hasil penelitian, bentuk dari laporan penelitian terdiri dari bermacam-macam, adapun Jenis-Jenis Laporan Penelitian Secara umum laporan penelitian terbagi menjadi dua jenis, antara lain :

a. Karya tulis ilmiah /karya akademik

Adalah suatu bentuk karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan penelitian yang disusun guna memenuhi tugas akhir penyelesaian pendidikan pada jalur gelar akademik.

b. Laporan penelitian praktis/ penelitian proyek

Laporan peneulisan praktis ini ditujukan untuk kepentingan lainnya, seperti karya tulis ilmiah untuk keperluan laporan proyek atau kegiatan yang diberikan oleh suatu instansitertentu yang kemudian dipublikasikan dalam jurnal yang dilakukan oleh para peneliti dan dosen di Perguruan Tinggi berupa karya professional dan artikel ilmiah.

2. Fungsi laporan penelitian

Dari jenis penelitian diatas , fungsi laporan penelitian antara lain

- a. keperluan studi akademis, (skripsi untuk S1, Tesis S2, Didertasi untuk S3)
- b. perkembangan ilmu pengetahuan
- c. keperluan publikasi ilmiah

3. Ciri-Ciri Penulisan Laporan Penelitian

- a. Objektif, artinya penulis harus mengungkapkan apa adanya dan tidak mengada-ngada
- b. Sistematis, artinya tulisan menurut alur pemahaman yang runtut dan berkesinambungan
- c. Jelas, artinya segala informasi yang ditulis dapat mengungkapkan sesuatu secara jernih
- d. Terbuka, artinya selalu dapat menerima pembaharuan apabila ada pendapat baru yang lebih baik

- e. Logis, artinya keterangan yang diungkapkan harus memiliki argumentasi yang dapat diterima oleh akal sehat beruntut dan nalar

4. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Penulisan Laporan Penelitian

Dalam menyusun laporan penelitian hendaknya harus memiliki hal-hal sebagai berikut.

a. Gaya Penulisan

Satu penulisan laporan yang baik terlebih dahulu harus menggunakan Bahasa yang baik, baku dan semua aspek yang diutarakan dalam penulisan juga mesti sejalan dengan apa yang sudah dilaksanakan didalam penelitian, Dengan gaya penulisan tertentu maka laporan penelitian akan tampak lebih sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca.

b. Laporan penelitian harus memenuhi standar kaidah ilmiah

perlu adanya gaya penulisan yang dianut oleh peneliti secara konsisten; hal ini berkaitan dengan aturan-aturan ilmiah yang harus ditaati oleh peneliti.

c. Tidak menggunakan kata-kata yang memiliki arti sama secara berulang-ulang

d. Tidak memakai Bahasa klise yang kurang berarti

e. Arah dan tujuan penulisan mesti sejalan dengan maksud penelitian

f. Ada pemisahan antara teori dan hasil penelitian di lapangan

g. Pembaca

Laporan penelitian harus memperhatikan siapa yang menjadi sasaran penting dari hasil penelitian tersebut. Hal ini harus diperhatikan karena peneliti dalam membuat laporan harus memerhatikan siapa yang diharapkan akan menjadi pembaca utamanya dari laporan yang dibuatnya.

h. Waktu

Laporan penelitian harus memerhatikan waktu yang tepat, dalam penelitian kuantitatif mungkin akan menjadi masalah yang tidak begitu rumit, tetapi dalam penelitian kualitatif akan menjadi sulit apabila data yang didapat di lapangan terus berkembang semakin kompleks sehingga peneliti tidak tahu kapan harus mengakhiri penelitiannya. Bahkan dalam penelitian kualitatif perumusan masalah dapat berubah-ubah sehingga peneliti sendiri merasa kesulitan dalam membatasi lamanya waktu penelitian. Kadang-kadang masalah waktu dapat menjadi salah satu tolak ukur baik tidak hasilnya penelitian.

i. Kerahasiaan Sumber Informasi

Menjaga sumber informasi untuk tidak diketahui oleh para pembaca merupakan hal yang hendaknya tetap dirahasiakan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif Walaupun nama, tempat, maupun sumber informasi sudah diubah namun, hendaknya cara-cara untuk menghindari diketahuinya sumber informasi tetap diperhatikan oleh peneliti. Apa lagi kalau jelas-jelas sumber informasi meminta identitasnya tidak muncul

dalam laporan penelitian. Nama-nama sumber dapat dimunculkan kalau memang dituntut untuk itu terutama sumber data sekunder. Kerahasiaan sumber informasi menjadi semakin penting apabila berkaitan dengan keselamatan dan rahasia pribadi atau menyangkut nama baik sumber informasi.

j. Jumlah Halaman

Tebal tipisnya laporan penelitian tidak menunjukkan kualitas dari hasil penelitian. Ini berarti bahwa laporan penelitian dengan jumlah halaman yang abnayak tidak selalu lebih baik dari laporan penelitian yang jumlah halamannya sedikit. Dengan demikian, peneliti tidak berusaha untuk menambah jumlah halaman hanya dengan alasan supaya laporan penelitiannya kelihatan lebih berkualita.

5. Format Laporan Penelitian

Penulisan laporan penelitian harus mengikuti format baku yang telah ditetapkan, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Perlu kita ketahui bahwa ada perbedaan antara penyusunan laporan penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Perbedaan-perbedaan itu terletak pada bagian isi. Untuk mengetahuinya, ikutilah pembahasan berikut ini.

a. bagian awal,

berisi hal-hal berikut ini :

- 1) halaman judul
- 2) halaman judul
- 3) halaman pengesahan
- 4) halaman persembahan
- 5) halaman motto

- 6) abstrak
- 7) kata pengantar
- 8) daftar isi
- 9) daftar tabel (bila ada)
- 10) daftar gambar (bila ada)
- 11) daftar lampiran

b. **bagian isi,**

bagian ini merupakan inti dari laporan penelitian yang terdiri dari

6. kerangka penulisan laporan penelitian

Bab I. Pendahuluan

1. Latar belakang permasalahan
2. Identifikasi masalah
3. Pembatasan masalah
4. Formulasi masalah
5. Pertanyaan penelitian
6. Tujuan penelitian
7. Manfaat atau signifikansi penelitian
8. Kerangka penelitian

Bab II. Landasan Teori

1. Teori yang dibahas hubungan antar variable X dan Y
2. Teori variable X
3. Teori variable Y
4. Hubungan antara teori variable X dan Y
5. Penelitian terdahulu

BAB III. Metode penelitian

1. Desain penelitian
2. Tempat penelitian
3. Waktu penelitian
4. Populasi dan sampel (teknik sampling)

5. Instrument atau teknik pengumpulan data
6. Uji instrument penelitian
7. Hipotesis penelitian
8. Analisis data

BAB IV. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian
2. Pembahasan

Temuan penelitian dan pembahasan bisa dibagi ke dalam satu bab saja bagi semua pertanyaan penelitian atau bisa juga ditulis dalam beberapa bab sesuai dengan jumlah pertanyaan penelitiannya. Contoh ada tiga pertanyaan, maka bisa ditulis atau dijawab pertanyaan kesatu dijawab pada bab IV, pertanyaan kedua dijawab pada bab V, dan pertanyaan ketiga dijawab pada bab VI.

Bab V. Penutup

1. Kesimpulan
2. Saran
3. Bagian akhir

Pada bagian akhir penulisan laporan penelitian ini antara penelitian ini antara penelitian kualitatif dan kuantitatif juga sama, yaitu berisi daftar pustaka dan lampiran

7. Format Penulisan Kualitatif dan kuantitatif

Ada dua format yang berbeda dalam laporan penelitian yaitu format Laporan Penelitian Kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dibawah ini akan dibahas kedua format laporan penelitian tersebut :

a. Format Laporan Penelitian Kuantitatif.

1) *Bagian Awal*

- a) Judul Penelitian
- b) Abstrak
- c) Kata Pengantar

- d) Daftar Isi
- e) Daftar Tabel
- f) Daftar Gambar
- g) Daftar Lampiran

2) **Bagian Inti**

BAB I PENDAHULUAN

- 1) Latar Belakang Masalah
- 2) Rumusan Masalah
- 3) Tujuan Penelitian
- 4) Hipotesis
- 5) Definisi Konsep
- 6) Definisi Oprasional
- 7) Kepustakaan
- 8) Metodologi Penelitian
- a) Lokasi Penelitian
- b) Unit Analisis
- c) Populasi
- d) Teknik Sampling
- e) Sampel
- f) Instrumen Penelitian
- g) Analisis Data

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

BAB IV PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Rekomendasi (Saran)

c. **Bagian Akhir**

Daftar Rujukan

Lampiran-lampiran

8. Format Laporan Penelitian Kualitatif

BAB I PENDAHULUAN

- 1) Latar Belakang Masalah
- 2) Rumusan Masalah
- 3) Tujuan Masalah
- 4) Definisi Konsep
- 5) Kepustakaan
- 6) Metodologi Penelitian
 - a) Latar Penelitian
 - b) Teknik Koleksi Data
 - c) Instrumen Penelitian
 - d) Tahap-tahap Penelitian
 - e) Analisis Data
 - f) Teknik Keabsahan Data

BAB II DEKAPRIKSI LOKASI PENELITIAN

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

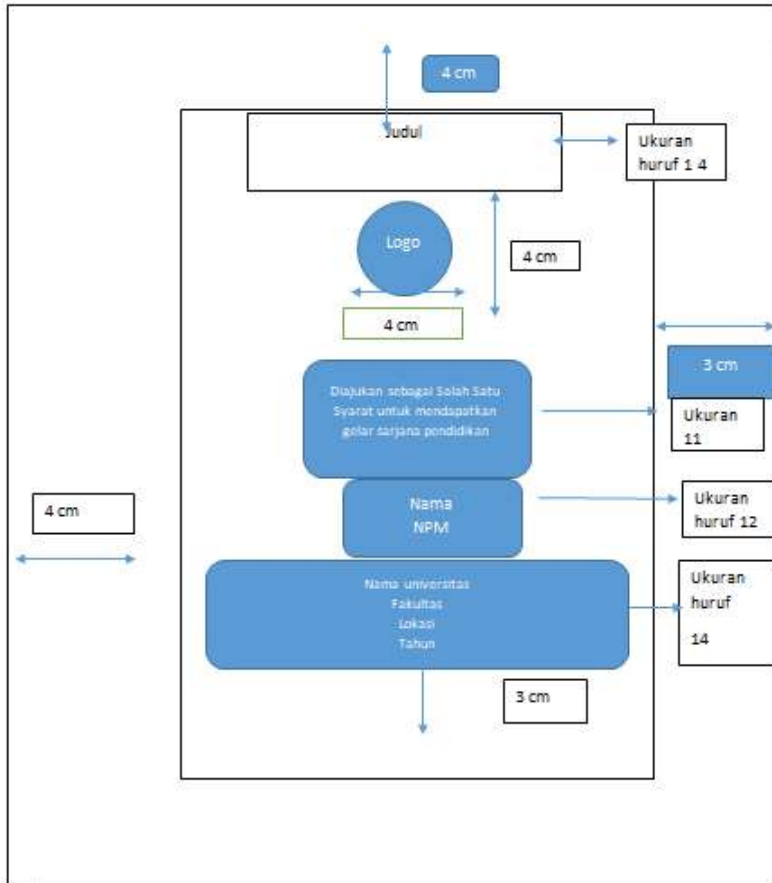
Dalam kualitatif untuk mendeskripsikan data hendaknya peneliti tidak memberikan interpretasi sendiri. Temuan lapangan hendaknya dikemukakan dengan berpegang pada prinsip emik dalam memahami realita. Penulis hendaknya tidak bersifat penafsiran atau evaluative.

Dalam menganalisis data, peneliti dapat mengemukakan kecendrungan-kecendrungan yang ada, pola-pola berdasarkan katagori atau tipologi yang disusun oleh subjek untuk menjelaskan dunianya.

BAB IV PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Rekomendasi (Saran)

PENJELASAN SISTEMATIKA PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN



a) Halaman Kata Pengantar

Mengemukakan ungkapan penulis tentang hal-hal apa saja yang menjadi pertimbangan penulis mempunyai gagasan menulis karya ilmiah. Halaman ini juga mengungkapkan

penghargaan dan ungkapan terimakasih kepada siapapun yang membantu penyelesaian karya ilmiah atau penelitian.

b) Halaman Daftar Isi

Memuat tentang sistem penomoran yang konsisten dari bab, subbab, dan sub-sub bab.

c) Halaman Daftar Tabel (jika ada)

Memuat daftar tabel yang tercantum dalam karya ilmiah dan diurut secara sistematis.

d) Halaman Daftar Gambar/Grafik/Diagram (jika ada)

Memuat seluruh gambar yang tercantum dalam karya ilmiah dan diurut secara sistematis.

e) Halaman Daftar Lampiran (jika ada)

Memuat semua lampiran yang diikutsertakan dalam satu kesatuan karya tulis ilmiah dan diurut secara sistematis.

f) Abstrak

Merupakan uraian singkat, tetapi lengkap tentang tujuan penelitian, alat analisis, dan hasil penelitian. Tujuan penelitian diintisarikan dari Bab I, alat analisis diintisarikan dari bab metode penelitian pada Bab III, dan hasil penelitian diintisarikan dari kesimpulan pada Bab V. Oleh karena itu, abstrak pada umumnya terdiri atas tiga alinea/paragraph. Paragraph yang ditulis dengan spasi tunggal dengan jumlah kata antara 750 s.d 1.000 kata. Alinea *Pertama* berisi tujuan penelitian, Alinea *Kedua* berisi alat analisis, dan alinea *ketiga* berisi hasil penelitian. Setelah abstrak dicantumkan, kata-kata kunci (*keywords*) untuk program magister dan doctor ditulis dalam bahasa Inggris.

1. Bagian Isi

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Latar belakang masalah penelitian mencerminkan proses pemikiran mengenai mengapa masalah yang dijumpai menggugah niat peneliti untuk melakukan penelitian. Secara logis, peneliti melihat aspek tersebut actual dan relevan untuk diteliti, terutama berkaitan dengan aspek pengembangan ilmu dan aspek empiris. Sebaiknya, pengungkapan latar belakang penelitian tidak melebar, tetapi diupayakan dapat mendudukan permasalahan penelitian akan dilakukan.

B. Identifikasi Perumusan Masalah

Berisi tentang permasalahan penelitian yang dirumuskan dengan emakai kalimat pertanyaan (missal: apa, mengapa, bagaimana, sejauh mana). Permasalahan penelitian yang dirumuskan dengan kalimat pertanyaan ini harus terkait dengan latar belakang masalah penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran operasional permasalahan penelitian sebagaimana dirumuskan. Tujuan penelitian ingin memperoleh kejelasan duduk perkara fenomena yang dipermasalahkan sehingga hal-hal yang dirisaukan dapat terjawab. Pada umumnya, tujuan penelitian disamakan dengan jumlah rumusan masalah.

D. Kegunaan Penelitian

Bagian ini merupakan penajaman spesifikasi sumbangan penelitian terhadap nilai manfaat praktis dan sumbangan ilmiahnya bagi perkembangan ilmu.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

1) Kajian Teori

Mengemukakan uraian tentang teori-teori yang mutakhir dan relevan dengan permasalahan penelitian sehingga benar-benar menjadi landasan teoritis bagi permasalahan tersebut.

2) Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berisi tentang analisis terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain, tetapi relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Relevansi ini dilihat dari sisi variabel yang terlibat berikut perilaku antar variabel tersebut. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan pada bagian ini akan memberikan penguatan terhadap kajian teoritis sebelumnya. Jadi, peneliti benar-benar yakin bahwa hipotesis yang dirumuskan sudah melalui proses deduksi dan induksi.

3) Hipotesis (jika ada)

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya perlu diuji sehingga hipotesis ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan. Untuk penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, bagian ini dapat diabaikan.

BAB III: METODE PENELITIAN

1) Rancangan Penelitian

- a. Berisi tentang bagaimana penelitian yang akan dilakukan itu didesain berupa studi eksploratif,

deskriptif, atau eksplanatif. Metode pengumpulan data macam apa yang akan digunakan apakah cara survei, observasi, atau dokumentasi.

2) Ruang Lingkup Penelitian

- a. Menjelaskan tentang kedalaman dan keluasan atau spesifikasi penelitian yang dilakukan dilihat dari bidang ilmu yang dikaji. Dengan kata lain, peneliti mengemukakan masalah sedang digarap secara singkat terkait dengan bidang ilmu dan spesifikasi ruang lingkup penelitian (masing-masing).

3) Lokasi Penelitian

- a. Menjelaskan tempat, organisasi, satuan, atau lembaga yang dijadikan sasaran penelitian, disertai dengan pertimbangan alasan memilih lokasi tersebut. Pertimbangan yang dikemukakan selayaknya pertimbangan pertimbangan ilmiah yang dikaitkan dengan permasalahan penelitian.

4) Variabel Penelitian

a. Klasifikasi Variabel

Menjelaskan tentang bagaimana variabel itu diklasifikasikan menurut fungsi dan keterlibatannya dalam menjawab permasalahan penelitian. Jika peneliti menganalisis hubungan sebab-akibat (kausalitas) maka ditunjukkan mana variabel terikat (umumnya ditulis dengan notasi Y) dan mana variabel bebas (umumnya ditulis dengan notasi X).

b. Definisi Konseptual Variabel

Mengemukakan definisi atau pengertian dari semua variabel yang terlibat dalam penelitian dengan mengacu pada pendapat para ahli. Oleh karena itu, pengungkapannya selalu diikuti oleh kutipan yang diambil dari pernyataan atau pendapat para pakar yang kompeten.

c. Definisi Operasional Variabel

Menguraikan variabel secara operasional menurut peneliti dengan tetap mengacu pada definisi konseptual dan disertai indikator-indikator variabel, termasuk skalanya-apakah nominal, ordinal, interval, atau rasio.

5) **Jenis dan Sumber Data**

Mengemukakan jenis data apa yang digunakan (apakah data subjek atau objek), dari mana data diperoleh (apakah sumber data primer atau sekunder), sekaligus menyebutkan data macam apa yang akan dikumpulkan itu (bukan uraian arti atau definisi tentang data primer dan sekunder).

6) **Instrumen Penelitian**

Berisi tentang penjelasan dari instrumen yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan meliputi bagaimana instrumen penelitian dibuat dan digunakan, termasuk prosedur pengujian validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

7) **Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Menjelaskan populasi penelitian menyangkut jumlah dan karakteristiknya. Selanjutnya, mengemukakan tentang bagaimana jumlah sampel

itu ditentukan dan bagaimana teknik pengambilan sampel dari populasinya-apakah diambil secara random atau bukan random. Jika random, teknik sampling apa yang dipilih-apakah simple random Mengemukakan tentang bagaimana data dikumpulkan-apakah dengan survei, observasi, atau menyerahkan kuesioner kepada responden untuk dijawab. Cara observasi biasanya sampling, systematic random sampling, cluster sampling, atau stratified random sampling.

8) Teknik Pengumpulan Data

- a. Mengemukakan tentang bagaimana data dikumpulkan apakah dengan survei, observasi, atau dokumentasi. Cara survei dapat dilakukan dengan wawancara dengan responden dan
- b. dilakukan dengan pencatatan sistematis terhadap perilaku subjek tanpa adanya komunikasi
- c. dengan subjek yang bersangkutan. Cara dokumentasi biasanya dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan menyalin dokumen yang ada di lokasi penelitian.

9) Teknik Analisis Data

Mengemukakan teknik atau cara yang digunakan dalam menganalisis data untuk menjawab permasalahan. Hal itu biasanya dimulai dari analisis deskriptif, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis berikut langkah-langkah pengujiannya (jika penelitian

menggunakan hipotesis). Pada umumnya, pengujian hipotesis menggunakan alat statistik. Untuk itu, dikemukakan model atau persamaan yang menggambarkan interaksi antarvariabel, misalnya dalam bentuk persamaan korelasi, regresi, analisis path, model persamaan struktural (SEM), atau persamaan lain yang tujuan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Menguraikan data tentang kondisi objek penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Jika objek penelitian adalah perusahaan tertentu, uraian dapat meliputi beberapa aspek, seperti organisasi dan personalia, produksi, pemasaran, informasi keuangan, disesuaikan dengan permasalahan dan ditunjukkan secara kuantitatif dan kualitatif. Bagian ini hanya memberi penjelasan secara deskriptif. Jika ada hipotesis, maka pada subbab ini harus juga menjelaskan pengujian hipotesis.

b. Pembahasan Hasil Penelitian

c. Bagian ini membahas hasil penelitian sebagai hasil empiris yang dikaitkan dengan teori yang mendasari masalah penelitian dan informasi lain yang digali dari objek penelitian. Indikator-indikator variabel yang terurai menjadi instrumen penelitian (misalnya kuesioner) dicermati perilakunya secara deskriptif dengan mengaitkan pada hasil uji hipotesis.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berisi ringkasan jawaban secara kualitatif atas masalah pada tujuan penelitian. Ringkasan jawaban secara kualitatif ini dibuat secara spesifik terkait dengan setiap aspek yang diteliti, sebagaimana juga diarahkan oleh acuan-acuan dalam hipotesis penelitian.

b. Saran-saran

Saran-saran atau rekomendasi dirumuskan dengan mengacu pada kesimpulan sebagai implikasi konsekuensi tujuan fungsional penelitian, yaitu menghasilkan nilai manfaat praktis dan nilai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu. Nilai manfaat praktis dan nilai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu dirumuskan berupa tindak lanjut yang secara operasional dapat dilaksanakan sedangkan nilai sumbangan ilmiah dikemukakan secara eksplisit. Hal itu dapat disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjut yang lebih mendalam.

c) Bagian Akhir

Daftar Pustaka

Memuat semua referensi yang dipakai sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah. Penulisan pustaka memuat hal-hal berikut.

1. Tentang tokoh pakar, tahun karya ilmiah dibuat, judul karya ilmiahnya, kota buku itu diterbitkan, dan lembaga penerbit.
2. Urutan penyusunan berdasarkan pada abjad dan tidak perlu diberi nomor urut.

Nama penulis pertama: nama keluarga ditulis di depan dan inisial nama kecil di belakangnya. Jika bersama dengan penulis

lain, yang bersangkutan ditulis dengan nama kecil di depan dan nama keluarga di belakangnya.

3. Untuk selanjutnya, nama penulis yang sama dengan beberapa karya ilmiah yang tidak perlu ditulis kembali, tetapi cukup diganti garis.
4. Jika tidak ada nama penulis, maka diganti dengan kata anonimous, kemudian tahunnya, judul, lembaga penerbitnya, dan kota.

Daftar Lampiran

Daftar lampiran berfungsi sebagai penunjang data untuk setiap tabel analisis bersangkutan atau terkait dengan aspek khusus dalam rangka pembahasan hasil Bentuk penunjang tersebut bermacam-macam, dapat berupa hasil printout program komputer, peta lokasi, daftar pertanyaan (kuesioner), tabel induk, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

1. Daftar pustaka dari buku

- a. Satu Pengarang
Sugito Mulyono. 2007. *Panduan Skripsi*. Jakarta (Fakultas Teknologi Informasi Prodi Teknik Informatika Universitas Budi Luhur.) spasi single
- b. Lebih dari satu pengarang } Spasi single + 6pt
Sukanto, Rudi, Budi Mulya dan Rangga Sela. 1999. *Business Forcasting*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Manajemen Informatika UGM.
- c. Tanpa pengarang
Depdiknas. 1999. *Petunjuk Pelaksanaan dan Implementasi Beasiswa dan Dana Bantuan Operasional*. Jakarta: Depdiknas.
- d. Terjemahan, saduran, atau sutingan

Wibowo, Herman (Penterjemah). 1993. *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Erlangga.

2. Artikel Majalah

Budiharto, Widodo. 2004. Beralih ke Oracle 10g. Jakarta: *Majalah Bisnis Komputer*, No. 6 Thn. 04. (20 Juni-20 Juli 2004)

3. Buletin

Granger, C.W.J. 1986. *Developments in the Study of Co-integrated Economic Variables*. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*. Vol. 48:215-226.

4. Jurnal

Insukindro dan Aliman. 1999. Pemilihan dan Fungsi Empirik: Studi Kasus Perminatan Uang Kartal Riil di Indonesia. Jakarta: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 14, No. 4:49-61.

5. Surat Kabar atau Koran

Purbo, Onno. 2005. Wireless RT RW Net dengan Wajan Bolik, VOIP. Jakarta: *Media Indonesia*. (25 Maret 2005)

6. Artikel Internet

Raharjo, Budi. 2000. *Implikasi Teknologi Informasi dan Internet Terhadap Pendidikan, Bisnis, dan Pemerintahan: Siapkah Indonesia?*. Diambil dari: www.budi.insan.co.id/articles/riau-it.doc. (diakses 30 September 2005).

7. Jurnal Internet

William, Bates. 2000. Advancing Quality Through Additional Attention to Result. *Chronicle*. Vol. 1 number 11, January 2000. Diambil dari: <http://>

www.chea.org/chronicle/vol.1/no.11/index.html. (diakses 20 Desember 2007).

8. Kamus

David-Margaret, D. 1992. *Mentasy Disorders and Their treatment. The New*

Encyclopedia Britannica. Encyclopedia Britannica 255: 750-758.

9. Artikel dalam buku kumpulan artikel

Sufanti, Main. 2005. "*Reposisi Pembelajaran Satra Indonesia*", dalam Pranowo.dkk (ed), *Bahasa, Satra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Sanata Dharma university Press.

Cetak Miring (Italic)

Ukuran huruf yang dipakai untuk cetak miring harus sama besar ukurannya dengan huruf untuk naskah. Umumnya menggunakan ukuran 12. Cetak miring digunakan untuk judul buku dan untuk nama majalah ilmiah. Lihat contoh-contoh pada daftar pustaka. Pada umumnya cetak miring digunakan pada kata atau istilah dari Bahasa asing, seperti education, dan lain-lain.

Penomoran Halaman

Subbab, dan penomoran halaman tidak diberi imbuhan apapun. Penomoran menggunakan angka latin (1,2,3, dan seterusnya serta diletakan bagian kanan bahwa halaman. Halaman sampul tidak perlu diberi nomor halaman. Halaman sampul tidak perlu diberi nomor Halaman penomoran (numbering) subbab dan seterusnya menggunakan kombinasi antara huruf dan angka secara bergantian. Tidak diperkenankan menggunakan symbol atau bullet.

Spasi untuk seluruh isi laporan adalah 1,5 kecuali sebab dengan paaragraf diatasnya 1,5 dikali dua. Contoh :

A. Teori Pertukaran Sosial Tebal (Bold)

1. Sdfadfj spasi 1.5
 - a. Sdfadfj
 - 1) Sdfadfj
 - a) Sdfadja
 - (1) Sdfadfj
 - (a) Sdfadf

PENUTUP

Laporan penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban peneliti terhadap aktifitas penelitian yang dilakukan, sebagaimana telah mengimplikasikan antara teori dengan analisis lapangan yang telah dijalankan serta mengkomunikasikan kepada pembaca akan hasil dan temuan-temuan yang didapat guna menambah khasanah ilmu pengetahuan dan informasi bagi masyarakat yang diteliti pada khususnya dan juga masyarakat umum. Adapun bagian-bagian dari laporan penelitian terdiri dari bagian awal, inti dan akhir

REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ruslan, Rosady. 2017. *Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ghony, Djuany, Wahyuni Sri, dkk. 2020. *Analisis Dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trisliatanto, Dimas Agung. 2020. *Metodologi Penelitian, Yogyakarta*
:Andi

BIODATA PENULIS

<i>Nama</i>	<i>Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I</i>
<i>Alamat</i>	<i>Jln. Endrosuratmin, Gg Bintara 3 no 2</i>
<i>Kode Pos</i>	<i>35131</i>
<i>Kota /Kabupaten</i>	<i>Bandar Lampung</i>
<i>provinsi</i>	<i>Lampung</i>
<i>telpon</i>	<i>081379033649</i>
<i>Email</i>	<i>jengheny@yahoo.co id</i> <i>Jengheny9@gmail.com</i>

MEMBUAT ARTIKEL DARI HASIL PENELITIAN DAN *SUBMIT* KE JURNAL ILMIAH - TRIMURTINI

PENDAHULUAN

Hasil penelitian yang hanya berakhir sebagai pengisi arsip di perpustakaan merupakan hal yang perlu dihindari. Banyak hasil penelitian yang merupakan pemecahan atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat bahkan permasalahan yang dihadapi bangsa atau dunia. Oleh karenanya disarankan agar hasil-hasil penelitian yang sudah dihasilkan dapat dipublikasikan sehingga dapat diakses dan dibaca oleh masyarakat luas.

Tindakan melakukan publikasi ini merupakan hal penting dalam rangka penyempurnaan kegiatan penelitian yang sudah dilakukan. Beberapa manfaat dari publikasi hasil penelitian antara lain masyarakat luas dapat membaca dan lebih banyak orang dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian. Bagi para dosen, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber dalam pembelajaran atau inspirasi dalam melakukan penelitian. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai sumber dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Bagi seorang peneliti, hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah menjadi bukti utama tentang orisinalitas dan kualitas penelitian yang dilakukan. Selanjutnya publikasi-publikasi tersebut akan menjadi rekam jejak peneliti sebagai seorang akademisi.

Publikasi hasil penelitian dapat juga dijadikan pelabelan kualitas hasil penelitian juga kualitas peneliti itu sendiri. Hasil penelitian maupun peneliti bisa mendapat pengakuan dari

masyarakat bahkan seluruh dunia. Sebuah penelitian yang berkualitas, menarik dan bermanfaat maka akan membuat peneliti semakin populer. Hal ini dapat berdampak positif bagi dunia pendidikan di perguruan tinggi, baik di dunia atau di Indonesia khususnya. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, bentuk pengakuan ini dapat bermacam-macam. Paling sering didengar dalam pengindeksan terhadap publikasi adalah H-Indeks, penentuannya berdasarkan banyaknya jumlah publikasi yang terindeks dan yang menyitasi atau merujuknya.

Berbagai jenis publikasi hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana bagi peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitiannya. Mulai dari seminar atau pertemuan ilmiah sampai jurnal ilmiah mulai dari jurnal nasional maupun internasional.

PEMBAHASAN

1. Artikel Hasil Penelitian merupakan Karya Ilmiah

Artikel hasil penelitian merupakan satu dari beberapa bentuk karya ilmiah. Suatu bentuk tulisan disebut sebagai sebuah karya ilmiah apabila memenuhi ciri-ciri berikut ini. Pertama dari isi tulisan karya ilmiah adalah pengetahuan yang berupa gagasan atau deskripsi atau pemecahan masalah. Kedua sajian konten pengetahuan tersebut berdasarkan fakta atau data atau kajian empiris atau dapat juga berupa teori-teori yang diakui kebenarannya. Ketiga tulisan mengandung kebenaran yang bersifat objektif dan dituntut kejujuran dalam penulisannya. Keempat dari sisi bahasa yang dipakai merupakan bahasa yang baku serta menggunakan istilah teknis selain istilah denotatif. Dan yang kelima sistematika penulisan karya ilmiah mengikuti aturan

tertentu (Wardani, 2016). Alasan disajikannya hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertama tujuan penulisan karya akademik dalam bentuk skripsi atau tesis atau disertasi untuk memperoleh gelar sarjana (S1), magister (S2) atau doktor (S3). Kedua bertujuan keperluan lainnya, misalnya karya tulis ilmiah yang digunakan bagi kepentingan umum dan dapat dimuat di suatu jurnal ilmiah (Slameto, 2016). Kemudian karya ilmiah hasil penelitian yang ditulis untuk publikasi di jurnal merupakan satu bentuk dari artikel ilmiah.

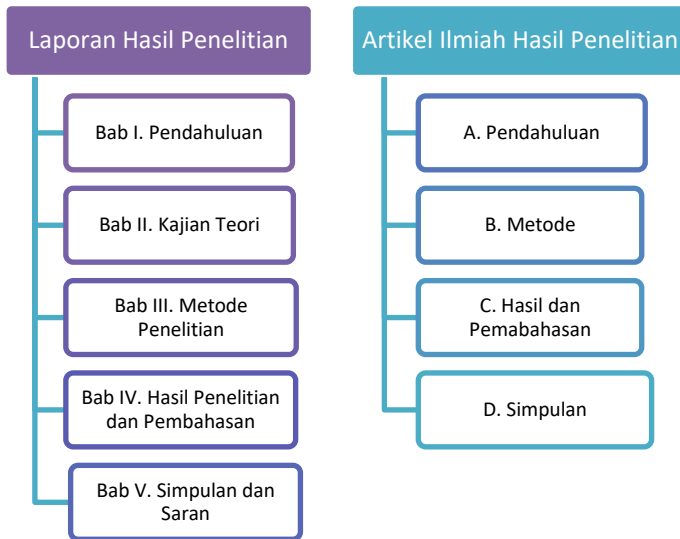
Lebih lanjut tentang isi artikel ilmiah dari hasil penelitian perlu menunjukkan unsur orisinalitas. Temuan hasil penelitian yang disajikan dalam artikel ilmiah sebaiknya benar - benar baru, atau dapat merupakan bentuk penyempurnaan dari temuan-temuan yang telah ada lebih dulu ditemukan oleh peneliti ataupun pihak lain. Data hasil penelitian tidak hanya disajikan sebagai koleksi data tetapi perlu disajikan sebagai bentuk analisis serta interpretasi intelektual atas data hasil penelitian. Sajian fakta-fakta dalam artikel ilmiah dipaparkan secara singkat dan jelas. Selain itu artikel ilmiah seyogyanya berisi informasi sebanyak-banyaknya, tetapi diungkapkan dengan kata dan kalimat yang efektif.

Perlu diketahui bersama bahwa artikel ilmiah dari hasil penelitian bukan merupakan ringkasan hasil penelitian. Satu laporan hasil penelitian dapat ditulis menjadi satu atau dua artikel. Bahkan, apabila suatu laporan hasil penelitian tersebut memuat beberapa permasalahan penelitian, maka sangat mungkin laporan

hasil penelitian tersebut dibuat menjadi beberapa artikel ilmiah hasil penelitian. Dimana masing-masing artikel membahas permasalahan penelitian yang berbeda sehingga fokus topik artikel yang berbeda pula.

2. Komponen Artikel Ilmiah Hasil Penelitian

Artikel hasil penelitian mempunyai karakteristik yang khusus. Perbandingan antara struktur laporan penelitian dan struktur artikel ilmiah hasil penelitian dapat dilihat pada gambar 14.1 berikut.



Gambar 8. Struktur Laporan Hasil Penelitian dan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian

Komponen dalam artikel ilmiah hasil penelitian lebih lengkap sebagai berikut:

a. Judul

Judul artikel ilmiah hasil penelitian harus informatif, biasanya memuat variabel penelitian dan lokasi penelitian. Beberapa jurnal ilmiah membatasi jumlah kata dalam judul artikel ilmiah yang dipublikasikan 5 sampai 15 kata. Setelah judul, diikuti dengan nama-nama penulis dan afiliasi penulis, kemudian dilengkapi dengan email penulis.

b. Abstrak

Abstrak berisi inti permasalahan atau dapat dinyatakan dalam tujuan penelitian, penjelasan singkat prosedur penelitian, simpulan dan temuan hasil penelitian. Jumlah kata dalam abstrak juga dibatasi sekitar 150 sampai 200 kata.

c. Kata Kunci

Kata kunci merupakan kata atau frasa yang terkait topik atau isi artikel ilmiah hasil penelitian. Kata kunci ini bisa dibatasi sampai lima kata atau frasa. Kata kunci ini berfungsi sebagai penelusur yang dapat menggambarkan konsep yang terkandung dalam artikel ilmiah.

d. Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka. Pada bagian tinjauan pustaka hanya memuat hal-hal penting berbentuk uraian singkat dan sistematis tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik tulisan. Bagian ini perlu menyertakan rujukan yang relevan dan update yang dapat dijamin otoritas keilmuan dari penulis.

e. Metode

Metode disajikan tentang bagaimana penelitian itu dilakukan. Beberapa hal yang perlu ada dalam bagian metode adalah lokasi tempat penelitian, subjek atau populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data beserta kualitasnya, rancangan penelitian, cara pengumpulan data, dan teknik analisis data beserta keabsahannya.

f. Hasil

Bagian hasil dari artikel ilmiah hasil penelitian memiliki dua unsur utama yaitu: harus ada deskripsi dari temuan utama penelitian, dan data harus disajikan dengan jelas dan ringkas. Data yang disajikan sebaiknya data representatif yang relevan. Perlu dihindari pengulangan data yang tidak perlu dalam teks, gambar, dan tabel. Penting untuk menyatakan secara singkat apa yang tidak ditemukan dalam penelitian, karena hal ini dapat mempengaruhi penelitian lain di area tersebut (Martin, 2013).

g. Pembahasan

Perlu diperhatikan beberapa hal dalam menuliskan pembahasan dalam artikel ilmiah hasil penelitian yaitu: pertama merangkum temuan utama penelitian, kedua mendiskusikan kemungkinan masalah atau keterbatasan dengan metode yang digunakan, ketiga membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya, keempat mendiskusikan implikasi temuan penelitian, kelima menyarankan penelitian lebih lanjut dan keenam membuat simpulan secara ringkas (Martin, 2013).

h. Simpulan

Bagian akhir artikel ini disajikan sebagai penutup, berisi tentang ringkasan dari uraian yang disajikan pada hasil dan pembahasan. Simpulan sebaiknya disajikan berupa uraian singkat, bukan lagi numerik. Saran ditulis berdasarkan simpulan dan pembahasan, dapat berupa saran tindakan praktis juga pengembangan teoretis serta kemungkinan dilakukan penelitian lanjutan.

i. Referensi

Referensi ditulis secara lengkap sesuai dengan rujukan yang disajikan dalam artikel ilmiah dan sebaliknya (*vice versa*). Format penulisan referensi disesuaikan dengan format referensi jurnal dimana artikel ilmiah akan dituju. Sebaiknya referensi lebih banyak merujuk jurnal termasuk merujuk pada artikel ilmiah di jurnal yang akan dituju.

3. Menulis Artikel Hasil Penelitian

Tiga tahapan dalam penulisan artikel hasil penelitian, yaitu *prewriting*, *drafting*, dan *post-writing* (Syamsi, 2011). Ketiga tahapan ini dapat dipraktikkan disesuaikan dengan kebutuhan penulis.

a. Prewriting

Penulis perlu membaca ulang laporan penelitian yang telah dibuat, tentukan focus permasalahan yang akan dipilih untuk ditulis dalam artikel ilmiah. Langkah selanjutnya mengembangkan kerangka artikel berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan.

b. Drafting

Menulis artikel ilmiah hasil penelitian bukan pekerjaan meringkas laporan hasil penelitian. Dari kerangka artikel yang sudah dibuat, penulis dapat mulai menulis kembali laporan hasil penelitian ke dalam bentuk artikel ilmiah. Beberapa pekerjaan yang dilakukan dalam drafting adalah mengolah kembali isi laporan hasil penelitian berupa kalimat sampai paragraph ke dalam struktur artikel ilmiah.

Misalnya pada saat menulis bagian pendahuluan, penulis tidak bisa hanya memindahkan isi bab 1 dari laporan hasil penelitian. Namun penulis perlu menelaah ulang serta menulis kembali agar lebih komunikatif sesuai fokus permasalahan yang dipilih. Bagian pendahuluan juga memuat kajian pustaka yang terkait dengan judul artikel dan fokus permasalahan. Kelengkapan komponen artikel ilmiah hasil penelitian perlu ditulis secara lengkap, serta dapat menambahkan beberapa rujukan dari artikel yang berasal dari jurnal ilmiah yang dituju.

c. Post-writing

Setelah proses penulisan draf artikel hasil penelitian selesai (dengan jumlah kata sekitar 4000 kata), penulis artikel perlu membaca ulang draft artikel yang dibuat. Tujuannya adalah pertama merevisi isi dari artikel atau melakukan pengeditan terhadap bahasa dan tata tulis artikel. Kegiatan merevisi dan mengedit artikel tersebut, diawali dengan kegiatan membaca kembali artikel dan kegiatan membaca kembali ini dapat dilakukan oleh orang lain. Hal yang perlu diingat

adalah ragam bahasa baku digunakan dalam artikel hasil penelitian.

Selanjutnya menyunting tata tulis artikel hasil penelitian dengan memperhatikan gaya selingkung jurnal yang akan dituju penulis untuk mempublikasikan artikelnya. Hal yang akan mempermudah proses penulisan artikel ilmiah, jika dalam proses ini sudah ada jurnal ilmiah yang dituju, sehingga tata tulis artikel sudah mengarah pada template artikel di jurnal tersebut. Sebelum artikel dikirimkan ke jurnal ilmiah yang dituju, alangkah baiknya jika artikel juga dilakukan pengecekan terhadap plagiasi dengan menggunakan software yang ada. Tujuannya adalah menghindari kesamaan tulisan dalam artikel dengan karya atau tulisan lain. Setelah semua tahapan dilakukan, barulah penulis mengirimkan artikel hasil penelitian ke jurnal ilmiah yang dituju. Pemilihan jurnal yang sesuai dengan disiplin ilmu artikel yang ditulis merupakan suatu keharusan, agar artikel mempunyai kemungkinan besar untuk diterima.

4. Pengiriman Artikel Hasil Penelitian Ke Jurnal Ilmiah

Submit atau pengiriman artikel hasil penelitian ke jurnal ilmiah merupakan tahapan publikasi artikel hasil penelitian yang tidak dapat ditinggalkan. Hampir semua jurnal ilmiah menggunakan sistem online dalam menerima artikel yang akan dimuat. Setelah penulis mengetahui alamat website jurnal ilmiah yang dituju, penulis perlu membaca lebih lanjut tentang hal-hal yang perlu diperhatikan penulis, misal template artikel,

pengecekan kemiripan tulisan artikel, *copyright* artikel, biaya publikasi artikel, sampai langkah pendaftaran dan mengirimkan artikel.

Sebelum mengirimkan artikel, pastikan penulis memiliki email aktif yang dapat digunakan untuk registrasi atau pendaftaran sebagai penulis dalam sistem online jurnal ilmiah. Proses registrasi ini biasanya mengisikan email, nama, afiliasi, dan keterangan lainnya. Setelah proses registrasi, penulis akan mendapatkan *username* dan *password* yang digunakan untuk login dalam sistem online jurnal.

Langkah berikutnya adalah mengirimkan artikel ke sistem online jurnal ilmiah. Pada langkah ini penulis menuliskan judul, tim penulis, email, afiliasi, abstrak, kata kunci, serta keterangan lain yang dibutuhkan dan dilanjutkan dengan mengunggah file artikel sesuai ketentuan jurnal ilmiah tersebut. Setelah ini, penulis akan mendapat pemberitahuan melalui email bahwa penulis telah mengirimkan artikel ke jurnal tersebut dan diminta menunggu proses berikutnya yaitu review artikel.

Beberapa jurnal ilmiah melakukan *blind review* atau *double blind review* sehingga penulis perlu memperhatikan hal tersebut melalui sistem online atau pemberitahuan melalui email. Proses review, revisi sampai keputusan penerimaan artikel dapat memakan waktu yang bervariasi, tergantung pada jurnal ilmiah yang dituju mulai dari minimal satu bulan sampai lebih dari satu tahun. Maka penulis perlu proaktif untuk mencari informasi detail tentang hal ini.

Perlu motivasi yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan hasil terbaik, utamanya dalam menulis dan mempublikasikan artikel hasil penelitian dalam jurnal ilmiah yang bereputasi. Tetapi beberapa penulis yang memiliki orientasi yang kuat pada publikasi, dapat segera untuk menulis pada saat mempunyai topik yang menarik.

PENUTUP

Publikasi hasil penelitian dapat juga dijadikan pelabelan kualitas hasil penelitian juga kualitas peneliti itu sendiri. Hasil penelitian maupun peneliti bisa mendapat pengakuan dari masyarakat bahkan seluruh dunia. Sebuah penelitian yang berkualitas, menarik dan bermanfaat maka akan membuat peneliti semakin populer. Membuat artikel ilmiah hasil penelitian tidak sama dengan membuat hasil penelitian menjadi lebih ringkas. Suatu laporan penelitian dapat ditulis ke dalam satu artikel ilmiah atau lebih.

Komponen dalam artikel ilmiah hasil penelitian meliputi judul, abstrak, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan dan referensi. Penulisan artikel hasil penelitian perlu memperhatikan gaya slingkung dari jurnal ilmiah yang dituju. Seelah melalui proses menulis artikel hasil penelitian yaitu *prewriting*, *drafting*, dan *post-writing*, artikel siap untuk dikirim ke jurnal ilmiah yang dituju.

Langkah submit artikel ke jurnal ilmiah dimulai dengan registrasi dalam system online jurnal, pengiriman artikel, review dan revisi artikel. Proses review sampai keputusan penerimaan artikel dapat memakan waktu yang bervariasi, tergantung pada jurnal ilmiah yang dituju.

Motivasi yang tinggi dan orientasi pada publikasi dari hasil penelitian merupakan modal utama bagi penulis untuk dapat berhasil dalam menulis dan mempublikasikan artikel hasil penelitiannya.

REFERENSI

- Martin, G. (2013). How to Write a Paper. In *3rd* (Vol. 28). Retrieved from <http://www-mech.eng.cam.ac.uk/mmd/ashby-paper-V6.pdf>
- Slameto, S. (2016). Penulisan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p46-57>
- Syamsi, K. (2011). Teknik Penulisan artikel Hasil Penelitian Dalam Jurnal Ilmiah. In *Pelatihan Penulisan Karya Tulis oleh LPMP DIY*.
- Wardani, I. (2016). *Modul Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Universitas terbuka.

BIODATA PENULIS



(Trimurtini)

(Universitas Negeri Semarang)

Trimurtini lahir di Purworejo, 10 Mei 1981. Ia telah menempuh pendidikan Sarjana Pendidikan Matematika di Universitas Sebelas Maret (UNS) lulus tahun 2003 serta memperoleh gelar S.Pd. (Sarjana Pendidikan). Sedangkan gelar M.Pd. (Magister Pendidikan) di Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Semarang pada tahun 2007. Ia mengawali karir menjadi guru matematika di SMA Kebon Dalem Semarang (2003-2006), kemudian menjadi dosen di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Semarang sejak tahun 2006. Beberapa buku sudah ditulis antara lain *Teori Van Hiele dan Implementasinya pada Geometri, Pembelajaran Pengukuran di Sekolah Dasar sesuai Kurikulum 2013, Metodologi Penelitian Berbantuan Mind Map, dan Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar*. Pengalaman mengikuti short course dalam Program Bermutu Dirjen Dikti pada tahun 2011 di *Ohio State University Amerika Serikat*. Ia mendapat kepercayaan menjadi reviewer Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan juri Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) Dirjen Belmawa Dikti sejak tahun 2016. Kecintaan pada matematika, pendidikan dan keluarga selalu menjadi semangatnya dalam berkarya

MEMILIH JURNAL YANG BAIK - ARIEF BUDI WICAKSONO

PENDAHULUAN

Menurut Keraf & Dua (Gunawan, Jufri, Sedijani, Hadiprayitno, & Bachtiar, 2019) ada beberapa alasan mengapa publikasi ilmiah itu harus dilakukan. Pertama, sebagai fungsi tanggung jawab, penelitian seseorang atau kelompok tertentu harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga penelitian tersebut adalah penelitian yang bermutu. Kedua, menghindari adanya duplikasi atau plagiat dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Ketiga, jati diri, dengan melakukan publikasi kita bisa menunjukkan keahlian kita berada di suatu bidang tertentu. Keempat, moral, dalam melakukan publikasi kejujuran dari para penulis merupakan suatu harga mati, karena jika mereka melakukan kebohongan maka mereka tidak pantas berada di dunia akademik yang senantiasa menjunjung tinggi moral dan etika. Kelima, asas manfaat, hendaknya pengetahuan kita bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi ilmu pengetahuan dan kemanusiaan.

Jurnal merupakan media publikasi atau kumpulan artikel yang telah melalui penyuntingan dan penelaahan. Publikasi artikel atau hasil penelitian pada salah satu jurnal merupakan suatu hal penting dalam kegiatan ilmiah untuk mengemukakan temuan yang dihasilkan yang kemudian dapat dibaca, diakses, dan disitasi oleh peneliti lainnya. Sebelum melakukan publikasi sebaiknya terlebih dahulu mengenali dan mencermati jurnal yang akan dipilih dengan tepat sesuai dengan kebutuhan dan klasifikasi jurnal yang akan dituju. Berdasarkan peraturan yang berlaku di Indonesia terkait

dengan publikasi jurnal, jurnal ilmiah dapat dibagi menjadi 4 kelas, yakni jurnal nasional, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, dan jurnal internasional bereputasi (Lukman, Ahmadi, Manalu, & Hidayat, 2017).

PEMBAHASAN

1. Memilih Jurnal Nasional yang Baik

Jurnal nasional adalah terbitan berkala ilmiah yang memenuhi beberapa kriteria. Kriteria tersebut yaitu merupakan karya ilmiah yang ditulis dengan memenuhi kaidah ilmiah dan etika keilmuan; memiliki ISSN; memiliki terbitan versi daring; dikelola secara profesional; bertujuan menampung dan mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian ilmiah; diterbitkan oleh penerbit, badan ilmiah, organisasi profesi, atau perguruan tinggi dengan unit-unitnya; bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris dengan abstrak dalam Bahasa Indonesia; memuat karya ilmiah dari penulis yang berasal dari sedikitnya 2 institusi yang berbeda; dan mempunyai dewan editor/editor yang terdiri atas para ahli dalam bidangnya dan berasal dari sedikitnya 2 institusi yang berbeda. Sedangkan jurnal nasional terakreditasi terbitan berkala ilmiah yang memenuhi kriteria sebagai jurnal nasional dan mendapat status terakreditasi dari Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan atau Kepala LIPI dengan masa berlaku hasil akreditasi yang sesuai (Lukman, Ahmadi, Manalu, & Hidayat, 2017).

Pemilihan jurnal dilakukan untuk mengetahui kualitas atau reputasi jurnal yang akan dituju. Menurut

(LIPI, 2019) penilaian kualitas jurnal dapat dilakukan melalui:

a. *H-index* dan *i10-index*

Jurnal diindeks oleh suatu lembaga tertentu, semakin tinggi lembaga yang mengindeks jurnal maka semakin tinggi pula reputasi jurnal tersebut. *H-index* dan *i10-index* merupakan model penghitungan dari sitasi pada suatu jurnal. *H-index* menyatakan jumlah artikel (n) dengan masing-masing mempunyai jumlah sitasi minimum n sitasi. Sedangkan *i10-index* menyatakan jumlah artikel (n) dengan masing-masing jumlah sitasi minimum 10 sitasi.

b. Sitasi

Sitasi merupakan artikel yang dijadikan referensi oleh artikel lainnya. Adanya sitasi menjadi bukti bahwa jurnal tersebut memiliki daya tarik untuk dibaca. Semakin banyak artikel dalam jurnal sasaran yang disitasi oleh artikel pada jurnal lainnya, maka kualitas jurnal sasaran semakin baik.

c. Dewan Redaksi

Dewan redaksi merupakan penyunting dan penelaah dalam suatu jurnal. Kualitas dewan redaksi ikut dalam menentukan reputasi suatu jurnal. Semakin banyak publikasi yang dihasilkan oleh dewan redaksi maka prestise jurnal tersebut juga akan terangkat. Selain itu, salah satu indikator untuk melihat kualitas dewan redaksi adalah seberapa banyak yang memiliki *Scopus h-Index*.

d. Peringkat jurnal di lembaga pengindeks global

Untuk melihat jurnal yang dituju terindeks oleh lembaga pengindeks global caranya dengan membuka laman lembaga pengindeks, misalnya *scimagojr.com* untuk melihat jurnal-jurnal yang terindeks Scopus. Namun harus berhati-hati dengan adanya jurnal-jurnal predator, sebab jurnal yang terindeks di lembaga pengindeks global bisa jadi termasuk kategori jurnal predator. Jurnal predator adalah jurnal yang dibuat untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan memangsa para peneliti atau akademisi yang lugu yang ingin mempublikasikan hasil penelitiannya dengan cepat meskipun dengan biaya yang tinggi.

e. Akreditasi jurnal ilmiah

Kemristek/BRIN sebagai satu-satunya lembaga yang mengakreditasi jurnal secara nasional telah menyediakan laman <https://sinta.ristekbrin.go.id/journals> untuk melihat secara langsung peringkat akreditasi suatu jurnal. Peringkat tersebut terdiri dari Sinta 1 (S1) sampai dengan Sinta 6 (S6). Semakin tinggi peringkat akreditasi maka semakin tinggi pula kualitas jurnal yang dituju semakin baik. Namun perlu diperhatikan masa berlaku akreditasi jurnal yang dituju masih berlaku atau telah selesai.

Pemilihan jurnal untuk mempublikasikan karya ilmiah memerlukan strategi khusus agar tidak terjadi kesalahan dalam pemilihan jurnal, beberapa kemungkinan yang terjadi yaitu : (a) artikel tidak diterbitkan atau ditolak karena tidak sesuai dengan *Focus and Scope* atau ruang

lingkup keilmuan yang sudah ditentukan, (b) artikel tidak segera diterbitkan sebab bisa saja banyaknya daftar antrian atau rujukan pada waktu yang kurang tepat, (c) adanya konsekuensi biaya yang harus dibayarkan untuk penerbitan padahal tidak semua jurnal mensyaratkan adanya biaya untuk menerbitkan artikel pada jurnal mereka (Saputra, 2020).

Memilih jurnal untuk menerbitkan karya ilmiah perlu terlebih dahulu masuk ke dalam website jurnal tersebut. Pencarian jurnal nasional terakreditasi dapat dilakukan melalui portal SINTA. SINTA merupakan pusat indeks, sitasi, dan kepakaran terbesar di Indonesia berbasis web yang menawarkan akses cepat, mudah, dan komprehensif untuk mengukur unjuk kerja peneliti dan institusi berdasarkan publikasi yang dihasilkan serta kinerja jurnal berdasarkan jumlah artikel dan sitasi yang dihasilkan. Portal ini secara berkala telah melakukan pembinaan dan penilaian terhadap jurnal-jurnal nasional yang mengajukan akreditasi melalui portal ARJUNA (Akreditasi Jurnal Nasional). Setiap jurnal yang layak lolos seleksi ARJUNA dimasukkan ke dalam kategori SINTA berdasarkan skor yang diperoleh. Semakin tinggi skornya maka semakin tinggi kategori/level, sehingga seluruh jurnal yang terindeks SINTA sudah terakreditasi nasional. Setiap jurnal yang ada di SINTA mencantumkan link menuju halaman website dan ketika mengklik link otomatis akan menuju jurnal tersebut. Langkah-langkah mencari jurnal nasional terakreditasi melalui portal SINTA sebagai berikut:

- 1) Buka website resmi SINTA melalui laman <https://sinta.ristekbrin.go.id>.
- 2) Akan terbuka daftar menu pilihan yang terdiri dari Home, About, Authors, Subjects, Affiliations, Sources, Registration, dan Faq. Pilih menu Sources, kemudian pilih Journals.
- 3) Setelah itu, akan terlihat daftar jurnal terakreditasi nasional yang diurutkan mulai dari Sinta 1 (S1) sampai dengan Sinta 6 (S6).
- 4) Untuk mencari jurnal sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, dapat mengetikkan kata kunci nama jurnal pada kolom pencarian yang berada di atas daftar jurnal.

2. Memilih Jurnal Internasional yang Baik

Jurnal ilmiah yang terbit untuk skala internasional biasa disebut dengan jurnal internasional. Berbagai jurnal internasional diindeks oleh lembaga pengindeks jurnal. Lembaga pengindeks jurnal internasional yang saat ini dijadikan referensi oleh pemerintah adalah Thomson Reuters dan Scopus. Mempublikasikan artikel di jurnal internasional yang terindeks Thomson Reuters dan Scopus mempunyai tingkatan kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan mempublikasikan di prosiding konferensi atau jurnal internasional *special issue* (Khumaeni, 2017).

Secara umum, jurnal dengan tata kelola yang baik adalah jurnal yang menerapkan secara ketat pengurusan manuskrip, terutama pada bagian *review*. Suatu manuskrip mungkin akan diperiksa berkali-kali untuk memvalidasi kebenaran isi dan membuat tampilannya rapi dan dengan tata bahasa yang baik. Beberapa indikator *open access*

journal dengan tata kelola baik adalah sebagai berikut (Setiyo, 2017).

a. Indikator Umum

Beberapa jurnal yang telah terindeks di Scopus bertahun-tahun bisa jadi akan dikeluarkan dari *Scopus list* karena tidak menaati etika penerbitan dan menerapkan praktik-praktik yang tidak terpuji untuk suatu tujuan komersial yang lebih besar. Berikut ini adalah beberapa indikator umum yang dapat dijadikan referensi sebelum penulis menyerahkan manuskrip.

1) **Jurnal terdaftar dalam lembaga pengindeks bereputasi dan terdaftar dalam *Directory of Open Access Journals (DOAJ)***

Penulis dapat memeriksa keberadaan jurnal yang dituju pada *Master Journal List* Thomson Reuters atau di *database* Scimagojr. Jika tidak ditemukan, dilanjutkan dengan memeriksa nama jurnal yang dituju di *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*. Penulis harus berhati-hati dengan tampilan logo beberapa pengindeks di laman jurnal, karena ketika ditelusuri belum tentu benar keberadaannya.

2) **Jurnal terbit dari *issue* regular dengan jumlah artikel yang wajar dan konsisten untuk setiap *issue***

Jurnal bereputasi menerbitkan artikel dengan *issue* yang teratur setiap tahun. Lihatlah pada menu "*archives*" suatu jurnal untuk mendapatkan gambaran tentang berapa banyak *issue* yang diterbitkan setiap tahun dan berapa banyak artikel yang diterbitkan setiap *issue*-nya. Berkaitan dengan hal tersebut, berhati-hatilah atau hindari jurnal yang

terbitnya bulanan atau dua mingguan dengan jumlah artikel sampai ratusan setiap *issue*-nya.

3) Jurnal memiliki *chief editor* dan *editorial board* yang sesuai dengan bidang ilmu dengan jumlah yang cukup

Jurnal yang dituju harus jelas menunjukkan *chief editor* dan *editorial board* yang bertanggung jawab atas standar jurnal tersebut. *Editorial board* biasanya terdiri dari Profesor dan Doktor di suatu universitas atau ilmuwan senior dari lembaga penelitian. Email dari *chief editor* dan *staff* yang tercantum di laman jurnal adalah email institusi.

4) Jurnal memiliki *scope* yang terbatas

Jurnal yang bagus dengan jelas mencantumkan proses editorialnya dan memiliki *scope* yang jelas dan terbatas. Cari halaman "*about*" atau "*scope*" pada website jurnal. Menu "*scope*" harus memberikan gambaran singkat tentang *subject area* yang dibahas, biasanya dilengkapi dengan daftar kata kunci utama.

5) Jurnal menjelaskan proses review, editorial, dan biaya

Pada menu "*information for author*" suatu jurnal harus memberikan petunjuk rinci tentang bagaimana penulis mempersiapkan dan menyerahkan manuskripnya. Perlu diingat pada beberapa *open access journal* mengandalkan biaya publikasi yang dikenal dengan istilah *publication fee* atau *Article Processing Charge* (APC) untuk membiayai operasionalnya. Semua biaya yang

dikenakan oleh jurnal juga harus dinyatakan dengan jelas.

6) Jurnal menyediakan informasi tentang *publication ethics*

Indikator yang lain adalah pernyataan tentang etika publikasi, yang akan menguraikan perilaku yang tidak dapat diterima secara etis, seperti plagiarisme, manipulasi gambar, data, dan sebagainya. Selain itu, mendeskripsikan peraturan yang berkaitan dengan persetujuan etis penggunaan hewan atau manusia dalam penelitian dan instruksi untuk mendaftarkan uji klinis.

7) Jurnal menggunakan teknologi informasi terbaru

Jurnal bereputasi akan berinvestasi dalam penyediaan teknologi *journal system* untuk memenuhi tuntutan penulis dan pembaca yang semakin canggih. Berdasarkan hal tersebut, sebelum menyerahkan manuskrip, penulis harus memastikan bahwa jurnal yang dipilih menawarkan minimal fitur-fitur sebagai berikut.

- a) Situs *website* yang modern.
- b) Desain yang jelas, lengkap, dan navigasi yang mudah.
- c) Tersedia sistem pengiriman *online (online submission)*.
- d) Ada fungsi mesin pencari.
- e) Tersedia halaman khusus untuk abstrak dan artikel.
- f) Tersedia *link* untuk *download*, sitasi, *metrics*, dan sebagainya.

b. Standar Scopus

Daftar jurnal bereputasi yang terindeks oleh Scopus dapat dilihat pada laman <https://www.scimagojr.com/>. Setiap peneliti dapat melakukan *searching* berdasarkan *subject area* atau berdasarkan *keywords*. Kriteria minimal suatu jurnal dapat dipertimbangkan untuk diindeks oleh Scopus.

- 1) Merupakan *peer-review journal* dan memiliki deskripsi proses *peer-review* yang tersedia untuk umum.
- 2) Diterbitkan secara reguler dan memiliki *International Standard Serial Number (ISSN)* yang terdaftar di *ISSN International Centre*.
- 3) Memiliki konten yang relevan dan dapat dibaca oleh audien internasional, artinya memiliki referensi dalam *roman script* dan memiliki abstrak dan judul Bahasa Inggris.
- 4) Memiliki etika publikasi dan pernyataan mal-praktik publikasi yang tersedia untuk umum.

c. Standar Thomson Reuters

Banyak faktor yang diperhitungkan saat mengevaluasi jurnal untuk bisa diindeks oleh Thomson Reuters (<https://clarivate.com/>), mulai dari yang kualitatif hingga kuantitatif.

1) Publishing Standard

- a) *Peer-review*, proses *peer-review* yang ketat menunjukkan implementasi penjaminan mutu dan integritas suatu jurnal.
- b) *Acknowledgement*, ucapan terima kasih pada artikel menjadi salah satu indikator yang dinilai.

- c) *Ethical publishing practices*, praktik penerbitan predator atau petunjuk editorial yang mengarah pada pengutipan yang berlebihan dan tidak autentik atau praktik penipuan lainnya tidak dapat diterima dalam jurnal yang sedang dievaluasi dan akan ditolak oleh Thomson Reuters.
 - d) *Publishing format*, jurnal yang diterbitkan dalam format cetak atau elektronik (XML, PDF) memenuhi syarat untuk dievaluasi.
 - e) *Timelines*, ketepatan waktu publikasi merupakan kriteria dasar dalam proses evaluasi.
 - f) *Internasional editorial conventions*, konvensi ini mencakup nama jurnal, judul artikel, abstrak, penulis, informasi bibliografi lengkap untuk semua referensi yang dikutip, dan informasi alamat lengkap untuk setiap penulis.
 - g) *Full text English*, Bahasa Inggris adalah bahasa sains universal.
- 2) ***Editorial Content***

Penelitian ilmiah terus menghasilkan bidang studi khusus dan jurnal baru akan muncul saat penelitian yang dipublikasikan mengenai suatu topik baru mencapai *critical mass*. Editor Thomson Reuters menentukan apakah isi jurnal yang sedang dievaluasi akan memperkaya *database* atau topiknya sudah cukup ditangani dalam cakupan yang ada.

3) ***International Focus***

Dalam standar ini, Thomson Reuters mengevaluasi sebaran asal negara para penulis,

editor, dan anggota dewan editorial, termasuk kualifikasi editor dengan target pembaca jurnal.

4) *Citation Analysis*

Thomson Reuters menggunakan kriteria *Impact Factor* (IF) untuk menentukan efek suatu jurnal dalam *subject area*-nya. Tingkat *self-citation* juga dipertimbangkan.

5) Standar Kemristek/BRIN

Definisi jurnal internasional bereputasi salah satunya terdapat dalam Pedoman Operasional Angka Kredit Kenaikan Pangkat/Jabatan Akademik Dosen. Kriteria dari jurnal internasional bereputasi adalah sebagai berikut.

- a) Karya ilmiah yang diterbitkan ditulis dengan memenuhi kaidah ilmiah dan etika keilmuan.
- b) Memiliki ISSN.
- c) Ditulis dengan menggunakan bahasa resmi PBB (Arab, Inggris, Perancis, Rusia, Spanyol, dan Tiongkok).
- d) Memiliki terbitan versi *online*.
- e) Dewan Redaksi adalah pakar di bidangnya paling sedikit berasal dari 4 negara yang berbeda.
- f) Artikel ilmiah yang diterbitkan dalam 1 nomor terbitan paling sedikit penulisnya berasal dari 2 negara yang berbeda.
- g) Terindeks oleh *database* internasional: Web of Science dan/atau Scopus serta mempunyai faktor dampak dari ISI Web of Science (Thomson Reuters) atau Scimago Journal Rank (SJR).

PENUTUP

1. Pemilihan jurnal dilakukan untuk mengetahui kualitas atau reputasi jurnal yang akan dituju. Menurut (LIPI, 2019) penilaian kualitas jurnal dapat dilakukan melalui *H-index* dan *i10-index*, sitasi, dewan redaksi, peringkat jurnal di lembaga pengindeks global, dan akreditasi jurnal ilmiah.
2. Beberapa indikator *open access journal* untuk jurnal internasional dengan tata kelola baik adalah (Setiyo, 2017):
 - a. Indikator umum, yang terdiri dari jurnal terdaftar dalam lembaga pengindeks bereputasi dan terdaftar dalam *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), jurnal terbit dari *issue* regular dengan jumlah artikel yang wajar dan konsisten untuk setiap *issue*, jurnal memiliki *chief editor* dan *editorial board* yang sesuai dengan bidang ilmu dengan jumlah yang cukup, jurnal memiliki *scope* yang terbatas, jurnal menjelaskan proses review, editorial, dan biaya, jurnal menyediakan informasi tentang *publication ethics*, jurnal menggunakan teknologi informasi terbaru
 - b. Standar Scopus, daftar jurnal bereputasi yang terindeks oleh Scopus dapat dilihat pada laman <https://www.scimagojr.com/>.
 - c. Standar Thomson Reuters, banyak faktor yang diperhitungkan saat mengevaluasi jurnal untuk bisa diindeks oleh Thomson Reuters (<https://clarivate.com/>), mulai dari yang kualitatif hingga kuantitatif.
 - d. *Editorial Content*, penelitian ilmiah terus menghasilkan bidang studi khusus dan jurnal baru akan muncul saat penelitian yang dipublikasikan mengenai suatu topik baru mencapai *critical mass*.

- e. *International Focus*, Thomson Reuters mengevaluasi sebaran asal negara para penulis, editor, dan anggota dewan editorial, termasuk kualifikasi editor dengan target pembaca jurnal.
- f. *Citation Analysis*, Thomson Reuters menggunakan kriteria *Impact Factor* (IF) untuk menentukan efek suatu jurnal dalam *subject area*-nya. Tingkat *self-citation* juga dipertimbangkan.
- g. Standar Kemristek/BRIN, definisi jurnal internasional bereputasi salah satunya terdapat dalam Pedoman Operasional Angka Kredit Kenaikan Pangkat/Jabatan Akademik Dosen.

REFERENSI

- Gunawan, Jufri, A. W., Sedijani, P., Hadiprayitno, G., & Bachtiar, I. (2019). Pelatihan Penulisan pada Jurnal Internasional Bagi Dosen dan Mahasiswa Magister Pendidikan IPA UNRAM. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 484-489.
- Khumaeni, A. (2017). *Kunci Sukses Menembus Jurnal Internasional Bereputasi*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- LIPI. (2019). *Modul PPJFP Jurnal Ilmiah dan Manajemen Referensi*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Lukman, Ahmadi, S. S., Manalu, W., & Hidayat, D. S. (2017). *Pedoman Publikasi Ilmiah*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Saputra, A. (2020). Pemanfaatan Science and Technology Index (SINTA) untuk Publikasi Karya Ilmiah dan Pencarian Jurnal Nasional Terakreditasi. *Media Pustakawan*, 27(1), 56-68.

Setiyo, M. (2017). *Teknik Menyusun Manuskrip dan Publikasi Ilmiah Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.

BIODATA PENULIS



(Arief Budi Wicaksono)
(Universitas Tidar)

Arief Budi Wicaksono, M.Pd lahir di Kabupaten Kendal pada 31 Maret 1988. Menempuh pendidikan dasar dan menengah di Purworejo, kemudian studi S1 ditempuhnya pada Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta dan menyelesaikan S2 Pendidikan Matematika di PPs Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Saat ini merupakan dosen tetap Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar.

Metodologi PENELITIAN

Teori dan Praktik

Buku metodologi penelitian (teori dan praktik) berisi mengenai pemahaman mengenai penelitian dari awal sampai dengan pelaporan dan pembuatan artikel untuk di publikasi di jurnal. Buku ini fokus membahas cara melakukan penelitian yang baik dengan topik-topik sebagai berikut:

- Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif
- Pengantar Metode Penelitian Kualitatif
- Pengantar Metode Penelitian Campuran
- Membuat Kerangka Teori
- Hipotesis
- Populasi dan Sampel
- Teknik Pengumpulan Data
- Teknik Analisis Data
- Instrumen Penelitian
- Uji Validitas Instrumen
- Membuat Kerangka Proposal Penelitian
- Membuat Laporan Penelitian
- Membuat Artikel dari Hasil Penelitian dan Submit ke Jurnal Ilmiah
- Memilih Jurnal yang Baik



Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karlisma Residence
Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya - 085223186009

